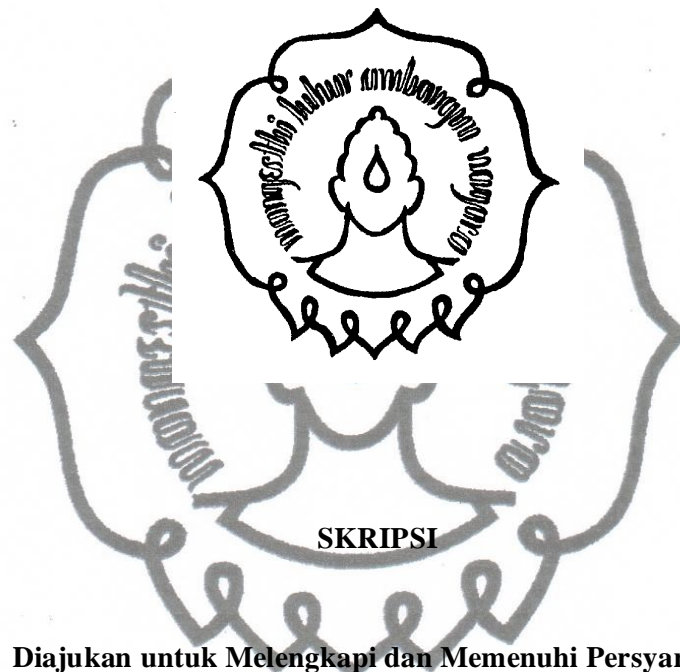


**POLA PENGASUHAN REMAJA DALAM KELUARGA *BROKEN HOME*  
AKIBAT PERCERAIAN  
(Studi Deskriptif Kualitatif di Kecamatan Jebres Kota Surakarta)**



**Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Oleh:  
Louis Nugraheni Wijaya  
D0308040**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2012**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**Telah Disetujui untuk Dipertahankan di Hadapan Panitia Penguji Skripsi**

**Jurusan Sosiologi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Sebelas Maret**

**Surakarta**

**Pembimbing**

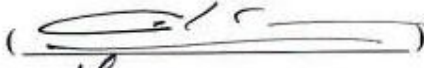
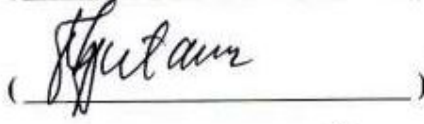

  
**Dra. Rahesli Humsona, M.Si**  
**NIP. 19641129 199203 2 002**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Telah Disetujui dan Diuji oleh Panitia Penguji Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sebelas Maret  
Surakarta**

Hari : Rabu  
Tanggal : 28 November 2012

**Panitia Penguji:**

1. DR. Mahendra Wijaya, M.S. (  )  
NIP. 19600723 198702 1 001
2. Drs. TA. Gutama, M.Si. (  )  
NIP. 19560911 198602 1 001
3. Dra. Rahesli Humsona, M.Si. (  )  
NIP. 19641129 199203 2 002

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sebelas Maret  
Surakarta**

  
**Prof. Drs. Pawito. Ph.D**  
**NIP. 19540805 198503 1 002**

## MOTTO

Janganlah hendaknya kamu khawatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.

*Filipi 4:6*

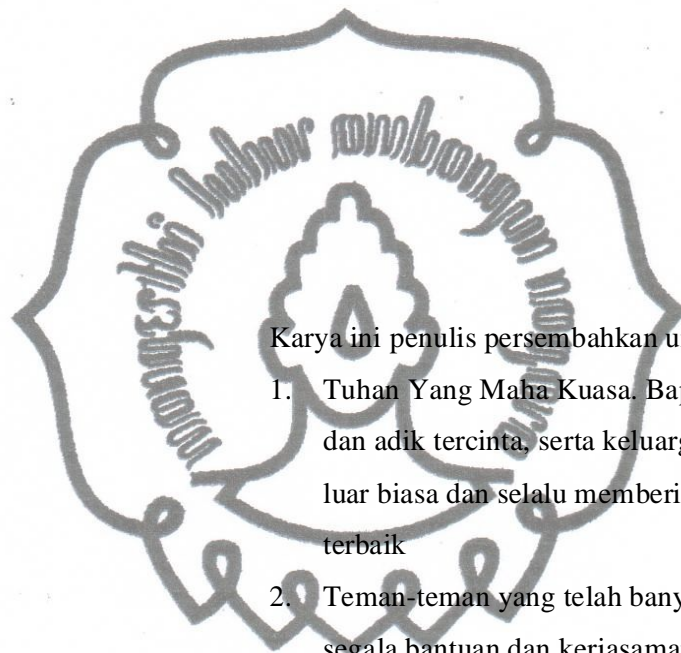
Cara untuk menjadi di depan adalah memulai sekarang. Jika memulai sekarang, tahun depan Anda akan tahu banyak hal yang sekarang tidak diketahui, dan Anda tak akan mengetahui masa depan jika Anda menunggu-nunggu.

*William Feather*

Yang terpenting dalam Olimpiade bukanlah kemenangan, tetapi keikutsertaan. Yang terpenting dari kehidupan bukanlah kemenangan namun bagaimana bertanding dengan baik.

*Baron Pierre de Coubertin*

## PERSEMBAHAN



Karya ini penulis persembahkan untuk :

1. Tuhan Yang Maha Kuasa. Bapak, Ibu, kakak dan adik tercinta, serta keluarga besar yang luar biasa dan selalu memberikan yang terbaik
2. Teman-teman yang telah banyak memberi segala bantuan dan kerjasamanya, rekan seprofesi dan seangkatan
3. Almamater tercinta

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan limpahan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “**Pola Pengasuhan Remaja dalam Keluarga Broken Home Akibat Perceraian (Studi Deskriptif Kualitatif di Kecamatan Jebres Kota Surakarta)**”. Karya ini diajukan untuk melengkapi persyaratan guna mencapai gelar Sarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Ketertarikan penulis tentang *broken home* akibat perceraian ini berawal dari keperihatinan penulis melihat banyak remaja yang mengalami depresi hingga mencari hiburan yang menjerumuskan mereka dalam lingkungan negatif seperti kenakalan remaja dan *free sex*. Perceraian pasangan suami-istri seringkali berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk di dalamnya adalah anak-anak. Peristiwa ini menimbulkan anak-anak tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari orang tuanya. Seringkali perceraian diartikan sebagai kegagalan yang dialami suatu keluarga.

Tema ini diambil karena penulis ingin mengetahui bagaimana pola pengasuhan yang digunakan oleh orang tua yang telah bercerai. Pada prinsipnya, pola pengasuhan anak dalam suatu keluarga dilakukan oleh kedua orang tua. Namun jika terjadi perceraian, ayah atau ibu yang mendapatkan hak asuh anak akan mendidik dan mengasuh anak-anaknya seorang diri. Lalu bagaimanakah pola pengasuhan yang diterapkan untuk menunjang perkembangan dan pertumbuhan remaja menjadi individu yang dewasa secara sosial? Benarkah ada perbedaan karakteristik antara anak yang tumbuh bersama keluarga bercerai dengan anak yang tumbuh bersama keluarga utuh? Hal inilah yang membuat peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang pola pengasuhan remaja dalam keluarga *broken home* akibat perceraian.

Penelitian ini memberi informasi mengenai pola pengasuhan remaja (anak usia 12-18 tahun) dalam keluarga *broken home* akibat perceraian, mengetahui faktor penyebab orang tua memilih pola pengasuhan tersebut, dan

mengetahui perbedaan karakteristik anak antara anak dari keluarga bercerai dengan anak dari keluarga utuh di Kecamatan Jebres Kota Surakarta. Juga dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap dunia akademis dan sebagai titik tolak untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

Menyadari bahwa dalam penulisan ini banyak mengalami hambatan, tetapi berkat bantuan berbagai pihak maka hambatan tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu dengan tersusunya skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. Pawito, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Dr. Bagus Haryono, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Bapak Drs. T.A. Gutama, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Ibu Eva Agustinawati, S.Sos, M.Si, selaku Pembimbing Akademik Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
5. Ibu Dra. Rahesli Humsona, M.Si, selaku Pembimbing Skripsi yang telah mencurahkan perhatian, waktu dan pemikiran selama membimbing penulis hingga tersusunya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi atas ilmu yang telah diberikan sehingga menambah pengetahuan diri penulis.
7. Bapak dan Ibu staff Administrasi Akademis dan staff perpustakaan FISIP UNS yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama ini.
8. Kepala Kecamatan Jebres Kota Surakarta yang telah memberi ijin dan memberikan data-data yang dibutuhkan.
9. Ibu Jezi Desiar, S.Psi dan Bapak Dhimas Adhi Sulisty, S.H yang telah bersedia memberikan informasi dan membantu terselesainya skripsi ini.
10. Seluruh responden dan informan yang telah bersedia memberikan informasi dan membantu terselesainya skripsi ini.

11. Keluarga tercinta, terkhusus untuk Ibu tercinta yang telah memberi doa, restu, motivasi dan biaya hingga terselesainya skripsi ini
12. Eko, sahabat 4L (Leoni, Lilis, Lyan) dan Fitta yang telah memberi semangat dan dukungan, serta telah membantu selama pembuatan skripsi ini.
13. Semua teman-teman Sosiologi FISIP UNS angkatan 2008 dan semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata penulis tidak menutup kemungkinan untuk adanya kritik dan saran yang bersifat membangun karena penulis sadar bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangannya. Penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua.

Surakarta, November 2012

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR MATRIKS .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
A. Batasan Konsep .....	7
B. Tinjauan Teori .....	12
C. Penelitian Terdahulu .....	20
D. Definisi Konseptual .....	23
E. Kerangka Berfikir .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
A. Jenis Penelitian .....	26
B. Lokasi Penelitian .....	26
C. Sumber Data .....	27
D. Sampel Penelitian .....	28

E. Teknik Pengambilan Sampel .....	29
F. Teknik Pengumpulan Data .....	29
G. Teknik Analisis Data .....	30
H. Validitas Data .....	32
<b>BAB IV DESKRIPSI LOKASI .....</b>	<b>33</b>
A. Keadaan Geografis Kecamatan Jebres .....	34
B. Pemerintahan Kecamatan Jebres .....	34
C. Kependudukan Kecamatan Jebres .....	35
D. Keadaan Sosial Ekonomi Kecamatan Jebres .....	38
E. Proses Perceraian .....	40
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
A. Profil Informan .....	44
B. Hasil Penelitian .....	48
1. Pola Pengasuhan Remaja dalam Keluarga Broken Home Akibat Perceraian .....	48
2. Sifat Pola Pengasuhan Remaja dalam Keluarga Broken Home Akibat Perceraian .....	61
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga Broken Home Akibat Perceraian .....	80
D. Perbedaan Karakteristik Anak antara Anak dalam Keluarga Bercerai dengan Anak dalam Keluarga Utuh .....	87
E. Pembahasan .....	94
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan .....	103
B. Implikasi .....	105
1. Implikasi Empiris .....	105
2. Implikasi Teoritis .....	107
3. Implikasi Metodologis .....	109
C. Saran .....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>115</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Banyaknya RW, RT dan Kepala Keluarga Tiap Kelurahan di Kecamatan Jebres Tahun 2010 .....	34
Tabel 2. Jumlah Penduduk Kecamatan Jebres Tahun 2010 .....	35
Tabel 3. Banyaknya Penduduk Menurut kelompok Usia dan Jenis Kelamin di Kecamatan Jebres Tahun 2010 .....	35
Tabel 4. Banyaknya Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Jebres Tahun 2010 .....	37
Tabel 5. Banyaknya Penduduk Usia 5 tahun ke atas Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Jebres Tahun 2010 .....	37
Tabel 6. Banyaknya Penduduk Menurut Agama yang Dianut Tiap Kelurahan di Kecamatan Jebres Tahun 2010 .....	38
Tabel 7. Banyaknya Peristiwa Nikah dan Cerai Tiap Kelurahan di Kecamatan Jebres Tahun 2010 .....	39

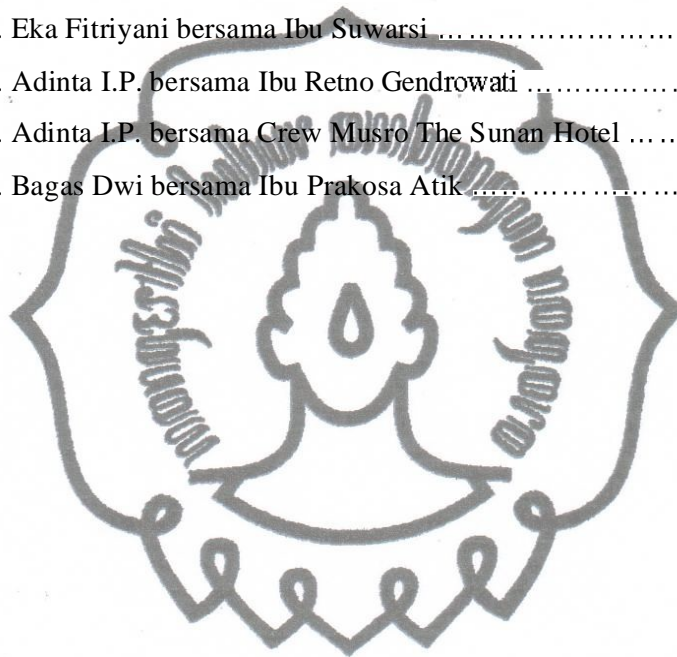
### DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir .....	24
Bagan 2. Model Analisis Interaktif .....	32



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Peta Wilayah Kota Surakarta .....	33
Gambar 2. Bintang Ramadhan bersama Ibu Sri Martanti .....	154
Gambar 3. Bapak Erwin Rahman .....	154
Gambar 3. Desi bersama Ibu Retno Hastuti .....	155
Gambar 4. Eka Fitriyani bersama Ibu Suwarsi .....	155
Gambar 5. Adinta I.P. bersama Ibu Retno Gendrowati .....	156
Gambar 6. Adinta I.P. bersama Crew Musro The Sunan Hotel .....	156
Gambar 7. Bagas Dwi bersama Ibu Prakosa Atik .....	156



## DAFTAR MATRIKS

Matriks 1.	Profil Informan .....	44
Matriks 2.	Pola Pengasuhan Remaja dalam Keluarga <i>Broken Home</i> Akibat Perceraian .....	48
Matriks 3.	Sifat Pola Pengasuhan Pengajaran ( <i>instructing</i> ) .....	62
Matriks 4.	Sifat Pola Pengasuhan Penghargaan ( <i>rewarding</i> ) .....	71
Matriks 5.	Sifat Pola Pengasuhan Pembujukan ( <i>inciting</i> ) .....	77
Matriks 6.	Karakteristik Anak dari Keluarga Bercerai .....	87
Matriks 7.	Karakteristik Anak dari Keluarga Utuh .....	90
Matriks 8.1.	Temuan Penelitian: Pola Pengasuhan Remaja dalam Keluarga <i>Broken Home</i> Akibat Perceraian .....	101
Matriks 8.2.	Temuan Penelitian: Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Pola Pengasuhan Remaja dalam Keluarga <i>Broken Home</i> Akibat Perceraian .....	101
Matriks 8.3.	Temuan Penelitian: Perbedaan Karakteristik Anak antara Anak Keluarga Bercerai dengan Anak Keluarga Utuh .....	102

**ABSTRAK****POLA PENGASUHAN REMAJA DALAM KELUARGA *BROKEN HOME* AKIBAT PERCERAIAN (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI KECAMATAN JEBRES KOTA SURAKARTA)****Louis Nugraheni Wijaya, D0308040, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pengasuhan remaja dalam keluarga *broken home* akibat perceraian, mengetahui faktor penyebab orang tua memilih pola pengasuhan tersebut, dan mengetahui perbedaan karakteristik anak antara anak dari keluarga bercerai dengan anak dari keluarga utuh. Penelitian ini menggunakan teori tindakan yang termasuk dalam paradigma definisi sosial. Teori ini juga dikenal sebagai Teori Tindakan Sosial yang dikembangkan oleh Max Weber, yaitu tindakan rasionalitas sarana-tujuan, tindakan rasionalitas nilai, tindakan afektual dan tindakan tradisonal.

Lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Propinsi Jawa Tengah karena banyaknya kasus perceraian keluarga di kecamatan ini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang menggunakan tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. metode triangulasi data dan sumber digunakan untuk memperoleh data dengan tingkat validitas tinggi.

Secara ringkas hasil penelitian ini adalah bahwa pola pengasuhan remaja dalam keluarga *broken home* ini orangtua mengkombinasikan dua pola pengasuhan, yaitu kombinasi antara pola pengasuhan otoriter-demokratis dan pola pengasuhan permisif-pelantar. Setiap keluarga menerapkan pola pengasuhan yang berbeda, ini disebabkan oleh beberapa faktor, meliputi sosial ekonomi keluarga, lingkungan sosial, pendidikan orangtua, nilai-nilai agama yang dianut orang tua, kepribadian orangtua dan jumlah anak. Pola pengasuhan yang digunakan oleh setiap orangtua dari keluarga utuh dan keluarga bercerai berbeda, maka akan menghasilkan karakteristik anak yang berbeda juga. Karakteristik anak dari keluarga utuh adalah anak mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi *stress*, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain. Sedangkan karakteristik anak dari keluarga bercerai adalah penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri, anak yang moody, impulsive, aggressive, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman.

Kata kunci : Pola Asuh, Remaja Broken Home, Perceraian

**ABSTRACT****ADOLESCENT NURTURE PATTERN IN DUE TO DIVORCE-BROKEN HOME FAMILY (A DESCRIPTIVE QUALITATIVE IN JEBRES SUBDISTRICT OF SURAKARTA CITY OF CENTRAL JAVA PROVINCE)****Louis Nugraheni Wijaya, D0308040, Sociology Department of Social and Political Sciences Faculty, Surakarta Sebelas Maret University, 2012**

The objective of research is to find out the adolescent nurture pattern in due to divorce-broken home family, to find out why the parent chooses such the nurture pattern, and to find out the characteristics of child among the children in divorcing family and those in intact family. The author used action theory belonging to the social definition paradigm. This theory is also known as Social Action Theory developed by Max Weber, namely means-end rationality, value rationality, affectual, and traditional actions.

The location of research was in Jebres Subdistrict, Surakarta City, because of so many family divorce case in this subdistrict. This study was a descriptive qualitative research. Techniques of collecting data used were direct observation, in-depth interview, and documentation. In this research the sampling technique used was purposive sampling one. Technique of analyzing data used was an interactive model of analysis using three main components: data reduction, data display, and conclusion drawing or verification. The data and source triangulation methods were used to obtain the high-validity data.

Briefly, the result of research showed that the adolescent nurture pattern taken by the parent in broken home family was to combine two nurture pattern: authoritarian-democratic and permissive-neglecting. Every family applies different nurture pattern. It was because of several factors including: family social economic, social environmental factors, parent education religion values the parent holds, parent personality and children number. The nurture pattern used by every parent is different in intact family from that in divorced family, thereby providing different characteristics of children. The characteristics of children in intact family were independent, having self-control ability, having good relation with friends, able to deal with stress, interesting in novelties, and cooperative with others. Meanwhile the characteristics of children in divorced family were coward, silent, introvert, no-initiative, tends to resist, tend to break the norm, having weak personality, anxious, and self-withdrawal, moody, impulsive, aggressive, less responsible, not willing to give in, absent frequently, and having many problems with friends.

Keywords: Nurture Pattern, Broken Home, Divorce



## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

*Broken Home* (keretakan dalam rumah tangga) adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orangtua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur.<sup>1</sup> Istilah "*broken home*" biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua kita tak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan kita di masyarakat.

Namun begitu, *broken home* bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.<sup>2</sup> Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak, seperti anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.<sup>3</sup> Kondisi keluarga yang berantakan merupakan cerminan adanya ketidak-harmonisan antara individu (suami-istri, atau orang tua anak) dalam lembaga rumah tangga. Hubungan suami-istri yang tidak sejalan atau seirama yakni ditandai dengan pertengkaran, percecokan, maupun konflik terus menerus.

Pada umumnya penyebab utama keretakan rumah tangga ini adalah kesibukkan kedua orang tua dalam mencari nafkah keluarga seperti hal ayah bekerja dan ibu menjadi wanita karier. Hal inilah yang menjadi dasar seseorang mengalami peran ganda yang akan mengakibatkan seseorang tidak memiliki

---

<sup>1</sup> Pengertian Broken Home dan Dampaknya ditulis oleh Anonim di sebuah website <http://tulisendw.blogspot.com/2010/05/pengertian-broken-home-dan-dampak.html>

<sup>2</sup> Sekilas tentang broken home yang ditulis oleh Arya pada tahun 2011 di sebuah website <http://achiefelixbyaryaveulent.blogspot.com/2011/10/sekilas-tentang-broken-home-beserta.html>

<sup>3</sup> Elizabeth B Hurlock. *Perkembangan Anak Jilid 2, Edisi Keenam* (2000). Hlm. 217

keseimbangan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari dan malah sebaliknya yang akan merugikan anak itu sendiri.

Orang tua yang seharusnya menjadi seseorang yang mengajarkan, membimbing, dan mengarahkan serta dapat menjadi seorang sahabat bagi anak-anaknya malah tidak mereka dapat melaksanakan tugas dan perannya sebagai orang tua. Kurangnya perhatian ini akibat dari mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga ini akan mengganggu fungsi dan peran keluarga itu sendiri. Keluarga yang seharusnya berfungsi secara intuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga. Namun dalam keluarga *broken home* hal ini justru tidak tercipta.

Masa remaja dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir pada saat ia mencapai usia matang secara fisik dan psikis. Selain itu masa remaja itu sendiri merupakan periode perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Hal ini ditandai dengan pubertas dan timbulnya perubahan fisik, psikis dan sosial yang dialami oleh remaja, sehingga dapat dimaklumi jika pada remaja timbul tindakan-tindakan yang kurang pas, seperti: ingin berbeda dengan tindakan orang tua, mulai menyukai lawan jenis, merasa dirinya lebih dari yang lain. Pada masa remaja ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga. Adanya kondisi seperti ini dapat membawa remaja pada keadaan emosi yang tidak stabil karena belum tercapainya kematangan kepribadian dan pemahaman nilai sosial remaja sebagai manusia yang sedang berkembang menuju tahap dewasa yang mengalami perubahan dan pertumbuhan yang pesat. Perkembangan pada masa remaja pada dasarnya meliputi aspek fisiologis, aspek psikologis dan aspek sosial.

Perkembangan sosial itu meliputi pemahaman nilai sosial dan melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya. Tugas-tugas perkembangan remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa remaja. Tugas perkembangan

pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas masa remaja awal, apalagi mereka yang terlambat untuk matang.

Faktor lain yang mendukung terjadinya *broken home* seperti terjadinya perceraian, ketidak-dewasaan sikap orangtua yang “berkelahi” di depan anak-anak dan tidak bertanggung-jawabnya orangtua sehingga tidak memikirkan dampak dalam kehidupan anak-anak mereka, serta kehilangan kehangatan di dalam keluarga. Selama pertengkaran, anak-anak akan melihat, mengamati, dan memahami tidak adanya kedamaian dan ketenangan antara kedua orang tua mereka. Akibatnya mereka melarikan diri untuk mencari kasih sayang dan perhatian dari pihak lain.<sup>4</sup> Namun sayang, sebagian dari mereka melakukan cara yang salah, misalnya: mencari perhatian guru dengan bertindak brutal di dalam kelas, bertindak aneh agar mendapat perhatian orang lain, merokok hingga menyalah-gunakan narkoba dan dampak lainnya.

Perceraian pasangan suami-istri seringkali berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk di dalamnya adalah anak-anak. Peristiwa ini menimbulkan anak-anak tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari orang tuanya. Seringkali perceraian diartikan sebagai kegagalan yang dialami suatu keluarga.<sup>5</sup>

Pemisahan orangtua menimbulkan kesulitan adaptif spesifik bagi banyak remaja yang mengalaminya.<sup>6</sup> Anak yang sudah beranjak remaja, mendadak harus menerima keputusan yang telah dibuat oleh orang tua, tanpa ada bayangan bahwa hidup mereka akan berubah secara tiba-tiba. Sehingga keadaan rumah menjadi berubah. Hal yang mereka tahu sebelumnya mungkin hanyalah ibu dan ayah sering bertengkar. Biasanya perkembangan anak akibat perceraian orang tua akan lebih menderita dan akan menimbulkan trauma, sehingga anak juga akan bingung

---

<sup>4</sup> Ditulis oleh Sutji Prihatiningsih dalam karyanya yang berjudul *Juvenile Delinquency (Kenakalan Remaja) Pada Remaja Putra Korban Perceraian Orang Tua* (2012)

<sup>5</sup> Ibid

<sup>6</sup> Broken Homes and Academic Performance of Adolescents in Secondary Schools in Ibadan Nigieriathe by Philiat Olatunde and Blessing Abisola. *Journal of International Social Research*, Volume 3, Issue 12, Summer 2010, *Uluslararası Sosyal Araştırmalar Dergisi*

untuk memihak ayah atau ibunya. Setelah perceraian hal akan membawa pengaruh langsung bagi anak-anak mereka terlihat pula dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru ini yang diperlihatkan dengan cara dan penyelesaian yang berbeda.

Peranan lingkungan keluarga sangat penting bagi seorang anak yang menginjak remaja, terlebih lagi pada tahun-tahun pertama dalam kehidupannya pasca orangtuanya bercerai. Perlu diperhatikan bagi keluarga *broken home* khususnya akibat perceraian, bila perilaku anak sudah di luar batas. Jika anak sudah brutal otomatis bisa salah pergaulan. Kemudian mereka mulai melirik yang namanya rokok. Awalnya hanya sekali hisap, lama-kelamaan menjadi berkali-kali. Kemudian setelah merokok, mereka mulai mencoba yang namanya narkoba, miras dan lainnya. Jika sudah semakin brutal siapa yang patut disalahkan.<sup>7</sup>

Orang tua tidak dapat disalahkan sepenuhnya tapi anak juga tidak dapat disalahkan 100%. Kesalahan orangtua adalah mereka terlalu sibuk dengan masalah mereka hingga mereka lupa bahwa mereka memiliki anak yang wajib diperhatikan. Kemudian kadang mereka juga menganggap bahwa anak tidak perlu tahu masalah mereka. Padahal setidaknya mereka harus menjelaskan tentang masalah mereka ke anak agar tidak terjadi kesalah-pahaman sehingga anak dapat berpikir yang logis dan tidak *nyeleneh*.

Anggapan mengenai perceraian sama dengan suatu kegagalan yang biasa karena semata-mata mendasarkan perkawinan pada cinta yang romantis, padahal pada semua sistem perkawinan paling sedikit terdiri dari dua orang yang hidup dan tinggal bersama dimana masing-masing memiliki keinginan, kebutuhan serta latar belakang sosial yang berbeda satu sama lain. Akibatnya sistem ini biasanya memunculkan ketegangan dan ketidakbahagiaan yang dirasakan oleh semua anggota keluarga. Perceraian dan perpisahan orangtua menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi pembentukan perilaku dan kepribadian remaja. Banyak studi dilakukan untuk memahami akibat perceraian bagi anggota keluarga khususnya seorang remaja.

---

<sup>7</sup> Anonim. Loc.cit., lih 1

Perceraian mungkin menjadi solusi terbaik untuk keluarga yang mengalami *broken home* dan sudah dianggap biasa oleh masyarakat. Akibatnya salah satu orang tua menjadi hak asuh anak-anak mereka. Menjadi orang tua tunggal bagi seorang perempuan kebanyakan adalah lebih merupakan pilihan nasib. Sama sekali tidak tepat dinyatakan sebagai *trend* (kecenderungan) hanya karena segelintir artis menjalaninya dengan terbuka. Hal ini bukan sesuatu yang patut dibanggakan karena menjadikan status orang tua tunggal sebagai kecenderungan dapat memberi pengaruh kurang baik bagi generasi muda, karena ibu memiliki peran ganda, baik sebagai *figure* dan peran seorang ayah maupun menjadi seorang ibu. Tentu hal ini akan berpengaruh pada pola pengasuhan.

Pada prinsipnya, pola pengasuhan anak dalam suatu keluarga dilakukan oleh kedua orang tua. Dan secara tidak langsung pengasuhan anak dibantu oleh kerabat dekat, misalnya ketika ayah dan ibu bekerja, anak dititipkan pada nenek, atau mungkin ke tempat tante, ataupun kerabat yang lain pada umumnya.<sup>8</sup> Jika terjadi perceraian, ayah atau ibu biasanya akan menikah lagi untuk mengembalikan keadaan keluarga seperti sedia kala sehingga *figure* ayah atau ibu tetap ada. Namun jika hal itu tidak terjadi, orangtua tunggal yang mendapatkan hak asuh anak akan memilih mendidik dan mengasuh anak-anaknya seorang diri. Lalu bagaimanakah pola pengasuhan yang diterapkan untuk menunjang perkembangan dan pertumbuhan remaja menjadi individu yang dewasa secara sosial? Hal inilah membuat peneliti untuk melakukan penelitian tentang pola pengasuhan remaja dalam keluarga *broken home* di Kecamatan Jebres Kota Surakarta.

---

<sup>8</sup> Ditulis oleh M. Erfan Nurrohman Hakim dalam karyanya [Pola Pengasuh Anak Dalam Keluarga Single Parent](#) (2008). Hlm 5

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pengasuhan remaja (anak usia 12-18 tahun) dalam keluarga *broken home* akibat perceraian di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan orang tua memilih pola pengasuhan tersebut?
3. Bagaimana perbedaan karakteristik anak antara anak dari keluarga bercerai dengan anak dari keluarga utuh?

## C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengasuhan remaja (anak usia 12-18 tahun) dalam keluarga *broken home* akibat perceraian, mengetahui faktor penyebab orang tua memilih pola pengasuhan tersebut, dan mengetahui perbedaan karakteristik anak antara anak dari keluarga bercerai dengan anak dari keluarga utuh di Kecamatan Jebres Kota Surakarta.

## D. MANFAAT PENELITIAN

### a. Manfaat Praktis:

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai pola pengasuhan remaja (anak usia 12-18 tahun) dalam keluarga *broken home* akibat perceraian, mengetahui faktor penyebab orang tua memilih pola pengasuhan tersebut, dan mengetahui perbedaan karakteristik anak antara anak dari keluarga bercerai dengan anak dari keluarga utuh di Kecamatan Jebres Kota Surakarta.

### b. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap dunia akademis dan sebagai titik tolak untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Batasan Konsep

##### 1. Pola Pengasuhan

Pengasuhan berasal dari kata asuh yang berarti berbagai upaya yang diberikan orang tua kepada anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya.

Dari pengertian diatas maka yang dimaksud dengan pola asuh dalam penelitian ini adalah cara orang tua bertindak sebagai suatu aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya. Ada 4 macam pola asuh orangtua kepada anaknya yaitu: Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Permisif dan Pola Asuh Pelantar. Setiap pola pengasuhan yang digunakan oleh orangtua akan berdampak pada karakteristik anak. Disamping itu pola pengasuhan setidaknya mengandung sifat Pengajaran (*instructing*), Penghargaan (*rewarding*), Pembujukan (*inciting*).

##### 2. Remaja

Definisi remaja dan batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. Pada tahun 1974, WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) memberikan definisi remaja adalah masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Individu mengalami perkembangan, biologik, psikologik, dan sosiologik yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Secara biologik ditandai dengan percepatan pertumbuhan tulang, secara psikologik

ditandai dengan akhir perkembangan kognitif dan pematapan kepribadian, dan secara sosiologik ditandai dengan intensifnya persiapan dalam menyongsong peranannya kelak sebagai seorang dewasa muda. Batasan usia remaja menurut WHO adalah usia 10 – 20 tahun.<sup>9</sup> Sedangkan dari program pelayanan, definisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10 – 19 tahun dan belum kawin. Sementara itu, menurut BKKBN (Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi) batasan usia remaja adalah 10-21 tahun.<sup>10</sup>

Menurut psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga. Dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa. Oleh sebab itu orang tua dan pendidik sebagai bagian masyarakat yang lebih berpengalaman memiliki peranan penting dalam membantu perkembangan remaja menuju kedewasaan.<sup>11</sup>

Remaja juga berasal dari kata Latin "*adolensence*" yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Remaja (*adolescence*) juga diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Masa remaja biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Anak usia sekolah tersebut merupakan usia pencarian jati diri sehingga sangat rentan terhadap pengaruh

---

<sup>9</sup>Ditulis oleh Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya Psikologi Remaja (2000). hlm 9 – 10

<sup>10</sup> Ditulis oleh anonim pada Tanya Jawab Kesehatan Reproduksi Remaja Seri Formasi KKR (2003) pada kolom hijau "Apa definisi remaja?"

<sup>11</sup> Ditulis oleh anonim pada Wikipedia Remaja di <http://id.m.wikipedia.org/wiki/remaja>



negatif di lingkungannya karena anak usia SMP dan SMA. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun.<sup>12</sup>

### 3. Keluarga

Menurut William J. Goode (2004) keluarga terdiri dari pribadi-pribadi, tetapi merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar. Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial, di samping agama, yang secara resmi telah berkembang di semua masyarakat.<sup>13</sup> Secara sosiologis (Melly dalam Busono, 2005), keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk mencapai suatu masyarakat sejahtera yang dihuni oleh individu (anggota keluarga) yang bahagia dan sejahtera. Fungsi keluarga perlu diamati sebagai tugas yang harus diperankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil.<sup>14</sup> Sedangkan menurut WHO (1969), keluarga adalah anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian darah adaptasi atau perkawinan.

Menurut Salvicion dan Celis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan [darah](#), hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu [kebudayaan](#). Hampir sama dengan Salvicion dan Celis, Helvie (1981) mengatakan keluarga adalah sekelompok manusia yang tinggal dalam suatu rumah tangga dalam kedekatan yang konsisten dan hubungan yang erat.

Ada beberapa tipe keluarga yakni [keluarga inti](#) yang terdiri dari suami, istri, dan anak atau anak-anak, [keluarga konjugal](#) yang terdiri dari pasangan dewasa (ibu dan ayah) dan anak-anak mereka, dimana terdapat interaksi dengan kerabat dari salah satu atau dua pihak orang tua. Selain itu terdapat juga keluarga luas yang ditarik atas dasar garis keturunan di atas keluarga aslinya. Keluarga luas ini meliputi hubungan antara paman, bibi, keluarga kakek, dan keluarga nenek.

---

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Ditulis oleh William J. Goode dalam bukunya Sosiologi Keluarga (2004) hlm. 4 – 11

<sup>14</sup> Ditulis oleh Puji Lestari Terry Irenewaty, Nur Hidayah dalam Makalah Pelatihan Pola Asuh Anak dalam Keluarga Pada Masyarakat di Kampung Jagran. hlm.6

Menurut Departemen Kesehatan (1998), keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.<sup>15</sup>

#### 4. Broken Home

Keretakan dalam rumah tangga atau yang lebih dikenal dengan *broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orangtua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. Broken home sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi. Broken home juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan, karena mereka hanya ingin mencari simpati dari teman-teman mereka, bahkan pada guru-guru mereka. Untuk menyikapi hal semacam ini kita perlu memberikan perhatian dan pengajaran yang lebih agar mereka sadar dan mau berprestasi.

Pada umumnya penyebab utama broken home ini adalah kesibukkan kedua orang tua dalam mencari nafkah keluarga seperti hal ayah laki-laki bekerja dan ibu menjadi wanita karier baik bekerja di dalam negeri maupun di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia/Wanita. Hal inilah yang menjadi dasar seorang tidak memiliki keseimbangan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari dan malah sebaliknya akan merugikan anak itu sendiri, dikala pulang sekolah dirumah tidak ada orang yang bisa diajak berbagi dan berdiskusi, membuat anak mencari pelampiasan diluar rumah seperti bergaul dengan teman sebayanya yang secara tidak langsung memberikan efek/pengaruh bagi perkembangan mental anak. Maka dari itu mereka berusaha untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Tetapi sayang, sebagian dari mereka melakukan cara yang salah misalnya: mencari

---

<sup>15</sup> Ditulis oleh anonim dalam Wikipedia Keluarga <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Keluarga/>  
*commit to user*

perhatian guru dengan bertindak brutal di dalam kelas, bertindak aneh agar mendapat perhatian orang lain dan lain-lain.<sup>16</sup>

## 5. Perceraian Keluarga

Perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku.<sup>17</sup> [Perceraian](#) merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri.

Pada perceraian, hak perwalian sudah diatur oleh pengadilan sehingga tidak ada (setidaknya diharapkan tidak ada) masalah baru tentang perebutan hak asuh anak. Hal inilah yang tidak mungkin dicapai dalam sebuah pemisahan perkawinan mengingat tidak ada status hukum yang sah untuk perpisahan mereka yang berarti, secara hukum, anak harus diasuh keduanya dalam satu rumah tangga yang utuh. Pemisahan perkawinan sendiri bukan hal yang baru di Indonesia, meski secara legal formal, hal tersebut tidak ada.<sup>18</sup>

[Perceraian](#) bagi anak adalah “tanda kematian” keutuhan keluarganya, rasanya separuh “diri” anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orang tua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam. Contohnya, anak harus memendam rasa rindu yang mendalam terhadap ayah/ibunya yang tiba-tiba tidak tinggal bersamanya lagi.

Dalam sosiologi, terdapat teori pertukaran yang melihat perkawinan sebagai suatu proses pertukaran antara hak dan kewajiban serta penghargaan dan kehilangan yang terjadi diantara sepasang suami istri. Karena perkawinan merupakan proses integrasi dua individu yang hidup dan tinggal bersama, sementara latar belakang sosial-budaya, keinginan serta kebutuhan mereka

---

<sup>16</sup> Anonim. Op.cit, lih 1

<sup>17</sup> Ditulis oleh T.O Ithroni dalam karyanya Bunga Rampai Sosiologi Keluarga (1999). Hlm 137

<sup>18</sup> Ditulis oleh Nurita Sari dalam Tips Pernikahan: Definisi Perceraian (2011) pada website <http://tipspernikahan.com/mencegah-perceraian/definisi-perceraian/>

berbeda, maka proses pertukaran dalam perkawinan ini harus senantiasa dirundingkan dan disepakati bersama.<sup>19</sup>

## **B. Tinjauan Teori**

### **1. Tindakan Sosial**

Paradigma (*paradigm*) pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn. Menurutnya, *paradigm* adalah satu kerangka referensi atau pandangan dunia yang menjadi dasar keyakinan atau pijakan suatu teori. Kuhn juga menjelaskan tentang perubahan *paradigm*. Menurutnya disiplin ilmu lahir sebagai suatu proses revolusi, bisa jadi suatu pandangan teori ditumbangkan oleh pandangan teori yang baru yang mengikutinya. Dalam Sosiologi, pandangan ini dikembangkan secara sistematis dan *integrated* oleh George Ritzer.

Ritzer memetakan tiga *paradigma* besar dalam Sosiologi. Dari ketiga *paradigma* tersebut, Ritzer menjelaskan bahwa kemenangan suatu *paradigma* atas *paradigma* lainnya lebih disebabkan karena para pendukung dari *paradigma* yang menang itu lebih mengandalkan kekuatan dan penguasaan atas pengikut *paradigma* yang dikalahkan, bukan karena persoalan benar atau salah dalam struktur dan makna teori itu. Ketiga *paradigma* tersebut adalah *Paradigma Fakta Sosial*, *Paradigma Definisi Sosial*, dan *Paradigma Perilaku Sosial*.<sup>20</sup>

Dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan *Paradigma Definisi Sosial*. *Paradigma* ini dikembangkan oleh Max Weber untuk menganalisa *Tindakan Sosial (Social Action)*. Bagi Weber pokok persoalan Sosiologi adalah bagaimana memahami tindakan *social* antar hubungan *social*, dimana “*tindakan yang penuh arti*” itu ditafsirkan untuk sampai pada penjelasan kausal. Struktur *social* dan *pranata social* membantu untuk membentuk *tindakan social* yang penuh arti. Perkembangan dari suatu hubungan *social* itu dimana ketika ia mengambil manfaat dari *tindakan* itu sendiri dalam perjalanan waktu.

---

<sup>19</sup> Ditulis oleh Drs. H. Hendi Suhendi, M.Si dan Ramdani Wahyu, S.Ag. dalam buku Pengantar Sosiologi Keluarga (2001) hlm.129

<sup>20</sup> Ditulis oleh George Ritzer, Douglas J.Goodman dalam bukunya Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori *Sosial Postmodern* (2009) hlm. 697

Berdasarkan Paradigma Definisi Sosial dapat diketahui bahwa bidang studi Sosiologi adalah tindakan sosial antar hubungan sosial yang penuh arti. Sedangkan Tindakan Sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh individu yang mempunyai makna bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Tindakan Sosial dapat berupa tindakan sosial yang nyata-nyata diarahkan untuk orang lain dan dapat juga bersifat subyektif. Tindakan Sosial ada yang diarahkan pada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Tindakan Sosial dalam hubungan sosial yaitu tindakan yang dilakukan oleh beberapa individu yang berbeda, mengandung makna dan dihubungkan serta diarahkan pada tindakan orang lain. Weber menyebutkan sisi Tindakan Sosial dan antar hubungan sosial dalam Sosiologi sebagai berikut:

1. Tindakan manusia mengandung makna yang subyektif.
2. Tindakan Sosial bersifat subyektif.
3. Tindakan Sosial meliputi pengaruh positif dari suatu tindakan akan sengaja diulang kembali.
4. Tindakan diarahkan untuk seseorang atau sekelompok orang.
5. Tindakan yang dilakukan akan memperhatikan orang lain dan terarah kepada orang tersebut ataupun orang lainnya.

Max Weber mengungkapkan bahwa tindakan sosial berbeda dengan perilaku yang murni reaktif. Konsep perilaku dimaksudkan sebagai perilaku otomatis yang tidak melibatkan proses pemikiran. Sedangkan tindakan sosial adalah tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan proses pemikiran (tindakan bermakna yang ditimbulkan oleh manusia) antara terjadinya stimulus dengan respon. Secara agak berbeda tindakan dikatakan terjadi ketika individu melekatkan makna subjektif pada tindakan mereka. Dalam teori tindakannya, Weber memfokuskan perhatiannya pada individu, pola dan regularitas tindakan, dan bukan pada kolektivitas. Tindakan dalam pengertian orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif hanya hadir sebagai perilaku seorang atau beberapa orang individu.

Weber mengakui bahwa untuk beberapa tujuan kita mungkin harus memperlakukan kolektivitas sebagai individu, tetapi untuk menafsirkan tindakan subjektif dalam karya sosiologi, kolektivitas-kolektivitas ini harus diperlakukan semata-mata sebagai relusan dan mode organisasi dari tindakan individu tertentu, karena semua itu dapat diperlakukan sebagai agen dalam tindakan yang dipahami secara subjektif. Itu artinya, tindakan berkuat pada individu bukan pada kolektivitas. Weber membedakan empat tipe tindakan ideal, yaitu:

1. Rasionalitas sarana-tujuan yaitu tindakan yang ditentukan oleh harapan perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan ini digunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan rasional.
2. Rasionalitas nilai yaitu tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya.
3. Tindakan afektual menurut Weber adalah tindakan yang ditentukan kondisi emosi aktor.
4. Tindakan tradisonal yaitu tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan

## 2. Pola Pengasuhan

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya. Dari beberapa pengertian maka yang dimaksud pola asuh dalam penelitian ini adalah cara orang tua bertindak sebagai suatu aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua Menurut Baumrind, (dikutip oleh Dr. Suparyanto, M.Kes, 2010), terdapat 4 macam pola asuh orang tua, yaitu:

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pola asuh demokratis mempunyai ciri:

1. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal
2. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan
3. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Pola asuh otoriter mempunyai ciri:

1. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua
2. Pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian

3. Sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua
4. Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal

Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permisif mempunyai ciri:

1. Kontrol orang tua kurang
2. Bersifat longgar atau bebas
3. Anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya
4. Hampir tidak menggunakan hukuman
5. Anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri

Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.

d. Pola Asuh Pelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada



umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya. Pola asuh pelantar mempunyai ciri:

1. orang tua memberikan waktu dan biaya sangat minim kepada anak
2. orang tua mementingkan pekerjaan
3. orang tua mementingkan waktu pribadi mereka
4. biasanya dilakukan oleh ibu yang depresi

Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bolos dan bermasalah dengan teman.<sup>21</sup>

### 3. Sifat Pola Pengasuhan

Pada prinsipnya cara pengasuhan anak sedikit-tidaknya mengandung 3 sifat, yaitu Pengajaran (*instructing*), Penghargaan (*rewarding*), Pembujukan (*inciting*).

#### a. Pengajaran (*instructing*)

Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan pengajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti “barang apa yang dikatakan kepada orang supaya diketahui (dituruti, dsb).” Sedangkan “Pengajaran” mempunyai arti “cara (perbuatan, dsb) mengajar atau mengajarkan; perihal mengajar atau segala sesuatu mengenai mengajar” (Poerwadarminta, 1984:22).

Pengajaran disini diartikan sebagai bagaimana mensosialisasikan nilai-nilai, norma, larangan, keharusan yang harus ditaati dan diketahui anak, dan juga pendidikan (moral maupun intelektual), penerapan disiplin, dll.

#### b. Penghargaan (*rewarding*)

Menurut Hurlock penghargaan dalam pola pengasuhan dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

---

<sup>21</sup> Ditulis oleh Dr. Suparyanto, M.Kes dalam Konsep Pola Asuh Anak. (2010) dalam <http://dr-suparyanto.blogspot.com/2010/07/07/konsep-pola-asuh-anak.html>

### 1. Hukuman

Hukuman berasal dari kata latin “*punire*” yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.

### 2. Penghargaan

Istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk setiap hasil yang baik. Penghargaan tidak harus dalam bentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan dipunggung.<sup>22</sup>

### 3. Pembujukan (*inciting*)

Menurut Poerwadarminta (1984) pembujukan berasal dari kata “bujuk” yang artinya kata-kata manis untuk memikat hati. “Membujuk” artinya mengenakan kata-kata manis dengan maksud hendak memikat hati, sedangkan “pembujukan” adalah hal atau perbuatan membujuk.

Pembujukan dilakukan agar anak mau mengikuti ajakan atau perintah-pengasuh dengan kata-kata yang lebih halus, menarik hati dan terkesan tidakmenyuruh. Sehingga anak menurut dengan pengasuh.

## 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Tipe Pola Pengasuhan Anak

Setiap keluarga menerapkan pola pengasuhan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh setiap orangtua mempunyai sejarah dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak. Menurut Maccoby & Mc loby ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

#### a. Sosial ekonomi

Anak yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi.

---

<sup>22</sup> Sunarti, dkk. Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kelurahan Kebagusan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. (1989) Hlm. 1 – 3

b. Lingkungan sosial

Berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya.

c. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.

d. Nilai-nilai agama yang dianut orang tua

Nilai-nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya.

e. Kepribadian

Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak (Riyanto, 2002). Pendapat tersebut merujuk pada teori humanistik yang menitikberatkan pendidikan bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

f. Jumlah anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Dr. Suparyanto, M.Kes. lih. 21

### C. Penelitian Terdahulu

#### 1. Keretakan dalam Rumah Tangga dan Hasil Akademik Anak dalam Sekolah Menengah di Ibadan Nigeria

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak keretakan rumah tangga atau yang sering disebut *broken home* pada hasil akademik siswa sekolah menengah di Ibadan Nigeria. Penelitian yang ditulis oleh Olatunde dan Abisola ini mengungkap bahwa keretakan dalam rumah tangga tidak hanya terjadi karena kedua orangtua sibuk bekerja, salah satu orangtua bekerja di luar negeri, orangtua bercerai, tetapi juga keretakan dalam rumah tangga terjadi karena salah satu orangtua meninggal dunia dan orang tua tunggal tidak dapat menggantikan *figure* yang hilang itu (ayah atau ibu). Penelitian ini menunjukkan bahwa pemisahan orangtua dapat menghasilkan kehidupan yang penuh stress bagi transisi remaja. Pemisahan orangtua menimbulkan kesulitan adaptif spesifik bagi banyak remaja yang mengalaminya. Perbedaan akademis memang terjadi di banyak remaja, tetapi banyak dari penurunan itu tidak terlalu drastis. Orangtua, guru, dan lain-lain yang terlibat dengan anak dari keluarga berantakan dapat membantu dengan menciptakan lingkungan sehat yang akan memiliki dampak positif pada masa depan anak. Pengetahuan tentang perjuangan batin anak bersama dengan dukungan berkomitmen dapat memiliki dampak positif.

Dengan memahami dan investasi di seluruh anak dengan wawasan emosional, mereka yang peduli benar-benar dapat membantu kelangsungan hidup psikologis anak selama pemisahan dan perceraian. Prosedur ini sangat penting karena banyak di kali, persepsi orang dewasa menjadi anak-anak diri konsepsi. Dengan persepsi yang tepat dan dukungan, kualitas anak-anak serta remaja dari keluarga yang mengalami keretakan rumah tangga akan puas seperti kebanyakan anak-anak dan remaja dari keluarga yang utuh dan bahagia. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi yang efektif untuk membantu dalam penyesuaian dari remaja untuk struktur keluarga baru. Sebuah tugas penting dalam membantu dan mendukung mereka adalah untuk meyakinkan mereka

bahwa pemisahan itu adalah akibat dari masalah interpersonal orangtua mereka dan bukan sebagai akibat dari perilaku mereka.<sup>24</sup>

## 2. Hubungan Antara Kenakalan Remaja dengan Keretakan Dalam Rumah Tangga

Jurnal ini meneliti tentang mengapa remaja melakukan kejahatan. Jurnal ini meneliti lima kasus keluarga yang mengalami keretakan rumah tangga. Masing-masing kasus keretakan dalam rumah tangga tersebut memiliki persoalan yang berbeda-beda. Kasus pertama menggambarkan tentang seorang anak perempuan yang hidup dalam keluarga dimana ayahnya telah menikah lagi setelah mengalami perceraian. Dalam keluarga ini anak perempuan berusia 13 tahun mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam bentuk dia harus bangun pagi dan mulai mencuci baju seluruh anggota keluarga, membuatkan sarapan untuk keluarga hingga bersih-bersih dan menyiapkan baju ayahnya untuk dipakai ke kantor.

Hidup dalam keluarga seperti ini membuatnya seperti hidup dalam neraka, setiap hari ia harus banting tulang untuk keluarga bahkan ia tidak pernah sarapan. Hampir setiap hari ia mencuri uang ibunya untuk membeli makanan di sekolah. Sampai suatu saat anak ini masuk rumah sakit akibat peradangan lambung dan ia harus mendapat perawatan baik bagi kejiwaan/mental dan kesehatannya di sebuah Klinik Bimbingan Anak BATH. Dalam keluarga ini tidak ada kedamaian sang ayah selalu menyalahkan istrinya karena tidak bias merawat anak-anaknya, sebaliknya sang ibu menyalahkan suaminya sehingga hampir setiap hari terjadi perselisihan.

Berbeda dengan kasus pertama, kasus kedua ini adalah cerita seorang anak laki-laki hidup dalam keluarga yang miskin, bahkan rumahnya tidak layak huni. Ayahnya sudah menikah dan memiliki dua anak. Ia lahir dari seorang wanita hasil perselingkuhan dengan ayahnya. Anak laki-laki ini mengalami cacat dengan IQ dibawah rata-rata. Anak ini tidak diterima oleh keluarga ini, namun karena

---

<sup>24</sup> Ditulis oleh Philius Olatunde dan Blessing Abisola dalam karya Broken Home and Academic Performance of Adolescents in Secondary Schools in Ibadan Nigeria (2010) hlm. 469 – 487

ibunya miskin maka sang ayah mau merawatnya. Hampir setiap hari anak ini dimarahi karena polah-tingkahnya yang dianggap mengganggu ibu tirinya. Hingga pada akhirnya ia terpaksa dikirim oleh ibunya ke klinik BATH untuk mendapatkan perawatan karena ibunya tidak ingin mengasuhnya.

Pada kasus ketiga seorang anak perempuan yang menderita epilepsi tinggal bersama ibu tirinya yang berprofesi sebagai guru. Ibu kandungnya telah meninggal dunia saat ia dilahirkan. Ibu tirinya merupakan seorang guru yang ambisius dimana ia menginginkan anaknya pintar dalam semua bidang. Karena penyakit itu anak berumur tujuh belas tahun ini tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang utuh dari ibunya. Ibunya selalu kesal setiap kali penyakitnya kambuh sehingga membuat anak putus asa dan mengadu pada klinik BATH. Hingga suatu saat sang anak berbuat nekat dan ingin bunuh diri dengan menelan 40 butir obat penenang dan dianggap remaja gila dan ia kini diasuh oleh klinik BATH.

Kasus yang keempat adalah seorang anak perempuan yang ditinggal ibunya karena ibunya menikah lagi dengan duda dengan dua anak. Hidup dalam keluarga itu membuatnya merasa dikucilkan karena ibunya lebih perhatian terhadap saudara tirinya. Hingga akhirnya ia diasuh oleh bibinya karena ia merengek kepada ibunya. Suatu ketika salah seorang guru datang ke rumah untuk menceritakan apa yang telah diperbuat anak itu di sekolah. Sang guru menceritakan bahwa anak itu sering mencuri uang teman-temannya dan ternyata ber-IQ dibawah rata-rata. Hal itu membuat bibi dan ibunya kaget dan memutuskan untuk mengeluarkannya dari sekolah dan memberinya pekerjaan. Namun di tempat ia bekerja pun ia melakukan hal yang sama, ia sering mencuri dan ia dikeluarkan dari tempat kerjanya. Sampai suatu ketika ibunya bertanya mengapa ia melakukan hal itu dan ibunya tersentak mendengar pengakuannya bahwa ia melakukan hal itu karena ia iri terhadap kedua saudara tirinya yang diperlakukan bak putri seorang bangsawan dan dia budaknya.

Kasus terakhir menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang tinggal bersama ayah dan ibu tirinya serta dua saudara kandungnya. Disekolah ia termasuk anak yang biasa-biasa saja, tetapi ia terkenal nakal karena sering

membolos dan merampas atau *ngompas* teman-temannya. Oleh karena peran pemimpin rumah tangga dipegang oleh ibunya, ayahnya hanya bisa member solusi untuk mengirimnya tinggal bersama bibinya. Namun kenakalannya masih berlanjut, ia memberontak terhadap bibinya dan *minggat* dari rumah. Di luar rumah ia melakukan perampasan karena ia harus menghidupi dirinya sendiri hingga akhirnya ia ditangkap polisi dan *dijebloskan* ke penjara. Namun karena ia masih dibawah tujuh belas tahun, maka hakim memutuskan untuk mengirimnya ke sekolah khusus.

Dari berbagai kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa perceraian membawa dampak buruk pada perilaku anak dan tentu saja pola pengasuhan orangtua juga ikut andil dalam kenakalan yang dilakukan sang anak. Pola pengasuhan yang salah dan membeda-bedakan anak akan berpengaruh pada psikologi anak dan membuat anak mencari perhatian dan kasih sayang diluar rumah dengan cara-cara yang tidak benar seperti mencuri, membolos, hingga lari dari rumah.<sup>25</sup>

#### D. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah untuk menegaskan bahwa batasan-batasan atau konsep-konsep yang digunakan agar tidak terjadi perbedaan penafsiran antara penulis dan pembaca. Adapun definisi konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola pengasuhan merupakan bentuk interaksi antara orangtua dan anak. Meliputi pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar.
2. Remaja adalah anak yang berusia 12-18 tahun dimana masa ini, merupakan peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa dan masa pelajar, baik remaja yang sedang menuntut ilmu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun remaja yang sudah bekerja.

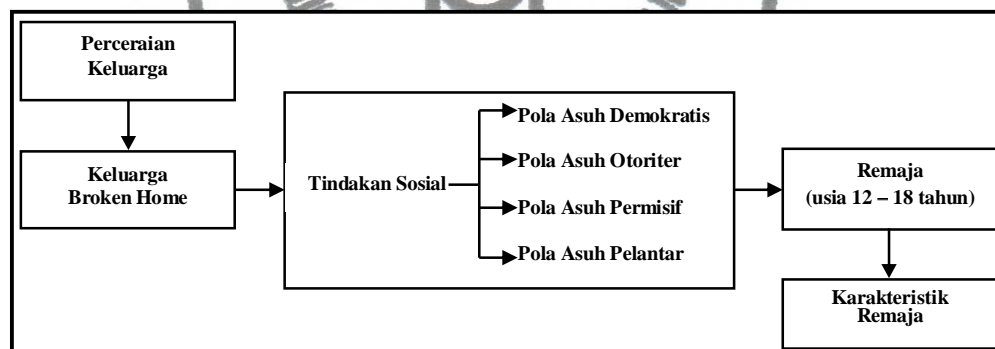
---

<sup>25</sup> Ditulis oleh R. G. Gordon dalam karyanya *Delinquency in Relation to The Broken Home* (From The Bath Child Guidance Clinic (1937) hlm. 111-117

3. Keluarga broken home adalah keluarga yang telah mengalami perceraian sah dimata hukum dan memiliki anak yang berusia 12-18 tahun. Dimana anak dibawah pengasuhan ayah atau ibu *single parent* (orang tua yang tidak menikah lagi), mapun ayah atau ibu yang sudah menikah lagi dan tinggal bersama dengan ayah dan ibu tiri atau sebaliknya.
4. Perceraian adalah terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri. Perceraian ini disahkan secara agama dan pengadilan baik Pengadilan Agama maupun Pengadilan Negeri.

#### E. Kerangka Berpikir

Bagan 1  
Kerangka Berpikir



Kerangka pikir dalam penelitian ini mengacu pada empat tindakan menurut **Max Weber (4 Tindakan)** yang terlihat dari pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh orangtua pasca perceraian. Apabila tindakan-tindakan tersebut yaitu diaplikasikan oleh orang tua kepada anaknya maka akan membentuk beberapa pola pengasuhan anak. Setiap tindakan yang dilakukan oleh orangtua akan membentuk pola pengasuhan anak. Tentunya pola pengasuhan anak di setiap keluarga yang mengalami perceraian berbeda-beda. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sosial ekonomi keluarga, lingkungan sosial, pendidikan



orangtua, nilai-nilai agama yang dianut orang tua, kepribadian orangtua dan jumlah anak.

Ada beberapa macam pola pengasuhan yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh pelantar. Pola pengasuhan yang dilakukan akan secara langsung berdampak pada perilaku anak di dalam maupun di luar rumah. *Pola asuh demokratis* akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain. *Pola asuh otoriter* akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. *Pola asuh permisif* akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial. Dan *pola asuh pelantar* akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bolos sekolah dan bermasalah dengan teman sekelas. Seluruh bentuk pola pengasuhan tersebut perlahan akan membentuk perilaku anak.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti secara terperinci. Kualitatif merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan secara tertulis atau lisan dan juga perilaku yang nyata, diteliti, dan dipelajari sebagai suasana yang utuh, jadi penelitian deskriptif kualitatif studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya dilapangan studinya.<sup>26</sup>

Jenis penelitian ini mampu mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang penuh nuansa yang lebih berharga dari sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka. Adapun ciri pokok dari penelitian deskriptif kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) ataupun masalah-masalah yang aktual.
- b. Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah-masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi interpretasi rasional.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan pola pengasuhan remaja dalam keluarga broken home berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.

### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Adapun alasan pemilihan lokasi ini adalah karena letaknya yang strategis dan dekat dengan tempat tinggal peneliti. Kecamatan ini mulai terkenal dengan *boomingnya*

---

<sup>26</sup> Ditulis oleh H.B. Sutopo dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian (2002) hlm. 110 – 112

Mobil Esemka Rajawali, dimana laboratorium pembuatan mobil ini masuk dalam wilayah Kecamatan Jebres. Kecamatan ini ditunjuk oleh Walikota Solo sebagai percontohan dan dinobatkan sebagai Kecamatan Teladan dalam hal Relokasi Bantaran Sungai Bengawan Solo. Di sisi lain, ada beberapa masalah yang terjadi di Kecamatan Jebres ini, seperti bom bunuh diri di Gereja Injil Sepenuh dan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja SMA Swasta pada seorang temannya. Banyaknya kasus perceraian keluarga di kecamatan ini menjadi perhatian khusus oleh penulis.

### C. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang sangat penting bagi peneliti, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data dan ketepatan data atau informasi yang diperoleh.<sup>27</sup> Adapun jenis sumber data secara menyeluruh dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

1. Informan dan responden

Jenis sumber data yang berupa manusia. Informan dalam penelitian ini adalah petugas instansi-instansi terkait. Sedangkan responden adalah orangtua dan anak yang mengalami perceraian keluarga.

2. Peristiwa atau aktivitas

Data atau informasi yang dikumpulkan dari peristiwa, aktivitas, atau perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan para informan dalam kehidupan mereka.

3. Tempat atau lokasi

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan peneliti juga dapat dijadikan sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti. Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas yang dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya, baik yang merupakan tempat maupun lingkungannya. Dalam hal ini keadaan lingkungan yang terdapat di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta.

<sup>27</sup> Ditulis oleh DR. Lexy Moleong, M.A dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif (2002) hlm. 112 – 117

#### 4. Gambar

Gambar yang berkaitan dengan keluarga broken home akibat perceraian. Dalam hal ini adalah gambar atau foto para informan meliputi orangtua dan anaknya yang mengalami broken home akibat perceraian.

#### 5. Dokumen dan Arsip

Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu, diantaranya adalah deskripsi lokasi Kecamatan Jebres, Kota Surakarta.

Sedangkan jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan dan responden yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Pada penelitian kali ini, peneliti akan mewawancarai orangtua yang mengalami broken home akibat perceraian dan anaknya.

##### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diperoleh secara langsung dari sumbernya. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari studi pustaka dan media elektronik, seperti buku-buku, jurnal-jurnal dan artikel yang berkaitan dengan pola pengasuhan remaja dalam keluarga broken home akibat perceraian.

#### **D. Sampel Penelitian**

Sampel adalah unit analisis yang mewakili populasi, dimana sampel itu merupakan bagian dari populasi.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini sampelnya adalah 5 keluarga yang mengalami perceraian dan memiliki anak usia 12-18 tahun yang bertempat tinggal di Kecamatan Jebres.

---

<sup>28</sup> Ditulis oleh Yulius Slamet dalam karyanya Metode Penelitian Sosial. (2008) Hlm. 41  
*commit to user*

### E. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian kualitatif, hasil sampel yang akan dikumpulkan tidak dimasukkan untuk mewakili hasil keeluruhan populasi. Oleh karena itu, fungsi sampel lebih ditekankan untuk menggali serta menemukan sejauh mungkin informasi yang penting. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan menguasai permasalahan dilapangan secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data.<sup>29</sup> Adapun sampel dalam penelitian ini adalah informasi dari ayah/ibu yang pernah mengalami perceraian dan mengasuh anaknya yang berusia 12 – 18 tahun, serta anak itu sendiri.

### F. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

#### 1. Observasi Langsung

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis, yang dilakukan dengan mengadakan suatu pengamatan secara terus menerus. Observasi dimaksudkan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena yang diteliti. Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan sebenarnya.

#### 2. Wawancara Mendalam

Menurut Burhan Bugin (2001:110) yang dikutip oleh M. Erfan N.H. pada Pola Pengsuhan Anak Dalam Keluarga Single Parent (2008), wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan (orangtua yang mengalami perceraian

---

<sup>29</sup> H.B. Sutopo. Lih 26, Hlm. 56

dan anaknya), dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.<sup>30</sup>

Teknik wawancara ini tidak dilakukan secara ketat dan terstruktur, tertutup serta formal, tetapi lebih menekankan pada suasana akrab dengan mengajukan pertanyaan terbuka. Cara pelaksanaan wawancara lentur dan longgar ini mampu menggali dan menangkap kejujuran informan di dalam memberikan informasi yang sebenarnya. Hal ini semakin bermanfaat bila informasi yang diinginkan berkaitan dengan pendapat, memperlancar jalannya wawancara digunakan petunjuk umum wawancara yang berupa daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

### 3. Dokumentasi

Adalah cara memperoleh data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, paper, agenda dan sebagainya.<sup>31</sup> Dokumentasi digunakan dalam penelitian karena ada beberapa alasan, antara lain: *pertama*, dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong. *Kedua*, sebagai bukti untuk suatu pengujian. *Ketiga*, berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah. *Keempat*, hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas ilmu pengetahuan yang diselidiki.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang ditampilkan oleh data. Maka dari itu, analisis data dilakukan secara kualitatif. Data yang terkumpul diklasifikasikan, dianalisis dan dideskripsikan secara kualitatif.

Untuk menganalisis data, digunakan model analisis interaktif (*Interactive Model Analysis*). Dalam proses analisis data ada tiga alur kegiatan yang harus dimengerti dan dipahami oleh setiap peneliti. Tiga alur kegiatan tersebut adalah

<sup>30</sup> M. Erfan N.H. Loc.cit. Lih 8. Hlm. 21

<sup>31</sup> H.B. Sutopo. Loc.cit. Lih. 26. Hlm. 54

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>32</sup> Adapun penjelasan dari ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan atau field note. Proses ini berlangsung sepanjang pelaksanaan penelitian, yang dimulai dari bahkan sebelum pengumpulan data.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu rakitan informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dilakukan. Pada bagian ini, data yang disajikan telah disederhanakan dalam reduksi data dan harus ada gambaran secara menyeluruh dari kesimpulan yang diambil. Susunan kajian data yang baik adalah yang jelas sistematisnya, karena hal ini akan banyak membantu dalam penarikan kesimpulan. Adapun penyajian data berupa gambar, matriks, tabel maupun bagan.

### 3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah suatu proses penjelasan dari suatu analisis (reduksi data).

Ketiga alur kegiatan tersebut terlibat dalam proses analisis dan saling berkaitan serta menentukan hasil akhir analisis. Selain itu tiga komponen analisis tersebut aktifitasnya dapat dilakukan dengan cara interaksi, baik antar komponennya maupun dengan proses pengumpulan data, dalam proses yang berbentuk siklus. Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak diantara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama kegiatan pengumpulan data berlangsung.

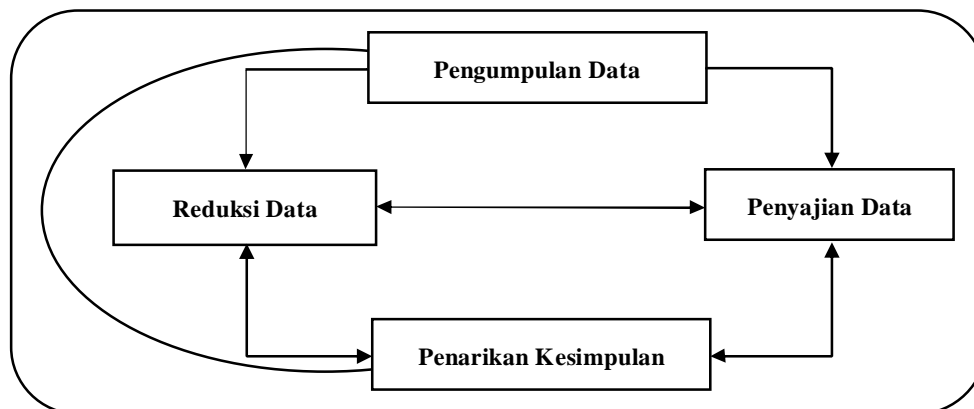
Sesudah pengumpulan data berakhir, peneliti bergerak diantara tiga komponen analisisnya dengan menggunakan waktu yang masih tersisa bagi penelitiannya. Proses ini disebut sebagai model analisis interaktif. Ketiga proses

---

<sup>32</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman dalam bukunya Analisis Data Kualitatif. hlm: 16-21

analisis data tersebut merupakan satu kesatuan yang saling menjelaskan dan berhubungan erat, sehingga dapat digambarkan dalam suatu bagan berikut:<sup>33</sup>

Bagan 2  
Model Analisis Interaktif



#### H. Validitas Data

Validitas data atau yang biasa disebut dengan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan data. Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber diwujudkan dalam bentuk menanyakan kembali kepada responden, yaitu anak dari keluarga bercerai tentang pola pengasuhan yang diterapkan orang tuanya, sehingga data yang telah ada dapat dibandingkan dengan data yang baru.

Sedangkan triangulasi data adalah mengkroscek suatu data yang diperoleh dari data skunder yang kemudian dicari kebenarannya.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini triangulasi data diwujudkan dalam bentuk menanyakan atau meminta keterangan dari informan instansi terkait yaitu dengan Pengadilan Agama Solo, Kantor Urusan Agama Kecamatan Jebres dan Kantor Kecamatan Jebres.

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Afifudin dan Beni A.S. Metodologi Penelitian Kualitatif (2009) hlm. 187



## BAB IV

### DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Kota Surakarta merupakan salah satu kota besar di Jawa Tengah yang menunjang kota-kota lainnya seperti Semarang maupun Yogyakarta. Wilayah Kota Surakarta atau lebih dikenal dengan **Kota Sala** merupakan dataran rendah dengan ketinggian + 92 meter dari permukaan laut. Sala berbatasan di sebelah Utara dengan Kabupaten Boyolali, sebelah Timur dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah Selatan dengan Kabupaten Sukoharjo dan di sebelah Barat dengan Kabupaten Sukoharjo. Kota Surakarta hanya terdiri dari 5 (lima), yaitu: Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres dan Banjarsari.<sup>35</sup> Lokasi penelitian ini adalah di **Kecamatan Jebres Kota Surakarta**. Adapun asal-usul penamaan daerah Jebres adalah menurut **Majalah Dharma Kandha** (Februari 1972, Tahun III, No.117), Jebres berasal dari nama seorang berkebangsaan Belanda bernama **J. Pressen**, beliau adalah pengusaha kaleng susu. Bekas rumah tempat tinggal J. Pressen terletak di sebelah utara Stasiun Jebres. Rumah ini berdekatan dengan rumah seorang pemerahan susu sapi bernama **M. Ming** (deareah itu sekarang dikenal dengan nama Kampung Ngemingan). Lokasi sekitar tempat pemerahan susu tersebut sekarang digunakan untuk kantor Kelurahan Jebres.<sup>36</sup>

Gambar 1.

Peta Wilayah Kota Surakarta



<sup>35</sup> Statistik Daerah Kota Surakarta Tahun 2011 merupakan hasil sensus penduduk tahun 2010 oleh Badan Pusat Statistik Surakarta

<sup>36</sup> Ditulis oleh Anonim dalam Tentang Solo: Mengenal Asal Usul Nama Jebres pada <http://tentangsolo.web.id/kawasan-jebres-surakarta.html>

### A. Keadaan Geografis Kecamatan Jebres

Keadaan geografis berhubungan dengan letak dan batas-batas umum dari Kecamatan Jebres.<sup>37</sup> Kecamatan ini terletak di belakang Universitas Sebelas Maret Surakarta. Wilayah Jebres memiliki batas-batas umum yaitu :

1. Utara : Kabupaten Karanganyar
2. Selatan : Kecamatan Pasar Kliwon & Kabupaten Sukoharjo
3. Barat : Kecamatan Banjarsari
4. Timur : Kabupaten Karanganyar

Luas wilayah Kecamatan Jebres adalah 1.258,18 ha terdiri dari sebelas kelurahan antara lain kelurahan Kepatihan Kulon, Kepatihan Wetan, Sudiroprajan, Gandekan, Sewu, Pucangsawit, Jagalan, Purwodiningratan, Tegalarharjo, Jebres dan Mojosongo. Penggunaan tanah di wilayah Kecamatan Jebres sebagian besar untuk pemukiman baik dibangun sebagai rumah tempat tinggal maupun untuk rumah kos dan rumah kontrakan yakni seluas 659,09 Ha.

### B. Pemerintahan Kecamatan Jebres

Berdasarkan hasil statistik Kecamatan Jebres Dalam Angka Tahun 2011 yang dilakukan Badan Pusat Statistik Surakarta, dapat diketahui bahwa banyaknya rukun warga (RW), rukun tetangga (RT) dan kepala keluarga (KK) di setiap kelurahan pada tahun 2010 adalah sebagai berikut:

Tabel 1  
Banyaknya RW, RT dan Kepala Keluarga Tiap Kelurahan  
di Kecamatan Jebres Tahun 2010

Kelurahan	RW	RT	KK
1. Kepatihan Kulon	3	20	629
2. Kepatihan Wetan	2	18	673
3. Sudiroprajan	9	35	1.134
4. Gandekan	9	36	2.055
5. Sewu	9	35	1.975
6. Pucangsawit	15	56	3.357
7. Jagalan	15	63	2.892
8. Purwodiningratan	10	35	1.340
9. Tegalarharjo	6	33	1.110
10. Jebres	36	128	6.528
11. Mojosongo	35	172	11.089
<b>Jumlah</b>	<b>149</b>	<b>631</b>	<b>32.782</b>

Sumber: Kecamatan Jebres Dalam Angka 2011

<sup>37</sup> Kecamatan Jebres Dalam Angka Tahun 2011

Dari data diatas dapat diketahui bahwa jumlah kepala keluarga paling banyak berada di daerah Kelurahan Mojosongo yaitu sebanyak 11.089 kepala keluarga diikuti oleh Kelurahan Jebres sebanyak 6.528 kepala keluarga. Sedangkan jumlah kepala keluarga paling sedikit berada di daerah Kelurahan Kepatihan Kulon yaitu sebanyak 629 kepala keluarga.

### C. Kependudukan Kecamatan Jebres

Berdasarkan hasil statistik Kecamatan Jebres, Keadaan Penduduk Kecamatan Jebres pada tahun 2010 adalah sebagai berikut:

Tabel 2  
Jumlah Penduduk Kecamatan Jebres  
Tahun 2010

Penduduk	Jumlah	%
Laki-laki	71.541 jiwa	49,56
Perempuan	72.832 jiwa	50,44
Jumlah	144.393 jiwa	100

Sumber: Kecamatan Jebres Dalam angka 2011

Dari jumlah penduduk di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk Kecamatan Jebres berjenis kelamin perempuan lebih besar yaitu sebanyak 72.832 jiwa atau 50,44%. Dan penduduk laki-laki sebanyak 71.541 jiwa atau 49,56%. Persamaan dalam hal pekerjaan dan peranan dalam masyarakat sudah ada di wilayah tersebut, sebagai contoh di dalam kepengurusan perangkat kantor kecamatan terdapat beberapa perangkat yang berjenis kelamin perempuan. Untuk distribusi penduduk Kecamatan Jebres adalah sebagai berikut:

#### 1. Distribusi Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin

Tabel berikut ini memperlihatkan jumlah penduduk Kecamatan Jebres menurut kelompok usia dan jenis kelamin.

Tabel 3

Banyaknya Penduduk Menurut kelompok Usia dan Jenis Kelamin  
di Kecamatan Jebres Tahun 2010

Usia (tahun)	Laki-laki	%	Perempuan	%	Jumlah Penduduk	%
0 – 9	16.746	11.60	16.830	11.66	33.576	23,25
10 – 19	13.260	9.18	13.324	9.23	26.584	18,41
20 – 29	14.125	9.78	14.685	10.17	28.810	19,95
30 – 39	9.114	6.31	9.342	6.47	18.456	12,78
40 – 49	7.374	5.11	7.705	5.34	15.079	10,44
50 – 59	6.256	4.33	6.222	4.31	12.478	8,64
60 +	4.686	3.25	4.724	3.27	9.410	6,52
<b>Jumlah</b>	<b>71.561</b>	<b>100</b>	<b>72.832</b>	<b>100</b>	<b>144.393</b>	<b>100</b>

Sumber: Kecamatan Jebres Dalam angka 2011

Dari keterangan di atas, penduduk wilayah Jebres yang paling mendominasi adalah penduduk kelompok umur 0 – 9 tahun sebesar 23,25% atau 33.576 jiwa dan yang paling sedikit secara nominal yaitu diusia 60 tahun keatas yaitu sebesar 6.52% atau 9.410 jiwa. Untuk itu, berdasarkan jumlah secara nominal balita merupakan yang terbesar dari seluruh jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Jebres, jadi kelahiran di Kecamatan Jebres termasuk dalam kategori aktif dengan jumlah yang sekian banyaknya sehingga wilayah tersebut memiliki banyak calon generasi muda yang memerlukan proses sosialisasi dari segi lingkungan keluarga pada khususnya maupun masyarakat secara umum.

Selain itu, terlihat juga jumlah penduduk wanita lebih banyak dari pada penduduk laki-laki. Jumlah penduduk berusia remaja yaitu 12 – 18 tahun masuk dalam rentang usia 10 – 19 tahun yaitu sebesar 18,41% atau 26.584 jiwa, terdiri dari 9,18% penduduk laki-laki dan 9.23% penduduk perempuan. Dalam usia remaja ini, penduduk wanita lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki.

## 2. Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Distribusi penduduk menurut mata pencaharian di Kecamatan Jebres memiliki berbagai macam mata pencaharian, mulai dari buruh sampai pengusaha akan tetapi penggolongan tersebut hanya bagi usia 10 tahun keatas atau dapat dikatakan dalam usia produktif dengan total sebanyak 103.217 jiwa yang tercatat.

Data dari Badan Pusat Statistik Kota Surakarta menunjukkan bahwa banyaknya penduduk di Kecamatan Jebres menurut mata pencahariannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4  
Banyaknya Penduduk Menurut Mata Pencapaian  
di Kecamatan Jebres Tahun 2010

Mata Pencapaian	Penduduk	%
1. Petani Sendiri	85	0,08
2. Pemilik Usaha	2.202	2,13
3. Buruh Industri	16.853	16,33
4. Buruh Bangunan	16.206	15,70
5. Pedagang	5.218	5,06
6. Angkutan	2.813	2,73
7. PNS / TNI / Polisi	8.091	7,84
8. Pensiunan	3.733	3,62
9. Lain-lain	48.016	46,52
<b>Jumlah</b>	<b>103.217</b>	<b>100</b>

Sumber: Kecamatan Jebres Dalam angka 2011

### 3. Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Penduduk menurut tingkat pendidikan dapat digolongkan menjadi tujuh macam mulai dari yang tidak sekolah sampai tamat akademik atau perguruan tinggi. Penggolongan ini juga hanya diperuntukkan bagi umur lima tahun keatas sejumlah 120.981 jiwa. Berikut distribusi penduduk menurut tingkat pendidikan:

Tabel 5  
Banyaknya Penduduk Usia 5 tahun ke atas Menurut Tingkat Pendidikan  
di Kecamatan Jebres Tahun 2010

Tingkat Pendidikan	Penduduk	%
1. Tamat Akademi/PT	8.518	7,04
2. Tamat SLTA	23.499	19,42
3. Tamat SLTP	23.545	19,46
4. Tamat SD	23.739	19,62
5. Tidak Tamat SD	13.539	11,19
6. Belum Tamat SD	13.106	10,83
7. Tidak Sekolah	15.035	12,43
<b>Jumlah</b>	<b>120.981</b>	<b>100</b>

Sumber: Kecamatan Jebres Dalam angka 2011

*commit to user*

Sesuai dengan data tersebut jumlah terbanyak didominasi oleh penduduk yang tamat SD yaitu sebesar 19,46% atau 23.545 jiwa, dan untuk golongan penduduk tamatan akademik/perguruan tinggi paling sedikit yaitu sebesar 7,04% atau 8.518 jiwa. Hal tersebut dimungkinkan orang tua kurang memperhatikan pendidikan tinggi anak-anak mereka karena sesuatu hal seperti masalah ekonomi. Padahal telah diketahui bahwa wilayah Jebres berdekatan dengan lembaga-lembaga pendidikan tinggi.

#### 4. Distribusi Penduduk Menurut Banyaknya Pemeluk Agama

Jumlah penduduk menurut agama dapat dibedakan menjadi lima yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Kristen Protestan, Budha dan Hindu. Berikut distribusi penduduk menurut tingkat agama:

Tabel 6  
Banyaknya Penduduk Menurut Agama yang Dianut Tiap Kelurahan di Kecamatan Jebres Tahun 2010

Agama	Penduduk	%
1. Islam	98.425	68,16
2. Katolik	23.700	16,41
3. Kristen	20.142	13,95
4. Budha	1.345	0,93
5. Hindu	781	0,54
<b>Jumlah</b>	<b>144.393</b>	<b>100</b>

Sumber: Kecamatan Jebres Dalam angka 2011

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa penduduk wilayah Jebres tersebut sebagian besar menganut agama Islam yakni sebesar 68,16% atau 98.425 jiwa dan untuk urutan kedua adalah agama Katolik sebesar 16,41% atau 23.700 jiwa. Masyarakat wilayah Jebres hidup berdampingan dan tidak terlihat ada suasana yang mengarah pada konflik.

#### D. Keadaan Sosial Ekonomi Kecamatan Jebres

Jebres adalah salah satu kecamatan di Surakarta yang berkembang pesat selama sepuluh tahun belakangan ini. Semula, Jebres hanyalah wilayah pinggiran Timur-Utara Surakarta yang berbatasan secara memanjang dengan Kabupaten

Karanganyar. Menurut pola interaksi sosial masyarakatnya, Jebres merupakan salah satu kawasan yang paling *colorfull* (beragam) di wilayah Surakarta. Penduduknya sangat multietnis (terdiri dari berbagai etnis), multirasial (berbagai ras), multisosial (terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang hidup bersama) dan multireligi (terdiri dari berbagai agama).

Kawasan Jebres terbentuk secara tradisional di Bagian Selatan dan tertata secara dinamik di Bagian Utara. Sebagian tempat di Jebres merupakan “*Surakarta Center of Excellence*”, artinya pusat Surakarta yang unggul di beberapa bidang. Di bidang kesehatan adalah RSUD Moewardi Jebres, RS dr. Oen dan RS Mojosongo dan Kantor Cabang PMI. Di bidang perguruan tinggi adalah Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) dan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Di bidang media dan informasi, Kantor Terang Abadi Televisi (TATV) di Mojosongo. Di bidang perdagangan Pasar Gede, Terminal Peti Kemas KA Jebres dan wilayah pergudangan dan bongkar muat barang Pedaringan. Kini dengan adanya *Center of Excellence* itu kesejahteraan Warga Jebres semakin meningkat.

Data perceraian yang masuk dari Badan Pusat Statistik Kota Surakarta menunjukkan bahwa banyaknya peristiwa menikah, bercerai dan rujuk menurut tiap kelurahan di Kecamatan Jebres adalah sebagai berikut:

Tabel 7  
Banyaknya Peristiwa Nikah dan Cerai Tiap Kelurahan  
di Kecamatan Jebres Tahun 2010

Kelurahan	Nikah	Cerai
1. Kepatihan Kulon	16	0
2. Kepatihan Wetan	41	0
3. Sudiroprajan	23	0
4. Gandekan	139	1
5. Sewu	84	4
6. Pucangsawit	229	8
7. Jagalan	152	0
8. Purwodiningratan	89	1
9. Tegalharjo	84	0
10. Jebres	543	18
11. Mojosongo	756	23
<b>Jumlah</b>	<b>2.156</b>	<b>55</b>
<b>2009</b>	<b>2.065</b>	<b>122</b>
<b>2008</b>	<b>1.800</b>	<b>0</b>

Sumber: Kecamatan Jebres Dalam Angka 2011

Dari data diatas dapat diketahui bahwa angka perceraian di Kecamatan Jebres mengalami penurunan. Terlihat pada tahun 2010 lebih kecil daripada tahun sebelumnya yaitu sebesar 55 keluarga. Sedangkan kelurahan terbanyak yang memiliki penduduk cerai adalah Kelurahan Mojosongo yaitu sebesar 23 keluarga bercerai.

#### **E. Proses Perceraian**

Dalam sebuah rumah tangga pastilah kerap terjadi konflik antara suami dan istri, dimana banyak hal yang memicu terjadinya pertengkaran bahkan sampai kepada perceraian. Setiap pertengkaran pastilah ada penyelesaiannya, tetapi apabila pertengkaran tersebut memicu sebuah keputusan yang besar seperti perceraian, maka proses melangkah ketahap itu pun bukan hal yang mudah dan singkat untuk dilakukan. Apabila seorang istri ingin mengajukan gugatan perceraian terhadap suaminya yang dianggap telah melakukan pengkhianatan terhadap perkawinan mereka, maka ada prosedur yang harus dilakukan dalam mengajukan Gugatan Perceraian di Pengadilan Agama, yakni sebagai berikut :

1. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah :
  - a. Mengajukan Gugatan secara tertulis atau lisan kepada Pengadilan Agama
  - b. Penggugat dianjurkan untuk meminta petunjuk kepada Pengadilan Agama tentang tata cara membuat Surat Gugatan
  - c. Surat gugatan dapat dirubah sepanjang tidak merubah posita dan petitum, namun jika Tergugat telah menjawab surat gugatan dan ternyata terdapat perubahan, maka perubahan tersebut harus atas persetujuan Tergugat.
2. Pengadilan tempat gugatan didaftarkan:
  - a. Bilamana Penggugat meninggalkan tempat kediaman yang telah disepakati bersama tanpa izin Tergugat, maka gugatan diajukan kepada Pengadilan Agama yang daerah hukumnya meliputi tempat kediaman Tergugat.
  - b. Bilamana Penggugat bertempat kediaman di luar negeri, maka gugatan diajukan kepada Pengadilan Agama yang daerah hukumnya meliputi tempat kediaman Tergugat.



- c. Bilamana Penggugat dan Tergugat bertempat kediaman di luar negeri, maka gugatan diajukan kepada Pengadilan Agama, yang daerah hukumnya meliputi tempat perkawinan dilangsungkan atau kepada Pengadilan Agama Surakarta.
3. Alasan dalam Gugatan Perceraian di Pengadilan Agama:
    - a. Suami berbuat zina, pemabuk, pemadat, penjudi dan sebagainya;
    - b. Suami meninggalkan isteri selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa ada ijin ataupun alasan yang jelas, dengan kata lain perbuatan suami merupakan perbuatan sadar dan sengaja dilakukan.
    - c. Suami mendapat hukuman penjara selama 5 (lima) tahun atau lebih setelah perkawinan dilangsungkan;
    - d. Suami melakukan kekerasan terhadap isteri, bertindak kejam dan suka menganiaya;
    - e. Suami tidak menjalankan kewajibannya sebagai suami karena cacat badan atau penyakit yang diderita;
    - f. Terjadi perselisihan dan pertengkaran terus menerus tanpa kemungkinan untuk rukun kembali;
    - g. Suami melanggar *taklik talaq* yang diucapkan saat ijab qabul;
    - h. Suami beralih agama atau *murtad* yang mengakibatkan ketidakharmonisan dalam keluarga.
  4. Saksi dan Bukti
    - a. Pihak Penggugat (istri) wajib membuktikan di Pengadilan kebenaran alasan-alasan tersebut, dengan hal-hal berikut ini:
    - b. Salinan Putusan Pengadilan, jika alasan yang dipakai adalah suami mendapat hukuman 5 (lima) tahun atau lebih.
    - c. Bukti hasil pemeriksaan dokter atas perintah dari pengadilan, bila alasan isteri adalah suami mendapat cacat badan atau penyakit yang menyebabkan tidak mampu memenuhi kewajibannya.
    - d. Keterangan dari saksi-saksi, baik saksi yang berasal dari keluarga atau orang-orang dekat yang mengetahui terjadinya pertengkaran antara istri (si penggugat) dengan suaminya.

5. Surat-surat yang harus dipersiapkan, antara lain :
  - a. Surat Nikah asli;
  - b. Foto copy surat Nikah masing-masing 2 (dua) lembar yang dibubuhi materai dan dilegalisir;
  - c. Foto copy Kartu Tanda Penduduk (KTP) terbaru dari pihak Penggugat;
  - d. Foto copy Kartu Keluarga; dan
  - e. Foto copy akta kelahiran anak (apabila sudah memiliki anak) dengan dibubuhi materai serta dilegalisir.
6. Permohonan Gugatan harus memuat :
  - a. Nama, umur, pekerjaan, agama dan tempat kediaman Pemohon dan Termohon.
  - b. Posita atau fakta kejadian dan fakta hukum.
  - c. Petitum yakni hal-hal yang dituntut berdasarkan posita.
7. Terkait gugatan lain, seperti:

Penguasaan anak, nafkah anak dan isteri serta harta bersama, dapat diajukan secara bersama-sama dalam Gugatan Perceraian atau dapat diajukan setelah putusan perceraian memperoleh keputusan yang berkekuatan hukum tetap.
8. Biaya Perkara :
  - a. Biaya perkara dalam bidang perkawinan dibebankan kepada penggugat atau pemohon.
  - b. Biaya perkara penetapan atau putusan Pengadilan yang bukan merupakan penetapan atau putusan akhir akan diperhitungkan dalam penetapan atau putusan akhir.
  - c. Namun terhadap mereka yang tidak mampu, maka dapat berperkara secara cuma-cuma (prodeo).
9. Setelah melalui proses diatas dan Penggugat telah mendaftarkan Gugatan Perceraianya ke Pengadilan Agama, maka Penggugat dan Tergugat atau kuasanya menghadiri persidangan berdasarkan panggilan pengadilan agama.
10. Tahapan Persidangan :
  - a. Pada pemeriksaan sidang pertama, hakim berusaha mendamaikan kedua belah pihak, dan suami istri harus datang secara pribadi.

- b. Apabila tidak berhasil, maka hakim mewajibkan kepada kedua belah pihak agar lebih dahulu menempuh mediasi.
  - c. Apabila mediasi tidak berhasil, maka pemeriksaan perkara dilanjutkan dengan membacakan surat permohonan, jawaban, jawab menjawab, pembuktian dan kesimpulan. Dalam tahap jawab menjawab (sebelum pembuktian), Termohon dapat mengajukan gugatan rekonsvansi (gugat balik).
11. Putusan Pengadilan Agama atas Gugatan Cerai :
- a. Gugatan dikabulkan  
Dalam hal ini bilamana Tergugat tidak puas dapat mengajukan upaya hukum banding melalui Pengadilan Agama.
  - b. Gugatan ditolak  
Dalam hal ini bilamana tidak menerima putusan hakim maka Penggugat dapat mengajukan banding melalui Pengadilan Agama.
  - c. Gugatan tidak diterima  
Dalam hal ini Penggugat dapat mengajukan gugatan baru.

Apabila putusan telah memperoleh kekuatan hukum tetap, maka Pengadilan Agama akan memberikan Akta Cerai sebagai surat bukti cerai kepada kedua belah pihak selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari setelah putusan tersebut diberitahukan kepada para pihak. Proses Perceraian seperti ini bisa memakan waktu hingga 6 (enam) bulan. Demikian penjelasan mengenai prosedur Gugatan Perceraian di Pengadilan Agama sebagaimana ketentuan yang berlaku.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Diana Kusumasari. Hukum online.com : Bagaimana Mengurus Perceraian Tanpa Advokat? (2011)  
*commit to user*

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Informan

Berikut Matriks 1. menunjukkan profil informan berdasarkan status hubungan dengan anaknya, umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, penghasilan, tahun menikah dan bercerai serta jumlah anak yang diasuh.

Matriks 1  
Profil Informan

No.	Nama	Umur (tahun)	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Penghasilan (per bulan)	Tahun Nikah	Tahun Cerai	Jumlah Anak
1.	Tanti (ibu)	35	SMP	Usaha Laundry	Rp. 1.500.000,-	1999	2007	1
	Erwin (ayah)	36	SMP	Prajurit Keraton Kasunanan & Dagang Bakso Ojek	Rp. 1.000.000,-	1999	2007	2
	Bintang (anak)	13	SMP kelas 1	Pelajar	-	-	-	-
2.	Retno (ibu)	43	SMP	Penjahit	Rp. 1.000.000,-	1994	2001	1
	Desi (anak)	18	Lulus SMA	Tidak Bekerja	-	-	-	-
3.	Retno (ibu)	45	SMA	Pedagang	Rp. 1.700.000,-	1988	2000	3
	Dinta (anak)	18	Lulus SMA	Waitress Clubbing	Rp. 1.500.000,-	-	-	-
4.	Warsi (ibu)	53	SD	Pedagang	Rp. 1.500.000,-	1993	2001	3
	Fitri (anak)	18	Lulus SMA	Tidak Bekerja	-	-	-	-
5.	Atik (ibu)	38	SMP	Buruh Lem	Rp. 900.000,-	1992	2011	1
	Bagas (anak)	14	SMP kelas 1	Pelajar	-	-	-	-

Sumber: Data Primer Bulan April – Mei 2012

#### 1. Keluarga Ibu Sri Martanti

Ibu Tanti berumur 35 tahun. Pendidikan terakhir Ibu Tanti adalah SMP. Ibu Tanti menikah dengan Bapak Erwin pada tahun 1998. Keluarga Ibu Tanti tinggal serumah dengan orangtua kandungnya. Pada tahun 1999 dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Bintang karena ia lahir tepat dalam bulan Ramadan, yang kini berusia 13 tahun.

Pekerjaan Bapak Erwin tidak tetap, ia pernah menjadi seorang pedagang bakso ojek, penjual mainan anak-anak hingga berjualan keliling susu kedelai. Seiring berjalannya waktu masalah ekonomi pun kian berat, pendapatan Bapak Erwin tidak cukup untuk menghidupi istri dan anaknya serta kedua mertuanya. Selain karena masalah keuangan, keterlibatan orangtua Ibu Tanti menimbulkan masalah baru bagi keluarganya, akhirnya keluarga ini sepakat memutuskan untuk bercerai ketika anak mereka berusia 11 tahun, tepatnya pada tahun 2007.

Setelah bercerai Ibu Tanti bekerja sebagai buruh cuci dan setrika panggilan. Jasanya dibutuhkan oleh warga, selain itu karena tempat tinggalnya merupakan lingkungan *kost-kostan* maka jasanya pun sangat dibutuhkan. Hingga ia memutuskan membuka jasa laundry dan berpenghasilan Rp. 1.500.000,- per bulan, pendapatan itu cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kehidupan Ibu Tanti cukup berat sebagai orang tua *single parent* namun begitu ia memutuskan untuk tidak menikah dalam jangka pendek karena ia ingin fokus merawat dan mendidik anaknya.

## **2. Keluarga Ibu Retno Hastuti**

Ibu Retno berumur 43 tahun. Pendidikan terakhir Ibu Retno adalah SMP. Ibu Retno menikah dengan mantan suaminya pada tahun 1994. Keluarga Ibu Retno tinggal serumah dengan orangtua kandungnya. Keluarga ini dikaruniai seorang anak perempuan bernama Desi. Desi pernah bekerja di mini market, tetapi karena kontraknya tidak diperpanjang maka kini ia menganggur.

Pemicu awal keluarga ini bercerai adalah masalah ekonomi, suami Ibu Retno tidak mampu mencukupi kebutuhan istri dan anaknya. Masalah sang suami berselingkuh juga menambah masalah yang ada sehingga keluarga ini memutuskan bercerai pada tahun 2001. Ibu Retno membesarkan anak semata wayangnya dengan menjadi buruh jahit, karena dirasa gaji yang di dapat kurang bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari maka Ibu Retno memutuskan membuka jasa jahit dan pendapatannya perbulan rata-rata Rp. 1.000.000,-. Hingga kini Ibu Retno tidak berencana untuk menikah kembali.

### 3. Keluarga Ibu Nino

Ibu Nino berumur 45 tahun. Pendidikan terakhir Ibu Nino adalah SMA. Ibu Nino menikah dengan mantan suaminya pada tahun 1988. Keluarga Ibu Nino tinggal serumah dengan orangtua kandungnya. Keluarga ini dikaruniai 3 orang anak perempuan, yaitu Linda (24 tahun), Dinta (18 tahun) dan Hana (5 tahun).

Awalnya keluarga ini hidup bahagia, sampai suatu ketika karena tututan suami Ibu Nino yang bekerja sebagai kontraktor, maka ia harus berpisah dengan keluarganya untuk bekerja di Kalimantan dan Jakarta. Sulitnya berkomunikasi dan intensitas pertemuan mulai berkurang memicu masalah dalam keluarga ini. Selain itu, masalah baru muncul ketika sang suami ternyata sudah menikah lagi dan memiliki anak di Jakarta. Ketika sang suami pulang ke Solo dan menjelaskan bahwa ia sudah menikah lagi ternyata Ibu Nino mengandung anak ketiga. Hal ini yang membuat Ibu Nino memutuskan untuk bercecerai pada tahun 2000. Ibu Nino yang tidak memiliki ketrampilan pun harus menjadi tulang punggung keluarga, ia bekerja serabutan, berdagang es krim dan berdagang ayam potong pun ia tekuni. Pendapatannya sebagai penjual ayam potong adalah Rp. 1.700.000,- selama satu bulan.

### 4. Keluarga Ibu Warsi

Ibu Warsi yang disapa Ibu Warsi berumur 53 tahun. Pendidikan terakhir Ibu Warsi adalah SD. Ibu Warsi memiliki 2 orang anak dari pernikahan sebelumnya. Suami pertamanya meninggal dunia karena sakit. Dan ia menikah lagi pada tahun 1993 dan dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama Fitri yang kini berusia 18 tahun. Fitri, sapaan akrabnya, bekerja sebagai karyawan di sebuah diler motor di Solo.

Ibu Warsi bercerai dengan sang suami karena ia mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan suaminya berselingkuh. Dan keluarga ini memutuskan bercerai pada tahun 2001. Ibu Warsi membesarkan ketiga anaknya seorang diri hingga kini anak pertamanya sudah berkeluarga dan memiliki seorang bayi. Ibu Warsi bekerja sebagai pedagang kelontong dirumahnya yang menyediakan berbagai barang kebutuhan pokok. Bagi Ibu Warsi pendapatan Rp.

1.500.000,- sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya karena anak pertama dan ketiganya sudah bekerja. Kini ia lebih konsen kepada anak kedua dan ketiganya.

### **5. Keluarga Ibu Atik**

Ibu Atik berumur 35 tahun. Pendidikan terakhir Ibu Atik adalah SD. Ibu Atik memiliki 1 orang anak dari pernikahan sebelumnya yang diberi nama Bagas. Bagas kini berusia 15 tahun, karena kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya, ia pernah tidak naik kelas selama dua kali. Ia menikah pada tahun 1992 dan bercerai pada tahun 2011 yang lalu.

Penyebab perceraian adalah masalah ekonomi, penghasilan dari suaminya yang seorang tukang becak kala itu, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal itu membuat Ibu Atik menuntut lebih dari sang suami, hingga pertengkaran hebat terjadi. Ketika itu Ibu Atik membuang dan membakar baju suami di jalan dan mengusir suami. Ketika itu juga muncul kata cerai hingga pada tahun lalu. Kini Ibu Atik telah menikah lagi dengan seorang duda dan tinggal satu atap dengan ibunya. Suaminya seorang pensiunan dan ia bekerja menjadi buruh jahit dengan penghasilan Rp. 900.000,- per bulan.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Pola Pengasuhan Remaja dalam Keluarga Broken Home Akibat Perceraian

Matriks 2

Pola Pengasuhan Remaja Dalam Keluarga Broken Home Akibat Perceraian

Nama	Pola Pengasuhan			
	Demokratis	Otoriter	Permisif	Pelantar
<b>Ibu Retno</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal</li> <li>2. anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan</li> <li>3. menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua</li> <li>2. Pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian</li> <li>3. Sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua</li> <li>4. Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal</li> </ol>		—
<b>Ibu Warsi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal</li> <li>2. anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan</li> <li>3. menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua</li> <li>2. Pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian</li> <li>3. Sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua</li> <li>4. Pengendalian tingkah laku melalui kontrol</li> </ol>	—	—



		eksternal		
<b>Ibu Tanti</b>	-	-	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kontrol orang tua kurang</li> <li>2. Bersifat longgar atau bebas</li> <li>3. Anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya</li> <li>4. Hampir tidak menggunakan hukuman</li> <li>5. Anak diijinkan membuat keputusan sendiri &amp; dapat berbuat sekehendaknya sendiri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. orang tua memberikan waktu dan biaya sangat minim kepada anak</li> <li>2. orang tua mementingkan pekerjaan</li> <li>3. orang tua mementingkan waktu pribadi mereka</li> </ol>
<b>Ibu Atik</b>	-	-	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kontrol orang tua kurang</li> <li>2. Bersifat longgar atau bebas</li> <li>3. Anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya</li> <li>4. Hampir tidak menggunakan hukuman</li> <li>5. Anak diijinkan membuat keputusan sendiri &amp; dapat berbuat sekehendaknya sendiri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. orang tua memberikan waktu dan biaya sangat minim kepada anak</li> <li>2. orang tua mementingkan pekerjaan</li> <li>3. orang tua mementingkan waktu pribadi mereka</li> </ol>
<b>Ibu Nino</b>	-	-	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kontrol orang tua kurang</li> <li>2. Bersifat longgar atau bebas</li> <li>3. Anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya</li> <li>4. Hampir tidak menggunakan hukuman</li> <li>5. Anak diijinkan membuat keputusan sendiri &amp; dapat berbuat sekehendaknya sendiri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. orang tua memberikan waktu dan biaya sangat minim kepada anak</li> <li>2. orang tua mementingkan pekerjaan</li> <li>3. orang tua mementingkan waktu pribadi mereka</li> <li>4. Ibu Nino depresi</li> </ol>

Sumber: Data Primer Bulan April-Mei 2012

Data di atas menunjukkan bahwa 3 dari 5 orang tua menerapkan pola pengasuhan gabungan yaitu **Pola Pengasuhan Permisif-Pelantar**, yaitu Ibu Sri Martanti (Tanti), Ibu Retno Gendrowati (Nino) dan Ibu Atik. Sedangkan orang tua yang menerapkan **Pola Pengasuhan Otoriter-Demokratis** adalah Ibu Retno Hastuti (Retno) dan Ibu Suwarsi (Warsi), uraiannya adalah sebagai berikut:

**a. Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Misalnya seperti yang dilakukan oleh Ibu Retno:

“Dulu ketika dia kenal dengan cowok (pacar anaknya) itu, wah mbak, sampai dia minggat ga mau pulang. Saya sudah cari dimana saja, eh, ternyata dia tidur di rumah cowok itu. Saya ajak pulang, sampai rumah saya marahi. Apa ga marah saya sebagai orangtua membiarkan dia tidur di rumah cowok yang belum jadi siapa-siapnya? Dia ga malu mbak.”

(Sumber: Wawancara tanggal 24 April 2012)

Dari hasil wawancara dengan Ibu Retno terlihat bahwa beliau bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Senada dengan Ibu Warsi yang mengatakan bahwa:

“Ketika itu Fitri pernah berbohong, katanya mau njenguk teman yang kecelakaan di RS dr. Oen, eh ternyata dolan sama Septi nggak pulang. Esoknya tak cetoti (dalam Bahasa Jawa cetot adalah mencubit dengan memelintir, biasanya pada bagian paha).”

(Sumber: Wawancara tanggal 8 Mei 2012)

Menurut Ibu Warsi apabila seorang anak melakukan kesalahan yang fatal harus diberi hukuman dan diberi pengertian, sehingga kelak tidak akan mengulangi perbuatannya.

Orang tua tidak hanya memikirkan apa yang akan terjadi pada anaknya, tetapi juga kekhawatiran tentang pendapat masyarakat. Misalnya seperti yang diungkapkan oleh Ibu Retno sebagai berikut:

“Saya menerapkan jam malam (21.00 WIB), anak hanya boleh pergi bermain sebelum jam 21.00 WIB.”

(Sumber: Wawancara tanggal 24 April 2012)

Dari hasil wawancara, hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Warsi sebagai berikut:

“Saya punya aturan kalau anak tidak boleh keluar malam dan pulang harus dibawah jam 21.00 WIB dan harus tidur di rumah, tidak boleh tidur di rumah temannya. Namun kalau mau tidur di rumah bapaknya silakan, asal memberitahu saya.”

(Sumber: Wawancara tanggal 8 Mei 2012)

Dan menurut Ibu Retno dan Ibu Warsi sebagai orang tua, wajib memberikan pengajaran tentang nilai dan norma yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan memberi batasan jam malam kepada anak, maka anak akan terlatih untuk tidak pulang malam dan tepat waktu sehingga ketika anak sudah dewasa, ia terbiasa dan tidak menimbulkan masalah bagi diri sendiri dan keluarga.

Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Namun demikian anak juga harus bertanggung jawab dengan apa yang sudah menjadi pilihannya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Warsi, beliau mengatakan:

“Terserah dia mau kerja sebagai apa, saya mendukung. Saya menyadari dia tidak bisa bekerja di kantor, tapi setidaknya di *diller* itu tidak buruk”

(Sumber: Wawancara tanggal 8 Mei 2012)

Ibu Warsi berpendapat bahwa orang tua harus melakukan yang terbaik untuk anaknya. Melakukan yang terbaik itu tidak hanya dalam merawat tetapi juga mendukung penuh keputusan anak, memberi pandangan mana yang benar

dan mana yang salah dan tidak memaksa anak melakukan sesuatu yang diluar kemampuan anak.

Sependapat dengan Ibu Warsi, Ibu Retno juga memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih jenis pekerjaan yang diminati anaknya, tentunya yang sesuai dengan kemampuan anak, berikut penuturannya:

“Saya ngejarke mbak, Desi mau bekerja dimana. Saya cuma mewanti-wanti supaya memilih pekerjaan yang pas, sesuai dengan kemampuannya. Dia kan hanya lulusan SMA ya jangan muluk-muluk, cari yang memang menerima lulusan SMA. Silakan kamu bekerja dimana pun kamu suka, asal kamu bertanggung jawab atas hidupmu.”

(Sumber: Wawancara tanggal 24 April 2012)

Dan menurut Ibu Retno bahwa beliau memberi kebebasan kepada anaknya, sesuai dengan minatnya. Namun beliau juga berharap anaknya bisa bertanggung jawab atas apa yang telah dipilih.

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain. Hal itu senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Retno sebagai berikut:

“Desi itu mandiri kok mbak, kalau memang ada masalah ya coba diselesaikan sendiri dulu, kalau memang tidak bisa, ya dia cerita ke saya. Kalau masalah teman, meski dia tak punya banyak teman, tapi dia cukup akrab dengan temannya kok, sering diajak curhat juga.”

(Sumber: Wawancara tanggal 24 April 2012)

Menurut Ibu Retno, anaknya Desi, mandiri terlihat ketika anaknya mengalami masalah ia mencoba menyelesaikan sendiri, kalau memang tidak bisa ia akan bercerita dan meminta bantuan kepada ibunya. Anaknya cukup akrab dengan teman di tempat kerjanya hingga ia menjadi tempat curahan hati (curhat) beberapa temannya. Hal itu senada dengan Desi yang mengungkapkan:

“Aku nek ada masalah ya tak coba nylesaiin sendiri dulu mbak, kalo ga bisa ya cerita sama ibu. Kalo di tempat kerja sih aku jadi tempat *curhat* temen mbak, ya kadang saling *share* aja.”

(Sumber: Wawancara tanggal 25 April 2012)

Sependapat dengan Ibu Retno, Ibu Warsi juga berpendapat bahwa anaknya mandiri, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“Fitri itu apa-apa sendiri mbak, punya masalah apa ya diselesaiin sendiri, dia baru cerita kalau memang penting. Dia juga mandiri tentang uang, ya kalau dia mau beli apa-apa pasti pakai uangnya sendiri, nggak pernah minta saya. Malah kalau dia punya uang lebih, saya dikasih.”

(Sumber: Wawancara tanggal 8 Mei 2012)

Ibu Warsi mengungkapkan bahwa anaknya adalah seorang yang mandiri, anaknya bisa mengatasi masalahnya sendiri, ia akan meminta bantuan ibunya ketika memang tidak bisa mengatasi masalah itu sendiri.

Hal itu senada dengan anaknya, Fitri, seperti yang ia ungkapkan pada penulis demikian:

“Aku nggak pernah minta uang ibu og mbak, ya kalau lagi butuh banget sama penting banget baru minta.”

(Sumber: Wawancara tanggal 10 Mei 2012)

Dari data yang ada, dapat disimpulkan bahwa dua dari lima keluarga memiliki karakteristik sesuai dengan pola pengasuhan demokratis. Kedua keluarga tersebut adalah keluarga Ibu Retno Hastuti dan Ibu Suwarsi.

#### **b. Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Misalnya dalam keluarga Ibu Retno, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau saja saat itu dia mau nurut, saya dan adik saya nggak akan main pukul saja. Dia minggat sama laki-laki yang nggak kerja dan keluarganya nggak punya. Saya sebagai orang tua pantas to marah, tapi dia nggak mikir gimana rasanya jadi saya, ibunya. Malu saya punya anak nggak bisa diatur kayak gitu.”

(Sumber: Wawancara tanggal 24 Maret 2012)

Menurut Ibu Retno, anaknya harus menuruti apa yang sudah ditetapkan dan apa yang menjadi aturan di keluarganya. Dalam keluarga beliau ada sebuah aturan bahwa kelak anaknya harus bersuami orang kaya, setidaknya mempunyai derajat yang lebih tinggi dari keluarganya. Namun beliau kecewa dengan kekasih anaknya bukan orang yang berlatar belakang orang kaya dan mapan.

Kekecewaannya semakin menjadi ketika anaknya, Desi, mulai memberontak, *minggat* dan tidur di rumah kekasihnya. Saat itu Desi tidak pulang ke rumah ibunya selama dua hari, dan ternyata satu hari ia tidur di rumah pacarnya dan satu kemudian tidur di rumah ayahnya. Ibu dan pamannya mencari hingga akhirnya bertemu dengan Desi di rumah ayahnya, sebuah tamparan hebat dirasakan oleh seorang ibu, dimana anaknya yang masih remaja berani melakukan hal itu dan tidur di rumah seorang laki-laki yang bukan *mukhrimnya*. Akhirnya pukulan dan tamparan pun beliau lakukan untuk memberi pelajaran dan meluapkan kekecewaannya. Hal itu merupakan hukuman yang harus diterima anak untuk menebus kesalahan yang telah diperbuatnya. Seperti halnya dengan Ibu Retno Hastuti, Ibu Warsi mengatakan:

“Dia pernah minggat, dolan nggak pulang. Ngakunya nengok temannya di rumah sakit, tapi ternyata dia mbèlayang (artinya bermain) sama Septi (tetangganya) dan tidur dirumah mbah’e. Lha aku dadi wong tuwa lak ya mumet. Mulih tak cetoti nganti biru kabéh pupune (artinya paha)”

(Sumber: Wawancara tanggal 8 Mei 2012)

Menurut Ibu Warsi, apabila anak melakukan kesalahan terlebih berbohong maka ia tidak bisa hanya dinasehati, harus menggunakan kekerasan fisik, seperti cetot (adalah cara mencubit dengan memelintir di bagian tubuh).

Beliau berpendapat bahwa berbohong merupakan kesalahan anak yang tidak bisa diampuni, terlebih itu berbohong kepada orang tua.

Orang tua tipe otoriter ini tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Misalnya dalam keluarga Ibu Warsi mengatakan sebagai berikut:

“Kamu (anaknya) harus mematuhi apa yang ibu bilang, tidak boleh bohong ya tidak boleh bohong. Kalau kamu nggak nurut sama ibu mau nurut sama siapa? *Meluo* pakmu nek jik ngeyel.”

(Sumber: Wawancara tanggal 8 Mei 2012)

Menurut Ibu Warsi anak harus patuh melakukan kepada orang tua, terutama ibu. Anak diberi ancaman supaya anak takut dan mau melakukan seperti yang diperintahkan. Senada dengan Ibu Retno yang mengatakan:

“Kalau kamu nggak nurut sama ibu, terus kamu nekat dan mengulang ini lagi, kamu harus keluar dari rumah ini. Ibu tidak peduli kamu mau jadi apa, mau tinggal sama siapa. Mulai sekarang tidak boleh pegang HP.”

(Sumber: Wawancara tanggal 24 Maret 2012)

Sama dengan Ibu Warsi, Ibu Retno berpendapat bahwa anak harus patuh dan tunduk kepada orang tua. Mengurangi hak anak dengan melarang anak membawa HP merupakan solusi yang tepat agar anak sadar akan kesalahannya. Ancaman merupakan cara yang tepat agar anaknya mau menuruti perintahnya.

Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Seperti inilah yang dirasakan oleh putri Ibu Suwarsi, Fitri dan Desi putri Ibu Retno Hastuti, yang cenderung menentang dan mengulangi kesalahannya. Mereka cenderung tertutup dan tidak bersosialisasi dengan tetangga sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh Fitri sebagai berikut:

“ibu itu terlalu banyak membuat peraturan, masa main ama nginep sama sepupu sendiri nggak boleh, kan cuma nginep toh nggak nglakuin yang aneh-aneh.”

(Sumber: Wawancara tanggal 10 Mei 2012)

Menurut Fitri, anak Ibu Warsi, menginap di rumah salah seorang temannya tidak salah, karena hanya menginap dan tidak melakukan hal-hal yang negatif. Sama seperti Fitri, Desi pun juga melakukan perlawanan dan cenderung *nekat*, berikut ungkapnya:

“Cuma sms-an aja ga boleh, apa lagi keluar rumah mbak. Lha wong aku kemana-mana kudu sama ibuk, ya aku canggung kalau mau keluar sama temen. Kan lama-lama jadi ga betah, mending kabur terus pulang ke rumah bapak, disana ga ada aturan kayak gitu. Aku bebas nglakuin apa aja, juga bebas berhubungan sama cowok-ku.”

(Sumber: Wawancara tanggal 25 Maret 2012)

Penuturan Desi di atas menunjukkan bahwa ia sangat tertekan dan terkekang dengan aturan yang dibuat oleh orang tuanya. Hal itulah yang membuat ia berbuat *nekat* dan memilih *kabur* dan menginap di rumah bapaknya.

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga yang menerapkan pola pengasuhan otoriter, adalah keluarga Ibu Retno Hastuti dan Ibu Suwarsi.

### c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Misalnya dalam keluarga Ibu Tanti mengatakan:



“Dia (anaknya) mau berteman dengan siapa saja silakan, saya tidak pernah melarang atau menegur dia. Kalau dia ada masalah pasti dia akan cerita, jadi tidak perlu khawatir.”

(Sumber: Wawancara tanggal 12 April 2012)

Menurut Ibu Tanti apa pun yang dilakukan anak tidak perlu dikhawatirkan, jika anak mempunyai masalah atau kesulitan maka anak akan bercerita dan meminta bantuan orang tuanya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Atik sebagai berikut:

“Mau dia punya masalah di luar kayak apa, kalau dia tidak cerita berarti memang dia bisa mengatasinya. Kalau dia butuh apa ya dikasih gitu saja”

(Sumber: Wawancara tanggal 17 Mei 2012)

Menurut Ibu Atik, orang tua tidak perlu khawatir akan apa yang terjadi pada anaknya. Seorang anak pasti akan pulang dan meminta bantuan kepada orang tuanya ketika anak membutuhkan, memberikan apa yang diinginkan anak adalah hal yang membuat anak bahagia. Sepakat dengan Ibu Tanti dan Ibu Atik, Ibu Nino juga melakukan hal yang sama, seperti ungkapan Ibu Nino sebagai berikut:

“Ya dulu pernah dia nggak pulang, dia pamit mau tidur di rumah temannya, ya saya biarkan saja, orang sudah besar, sudah tau mana yang baik dan tidak.”

(Sumber: Wawancara tanggal 3 Mei 2012)

Menurut Ibu Nino, anaknya tidak perlu dididik atau dinasehati seperti anak kecil, karena beliau berpikir bahwa anaknya sudah besar dan tahu mana yang baik dan tidak, sehingga beliau membiarkan anaknya belajar memahami kehidupan dan menyelesaikan masalahnya sendiri, tanpa bantuan orang tuanya.

Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial. Hal ini sesuai dengan pola perilaku anak

dari Ibu Tanti yaitu Bintang dan anak Ibu Atik, Bagas, mereka berdua melakukan segala sesuatu dengan bebas karena apapun yang mereka lakukan baik benar maupun salah mereka tidak akan mendapatkan hukuman. Bintang dan Bagas cenderung “memanfaatkan” orang tuanya untuk meminta uang saku lebih dan memang orang tuanya memberikan apa yang mereka minta. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara dengan Bagas sebagai berikut:

“Ibu sama aku biasa aja mbak, nggak pernah bahas apa-apa, malah aku bosan di rumah, ga ada temen, ya paling aku minta uang jajan dikasih, terus udah deh buat mainan game online di warnet mbak, terus pamit sampai jam 11 malem.”

(Sumber: Wawancara tanggal 18 Mei 2012)

Sama seperti Bagas, Bintang juga memilih bermain dengan teman-temannya di luar rumah dari pada harus berdiam diri di rumah. Biasanya Bintang bermain sepak bola bersama teman-temannya di tanah lapang yang tak jauh dari rumahnya. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

“Aku nggak betah di rumah mbak, mau ngapa juga bingung, ibu sibuk sama laundry-nya, jadi ya mending bal-balan sama temen.”

(Sumber: Wawancara tanggal 13 April 2012)

Sedangkan anak Ibu Nino, Dinta, perilaku yang ditunjukkan anaknya justru ketidak-patuhan dan cenderung agresif. Seperti yang ia ungkapkan sebagai berikut:

“Mamah nggak pernah ikut campur urusanku mbak, paling ya cuma Tanya-tanya kerjaan atau kuliah mbak, ya seputar umum. Kalau marah, mamah nggak pernah marah, nasehatin juga jarang. Aku dibebasin kok, mau apa aja boleh, kemana aja, pulang jam berapa terserah aku.”

(Sumber: Wawancara tanggal 5 Mei 2012)

Dari hasil wawancara diatas, Dinta, anak Ibu Nino memilih bekerja di sebuah *Bar Music Room* (musro) di salah satu hotel bintang lima di solo. Oleh karena tuntutan pekerjaan, Dinta harus bersedia menemani tamu yang datang. Cara

*commit to user*

berpakaianya pun harus sesuai dengan pekerjaannya sebagai waitress, ia harus mengenakan kaos ketat dan rok mini, sepatu boot, juga harus berdandan layaknya waitress club. Sepulang bekerja, lebih kurang jam 03.00 pagi, ia sering mabuk dan hilang kendali. Bahkan ia sering tidak pulang ke rumah dan memilih menginap di rumah temannya atau di hotel bersama “teman kencannya”.

Berdasarkan uraian diatas, keluarga memiliki karakteristik sesuai dengan pola pengasuhan permisif adalah keluarga Ibu Retno Gendriwati dan Ibu Atik.

#### **d. Pola Asuh Pelantar**

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Misalnya dalam keluarga Ibu Tanti mengatakan:

“Karena saya juga punya pekerjaan yang banyak, bahkan setiap hari menumpuk, nggak sempet merhatiin Bintang 100%. Dia juga bisa belajar sendiri, tidak perlu ditemani.”

(Sumber: Wawancara tanggal 12 April 2012)

Menurut Ibu Tanti tugas orang tua bagi seorang janda tidak hanya memperhatikan, mengajar dan mengasuh anaknya, tetapi juga harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah. Selama ini, sejauh yang beliau rasakan anaknya bisa mandiri dan melakukan semuanya sendiri. Senada dengan Ibu Tanti, Ibu Retno Gendrowati (Nino) mengatakan:

“Saya membebaskan semua apa yang ingin ia lakukan. Dia bekerja, saya juga bekerja, tidak pernah ketemu, ketemunya kalau pagi, itu pun kalau Dinta sudah bangun. Dia kan pekerja malam samapi subuh, tidurnya pagi sampai siang. Sedangkan saya harus bekerja dari pagi hingga sore. Kalau ada waktu baru ngobrol”

(Sumber: Wawancara tanggal 3 Mei 2012)

Menurut Ibu Nino, orang tua yang memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada anaknya adalah orang tua yang baik. Akan tetapi beliau tidak memikirkan apa yang akan dialami oleh ketiga anak, jika anaknya terus-terusan diberi kebebasan tanpa adanya kontrol dari orang tua. Maka tidak mungkin ketiga anaknya akan menjadi “rusak”, rusak dalam kepribadian, tingkah laku, dan tentu saja pergaulan. Rusak dalam kepribadian seperti anak yang tidak mau mengalah, merasa harga diri yang rendah. Rusak dalam tingkah laku seperti anak yang agresif, bebas melakukan segala sesuatu, kurang bertanggung jawab dalam hidupnya; dan rusak pergaulan adalah anak yang terjerumus dalam pergaulan bebas seperti *free sex*.

Tipe penelantar biasanya dilakukan oleh seorang ibu yang secara fisik dan psikis mengalami depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya. Hal inilah yang dialami oleh Ibu Nino, beliau mengatakan:

“Bagaimana saya nggak depresi, ditinggal suami dengan tiga orang anak, yang masih jadi tanggung jawab orang tua. Saya sekolah juga sampai SMA, mau kerja ikut orang juga sudah tidak muda.”

(Sumber: Wawancara tanggal 3 Mei 2012)

Ibu Nino mengalami masalah yang sangat berat, beliau tidak memiliki ketrampilan yang memadai dan harus mencukupi kebutuhan ketiga putrinya, dan putrinya sedang dalam masa peralihan remaja ke dewasa, sehingga beliau mengalami depresi yang cukup berat. Sebagai dampak dari depresinya, Ibu Nino membiarkan anaknya “tumbuh” dengan sendirinya, tumbuh secara emosionalnya lewat pembelanjaran hidup yang harus mereka alami. Seperti anaknya, Dinta misalnya dia harus bekerja di sebuah *clubbing* sebagai *waitress* dan tidak jarang dia menghadapi tantangan harus mau “dipegang-pegang” oleh tamu yang datang.

Hal itu terjadi karena terlihat bahwa Ibu Nino kurang mengawasi, menegur dan cenderung tidak membimbing Dinta, anaknya. Beliau lebih mementingkan urusannya sendiri, sibuk dengan pekerjaannya. Sehingga kehidupan ketiga anaknya tidak “tertata” dan “liar”. Tidak tertata karena anak

pertamanya, Linda, pun bekerja sebagai “*ayam kampus*” dan “*public relation*” atau PR yang siap *dibooking*. Ia biasa “*mangkal*” di tempat-tempat karaoke atau hotel. Anak ketiga Ibu Nino adalah Hana, dia baru berusia 5,5 tahun pun tidak terurus karena kakak-kakaknya dan ibunya kurang memerhatikannya.

Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bolos dan bermasalah dengan teman. Hal ini juga terjadi pada Bintang dan Dinta, Bintang mulai agak nakal dengan membolos sekolah. Sedangkan Dinta ia lebih memilih bekerja di sebuah clubbing karena selain bekerja dan mendapatkan uang, dia bisa refreshing dengan ikut menikmati suasana clubbing yang menjanjikan penyelesaian masalah. Berdasarkan uraian tersebut, keluarga memiliki karakteristik sesuai dengan pola pengasuhan pelantar adalah keluarga Ibu Retno Gendrowati dan Ibu Atik.

## **2. Sifat Pola Pengasuhan Remaja dalam Keluarga Broken Home Akibat Perceraian**

Pada prinsipnya cara pengasuhan anak setidaknya mengandung sifat Pengajaran (*instructing*), Penghargaan (*rewarding*), Pembujukan (*inciting*).

### **a. Pengajaran (*instructing*)**

Pengajaran disini diartikan sebagai bagaimana mensosialisasikan nilai-nilai, norma, larangan, keharusan yang harus ditaati dan diketahui anak, dan juga pendidikan (moral maupun intelektual), penerapan disiplin, dll. Cara pengajaran yang dilakukan antara orang tua *broken home* yang satu dengan yang orang tua *broken home* lain berbeda-beda sesuai dengan latar belakang yang dimiliki. Berikut Matriks 3. menunjukkan pola pengajaran anak dalam keluarga *broken home*.

Matriks 3  
Pola Pengajaran (*instructing*)

Nama	Metode	Hal yang Diajarkan			
		Sopan santun	Kedisiplinan	Pekerjaan sehari-hari	Nilai Keagamaan
<b>Ibu Tanti</b>	Contoh, menyuruh, menunggu belajar	- dalam hal berbicara dengan orang yang lebih tua - tidak boleh njangkar	- bangun pagi - sekolah	- mengantar laundryn ke tempat kost	- memberi ijin TPA - mengingatkan sholat lima waktu & sholat jumat
<b>Ibu Retno</b>	Contoh, mengarahkan, menyuruh, membentak	- dalam hal berbicara dengan orang yang lebih tua - tidak boleh njangkar - patuh pada orang tua - tidak boleh menjawab kalau sedang dinasehati - berpakaian rapi dan sopan	- bangun pagi - pulang tidak boleh lebih dari jam 21.00 WIB ( <i>ontime</i> ) - tidak boleh tidur di luar rumah	- mencuci & menyetrika baju sendiri	-mengingatkan sholat lima waktu
<b>Ibu Nino</b>	Contoh dan pengarahan	- dalam hal berbicara dengan orang yang lebih tua - tidak boleh njangkar - jika bersalaman dengan orang yang lebih tua selalu cium tangan	- diberi kebebasan	- merapikan tempat tidur - mencuci baju sendiri	- mengingatkan selalu berdoa
<b>Ibu Warsi</b>	Contoh, pengarahan, membentak, menyuruh	- dalam hal berbicara dengan orang yang lebih tua - tidak boleh njangkar	- pulang tepat waktu, tidak boleh melebihi jam 21.00 WIB - tidak boleh tidur di luar rumah	- merapikan tempat tidur - mencuci baju - mencuci piring - menyapu	- berkata jujur - sholat lima waktu
<b>Ibu Atik</b>	Pengarahan dan menyuruh	- dalam hal berbicara dengan orang yang lebih tua - tidak boleh njangkar - memilih teman bermain yang sebaya	- tidak boleh tidur di luar rumah - pulang tepat waktu, tidak boleh melebihi jam 22.00 WIB	- diberi kebebasan	- diberi kebebasan

Sumber: Data Primer Bulan April-Mei 2012

*commit to user*

Pengajaran dengan menggunakan contoh langsung misalnya dengan perbuatan atau sikap secara nyata banyak dilakukan para orang tua *broken home*. Misalnya seperti yang dilakukan oleh Ibu Tanti:

“Dulu ketika Bintang akan ujian membuat prakarya di sekolah, seperti mengukir hewan di sabun batang, dia tidak tahu harus berbuat apa dan bagaimana caranya membuat, kemudian saya beri contoh awalnya mebuat pola dulu dengan pensil baru menebalkan dengan pisau, lama kelamaan dia juga bisa mandiri.”

(Sumber: Wawancara tanggal 12 April 2012)

Pengajaran dengan contoh langsung akan lebih mudah diterima oleh anak. Anak disuruh memperhatikan apa yang dilakukan ibunya dan kemudian anak diminta mempratikannya. Sependapat dengan Ibu Retno yang mengatakan:

“Desi dulunya juga nggak tau caranya mencuci baju, saya ajari, saya kasih contoh, dipisahin dulu baju putih sama warna, terus direndam, baru dikucek dan dibilas. Mula-mula ya cuma bantu, sekarang sudah bisa nyuci sendiri.”

(Sumber: Wawancara tanggal 24 April 2012)

Dalam hal-hal kecil, orangtua menyuruh anak untuk melakukan apa yang diperintahkan. Seperti disuruh membeli barang kebutuhan pokok di warung terdekat atau disuruh melakukan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaannya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Retno Gendrowati (Nino):

“Anak-anak sering *tak* ingatke masalah pekerjaan rumah, soalnya pelupa, setelah mereka lelah bekerja tidak ingat tugas rumah, cuma tidur. Kalau diingatkan ya nurut, terus dilakukan.”

(Sumber: Wawancara tanggal 3 Mei 2012)

Menurut Ibu Nino bahwa menyuruh dan mengingatkan anak untuk melakukan sesuatu pekerjaan adalah melatih agar anak patuh kepada orang tuanya, tidak seenaknya saja.

Selain dengan menggunakan contoh, menyuruh dan mengingatkan, dalam memberikan pengajaran dapat pula dilanjutkan dengan cara memberikan

arahan, yaitu orang tua memberikan keterangan seperlunya yang bermaksud mengarahkan agar anak mengetahui maksud orang tuanya. Pengajaran dengan memberikan arahan sangat tepat dilakukan kepada anak usia remaja karena penalaran mereka sudah bisa menerima dan mengerti maksud orang tua.

Hal-hal yang diajarkan orang tua kepada anak menyangkut kehidupan sehari-hari, antara lain (1) sopan santun, (2) kedisiplinan, (3) pekerjaan sehari-hari dan (4) nilai keagamaan. Hal yang menyangkut sopan santun ini meliputi kesoapanan berbicara kepada orang yang lebih tua, mengucapkan “permisi” atau “kulo nuwun”, berterima kasih kepada orang-orang yang telah memberikan sesuatu kepada anak, dan meminta maaf jika anak melakukan kesalahan.

Kesoapanan berbicara kepada orang yang lebih tua adalah sebuah hal sangat penting. Setiap anak diwajibkan menggunakan Bahasa Jawa Krama atau menggunakan Bahasa Indonesia yang baik. Seperti kutipan wawancara dengan Ibu Tanti sebagai berikut:

“Ketika berjalan melewati orang yang lebih tua, harus mengatakan nyuwun sewu/ndérék langkung sambil membungkukkan badan. Juga berbicara dengan orang tua dia harus pakai boso krama, setidaknya ketika bilang nggih, mbotèn dan matur nuwun, tapi saya tidak memaksa kalau memang tidak bisa pakai boso krama ya pakai bahasa Indonesia saja.”

(Sumber: Wawancara tanggal 12 April 2012)

Ibu Tanti mengajarkan anaknya untuk mengucapkan nyuwun sewu/nderek langkung (dalam Bahasa Indonesia berarti permisi) sambil membungkukkan badan ketika anaknya berjalan melewati orang yang lebih tua. Selain itu beliau juga mengajarkan kepada anaknya tentang kesopanan dalam berbicara terlebih berbicara dengan orang yang lebih tua sebagai contoh *nggih* (baik/iya), *mbotèn* (tidak), *matur nuwun* (terima kasih). Senada dengan Ibu Retno seperti hasil wawancara dengan beliau berikut:

“Desi saya ajarkan untuk sopan dan santun. Sopan dalam tutur kata dan santun dalam bersikap. Kepada orangtua ya bicara yang baik, kalau bisa ya boso, santun bersikap bila diajak bicara.”

(Sumber: Wawancara tanggal 24 April 2012)

*commit to user*



Ibu Retno tidak mengharuskan anak selalu *boso* (menggunakan bahasa krama), seperlunya saja, terutama lawan bicaranya adalah orang yang lebih tua. Sikap atau tingkah laku yang menunjukkan kesopanan juga perlu diajarkan kepada anak agar anak tersebut mengerti mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap tabu atau tidak sopan. Jika anak bersikap sopan terhadap orang lain, maka orang akan menganggap bahwa anak mempunyai budi pekerti yang luhur dan *unggah-ungguh* (aturan), dan kehadirannya akan lebih mudah diterima masyarakat.

Berbeda dengan Ibu Retno Gendrowati (Nino), beliau lebih menekankan pada bagaimana anaknya bertemu dengan orang yang lebih tua dan bersalaman dengan mereka seperti pada wawancara berikut:

“Setiap kali bertemu dengan orang tua, baik Linda, Dinta dan Hana harus bersalaman dan mencium tangannya. Apapun perasaannya, ketika orang tua disalami pasti merasa mereka diajani juga anak saya akan kajén”

(Sumber: Wawancara tanggal 3 Mei 2012)

Menurut Ibu Nino, selain berbicara dengan menggunakan *boso karma*, bersalaman dengan mencium tangan merupakan sesuatu yang wajib dilakukan kepada orang yang lebih tua. Hal itu harus dilakukan anak-anaknya karena menurut beliau mencium tangan merupakan simbol atau pembuktian bahwa seseorang *ngajéni* (menghormati) orang yang diajak bersalaman sehingga orang yang diajak bersalaman akan melakukan hal yang sama.

Selain berbicara dengan menggunakan *boso karma*, membungkukkan badan ketika melewati orang yang lebih tua dan mencium tangan yang diajak bersalaman, tidak boleh *njangkar* (memanggil orang yang lebih tua hanya dengan memanggil namanya; harus menambahkan kata *mbak*, *mas*, *bude*, dll. didepan nama orang yang dituju). Misalnya Ibu Suwarsi mengatakan bahwa:

“Fitri, saya ajarkan untuk selalu bersikap sopan, *basa* dengan orang yang lebih tua, tidak boleh *njangkar* pada orang yang lain, terlebih orang tua. Ketika menyebut dan memanggil seseorang paling tidak kudu pakai kata *mbak*, *mas*, *bude*, *dik*, dll.”

(Sumber: Wawancara tanggal 8 Mei 2012)

Menurut Ibu Suwarsi kesopanan juga harus diperlihatkan lewat ketika anaknya memanggil orang lain, baik yang lebih muda maupun yang lebih tua, tidak boleh *njangkar*. Anaknya diajarkan supaya menambahkan kata mbak, mas, dik sebelum nama orang yang akan dipanggil. Hal itu senada dengan Ibu Atik, beliau sependapat dengan Ibu Suwarsi dengan mengharuskan anaknya memanggil orang lain dengan sopan dan tidak boleh *njangkar*. Dalam wawancara beliau mengatakan:

“Saya mengajarkan agar Bagas tidak *njangkar* kepada orang lain terutama orang yang lebih tua dari dirinya.”

(Sumber: Wawancara tanggal 17 Mei 2012)

Kedisiplinan merupakan salah satu sarana untuk mendidik anak, melalui kedisiplinan dalam keluarga orang tua mengharapkan agar anaknya membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menghindari kebiasaan-kebiasaan yang buruk. Kedisiplinan mengandung adanya aturan yang harus ditaati oleh anggota keluarga. Adapaun aturan yang diterapkan dalam keluarga yang satu dengan keluarga yang lain berbeda-beda. Mengenai bangun pagi dan sarapan, Ibu Tanti mengungkapkan sebagai berikut:

“Bintang selalu saya bangunkan pagi supaya cukup waktu untuk sarapan dan tidak terlambat ke sekolah mbak. Sebenarnya dia sudah tahu kapan harus bangun, tapi memang anak-anak kadang juga tidak bangun kalau tidak dibangunkan.”

(Sumber: Wawancara tanggal 12 April 2012)

Menurut Ibu Tanti kedisiplinan bangun pagi dan sarapan merupakan sesuatu yang harus anaknya lakukan supaya anaknya mulai terbiasa dengan bangun pagi dan mempunyai cukup waktu untuk sarapan karena sarapan merupakan bekal supaya anak bisa konsentrasi dengan apa yang guru berikan. Senada dengan Ibu Atik yang mengatakan bahwa:

“Bagas boleh main tapi harus menyelesaikan PR-nya dan harus pulang sebelum jam 10 malam, supaya besok bisa bangun pagi dan siap ke sekolah.”

(Sumber: Wawancara tanggal 17 Mei 2012)

Ibu Atik tidak membatasi anaknya bermain di luar rumah setelah anaknya menyelesaikan tugasnya, hanya saja harus pulang sebelum jam 22.00 WIB supaya anaknya mempunyai waktu untuk bangun pagi dan tidak terlambat ke sekolah. Apabila berbicara mengenai jam malam, Ibu Suwarsi mengungkapkan:

“Fitri tidak boleh keluar malam diatas jam 9 malam dan jika keluar harus pulang sebelum jam 9 malam. Kalau ada teman yang main ke rumah baik pacarnya atau teman perempuan harus pulang maksimal jam 9 malam.”

(Sumber: Wawancara tanggal 8 Mei 2012)

Menurut Ibu Suwarsi, anaknya dibiasakan untuk tidak pergi sampai larut malam karena anaknya seorang perempuan. Dalam budaya jawa seorang perempuan lebih dari jam 21.00 WIB masih *keluyuran* dianggap perempuan itu tidak punya aturan dan “perempuan nakal”. Senada dengan Ibu Retno Hastuti yang mengatakan:

“Desi tidak boleh keluar setelah jam 9 malam atau kalau memang keluar jam 9 malam harus sudah di rumah.”

(Sumber: Wawancara tanggal 24 April 2012)

Ibu Retno juga berpendapat bahwa seorang perempuan tidak pantas keluar malam (diatas jam 21.00 WIB), karena jam malam adalah jam “perempuan penghibur” sehingga jika anaknya keluar malam maka beliau khawatir anaknya akan mendapatkan cap sebagai “perempuan penghibur”.

Berbeda dengan Ibu retno Gendrowati (Nino) yang berpendapat anaknya boleh pulang malam asal memberitahu keberadaannya dan dengan siapa anaknya pergi, seperti hasil wawancara berikut:

“Saya tidak membatasi Dinta keluar malam, toh dia bekerjanya malam. Ya, saya cuma bilang jangan lupa bawa kunci sama ngabari mama dia dimana.”

(Sumber: Wawancara tanggal 3 Mei 2012)

Selain sopan santun dan kedisiplinan, hal ketiga yang harus diajarkan kepada anak adalah pekerjaan sehari-hari. Pekerjaan sehari-hari harus diajarkan kepada anak sejak dini karena itu merupakan hal paling dasar. Sedikit demi sedikit diajarkan dari hal yang paling mudah dan tidak berisiko sampai kebersihan tentang diri dan lingkungannya.

Dalam hal pekerjaan sehari-hari ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Biasanya anak perempuan diajarkan oleh orang tua untuk melakukan pekerjaan rumah dari yang ringan hingga yang berat sesuai dengan usianya. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Nino sebagai berikut:

“Dari kecil Dinta saya ajari menyapu, lalu mengepel. Awalnya dia tidak bersih tetapi setelah berulang-ulang saya ajarkan ya akhirnya bisa.”

(Sumber: Wawancara tanggal 3 Mei 2012)

Menurut Ibu Nino mengajari anak harus melalui tahapan, anak tidak akan bisa melakukan kebiasaan seperti menyapu hanya dalam satu kali mencoba, tetapi anak harus dilatih terus menerus hingga akhirnya bisa. Senada dengan Ibu Suwarsi sebagai berikut:

“Sejak SD saya mengajarkan Fitri untuk melakukan yang ringan-ringan dulu seperti mengumpulkan sampah lalu menyapu, mencuci piring dan mengepel lantai.”

(Sumber: Wawancara tanggal 8 Mei 2012)

Ibu Suwarsi berpendapat bahwa anak harus diajarkan melakukan pekerjaan rumah, terlebih anaknya seorang perempuan maka wajib dan harus bisa melakukan pekerjaan rumah. Melakukan pekerjaan rumah harus diajarkan sedini mungkin dan dari yang ringan hingga yang berat. Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Retno Hastuti berikut:

“Ya, awalnya dia saya ajarkan mengumpulkan sampah, lalu menyapu lalu mencuci piring dan baju. Sekarang dia sudah bisa sendiri dan melakukannya setiap hari.”

(Sumber: Wawancara tanggal 24 April 2012)

Berbeda dengan pengajaran orang tua yang memiliki anak perempuan, orang tua yang memiliki anak laki-laki tidak atau kurang mengajarkan pekerjaan rumah kepada anaknya. Hal itu disebabkan karena anggapan seorang laki-laki kelak tidak akan bekerja di rumah melainkan harus bekerja di luar untuk mencari nafkah sehingga orang tua yang memiliki anak laki-laki mengajarkan anaknya hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana mencari uang. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Tanti sebagai berikut:

“Saya ajari dia bagaimana mencari uang, ya mengantarkan laundry yang sudah bersih kepada anak kost di sekitar rumah, mulanya yang dekat-dekat dan bertingkat agak jauh.”

(Sumber: Wawancara tanggal 12 April 2012)

Menurut Ibu Tanti seorang anak laki-laki harus diajarkan sebagai seorang pria sejati agar kelak anak mengerti bagaimana dia harus mencari uang untuk keluarganya. Mengajarkan anak melalui mengantarkan laundry bersih kepada anak kost merupakan cara yang dipilih Ibu Tanti untuk mengajarkan anaknya mencari uang. Lain halnya dengan Ibu Atik yang tidak mengajarkan anaknya untuk melakukan sesuatu, beliau lebih menyerahkan masalah anaknya kepada suaminya sekarang. Seperti yang beliau ungkapkan sebagai berikut:

“Kalau masalah pekerjaan sehari-hari dia tidak saya bebankan pekerjaan apapun. Namun kalau masalah seperti bagaimana seorang laki-laki harus bersikap, saya menyerahkan ke suami.”

(Sumber: Wawancara tanggal 17 Mei 2012)

Selain ketiga pengajaran diatas, orang tua dalam *broken home* juga mengajarkan nilai-nilai keagamaan. Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi seorang yang patuh kepada orang tua, beragama dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penanaman nilai keagamaan kepada anak sejak kecil merupakan hal dasar untuk bekal dimasa mendatang.

Di dalam keluarga Ibu Atik tidak ada pelajaran khusus yang bisa disampaikan kepada anaknya tentang agama. Tetapi Ibu Atik tidak melarang anaknya untuk menambah pengetahuan agamanya melalui belajar bersama

gurunya di sekolah, yang lebih mengerti tentang agama. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Ibu Atik sebagai berikut:

“Saya tidak bisa mengajarkan apa-apa sama Bagas, saya jarang sholat juga cuma sedikit bisa membaca Al-Qur’an. Jadi ya saya biarkan dia saja toh di sekolah juga sudah diajarkan.”

(Sumber: Wawancara tanggal 17 Mei 2012)

Ibu Atik lebih mengandalkan pelajaran agama di sekolah untuk menggantikan perannya dalam mengajarkan nilai keagamaan. Berbeda dengan Ibu Atik, Ibu Suwarsi mengungkapkan sebagai berikut:

“Fitri sejak kecil saya ajari sholat dan membaca Al-Qur’an, ya dari surat-surat pendek hingga sekarang sudah bisa ngaji. Juga saya ajarkan untuk jujur, kalau dia jujur pasti akan dipercaya banyak orang. Siapa tahu lewat kejujuran dia mendapatkan harta yang melimpah.”

(Sumber: Wawancara tanggal 8 Mei 2012)

Menurut Ibu Suwarsi mengajarkan anak untuk sholat dan membaca Al-Qur’an merupakan kewajiban setiap orang tua. Selain sholat dan membaca Al-Qur’an, kejujuran adalah hal yang penting untuk diajarkan kepada anak. Dengan melatih anak untuk meminta maaf dan berkata apa adanya merupakan upaya untuk mengajari anak tentang kejujuran. Senada dengan Ibu Retno Hastuti yang mengatakan bahwa:

“Desi sejak kecil sudah saya ajari sholat dan membaca Al-Qur’an dan sekarang dia juga berjilbab kok ya walaupun belum 100%.”

(Sumber: Wawancara tanggal 24 April 2012)

Berbeda dengan Ibu Retno Gendrowati (Nino) yang mengaku memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk memeluk agama, seperti yang beliau ungkapkan:

“Saya memberi kebebasan buat Linda dan Dinta untuk memeluk agama apapun yang penting mereka percaya dengan Tuhan dan berdoa. Kalau Hana kan masih kecil ya, jadi ikut saya dulu ke

Kristen. Jadi saya nggak pernah mengajarkan anak-anak saya tentang agama.”

(Sumber: Wawancara tanggal 3 Mei 2012)

Ibu Nino memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk memeluk agama apapun, beliau hanya berpesan supaya anaknya tetap percaya kepada Tuhan sehingga beliau tidak pernah mengajarkan nilai-nilai keagamaan secara khusus, hanya berdoa kepadaNya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengajaran yang dilakukan orang tua dalam *broken home* umumnya dilakukan oleh orang tua yang mendapatkan hak asuh. Orang tua melakukan pengajaran dengan menggunakan berbagai metode seperti memberi contoh, menyuruh, memberi pengarahan hingga membentak. Pengajaran sopan santun, kedisiplinan, pekerjaan sehari-hari dan nilai keagamaan merupakan pelajaran dasar yang harus diberikan kepada anak sehingga anak mempunyai bekal di masa yang akan datang.

#### b. Pengganjaran (*rewarding*)

Pengganjaran merupakan imbalan yang diberikan seseorang atas tindakannya, meskipun tidak semua orang memberi ganjaran atas tindakannya juga sebaliknya. Pengganjaran dalam keluarga *broken home* biasa dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, baik pengganjaran berupa hukuman ataupun penghargaan.

Berikut Matriks 4. menunjukkan pola pengganjaran dalam keluarga *broken home*.

Matriks 4  
Pola Pengganjaran (*rewarding*)

Keluarga	Penganjaran		Keterangan
	Hukuman	Penghargaan	
Ibu Tanti	memberi nasehat dan menjewer	- memberi uang lebih - membelikan ice cream - memberi pujian	Membelikan ice cream jika anak nilainya tidak ada yang merah
Ibu Retno	Menasehati, memberi pengertian, membentak, menghajar,	- memberi pujian - membelikan barang atau makanan yang diminta anak	Jika anak <i>minggat</i> , maka anak akan dimarahi dan di hajar

	mengurangi hak anak (membawa HP)		
<b>Ibu Nino</b>	Menasehati dan pengarahannya	memberi pujian	Orang tua tidak pernah melarang apapun yang anak lakukan
<b>Ibu Warsi</b>	Menasehati, <i>dicetoti</i> (mencubit dengan cara memelintir), membentak dan memarahi	- memberi pujian - memberi uang jajan lebih - membelikan barang atau makanan yang diminta anak	Jika anak berbohong, maka akan dimarahi dan <i>dicetoti</i>
<b>Ibu Atik</b>	menasehati	memberi uang jajan lebih	Orang tua tidak pernah melarang apapun yang anak lakukan

Sumber: Data Primer Bulan April-Mei 2012

Hukuman diberikan oleh orang tua kepada anaknya berdasarkan tingkah laku anak yang salah, tidak baik, kurang/tidak sopan, tidak diterima oleh masyarakat. Hukuman bisa berupa hukuman fisik (menjewe, mencubit, menampar hingga memukul) dan hukuman psikis seperti membentak, membatasi hak-hak anak dan mengabaikan/mendiamkan.

### 1. Hukuman

Dalam keluarga Ibu Retno Hastuti, ketika anaknya melakukan kesalahan yang ringan beliau hanya menasehati dan memberi pengarahannya, tetapi jika anak melakukan kesalahan yang berat dan tidak bisa diampuni beliau mulai menggunakan hukuman fisik seperti memukul dan menampar. Seperti yang telah diungkapkannya sebagai berikut:

“Kalau hanya salah menjemur baju misalnya, paling saya hanya mengarahkan yang benar itu begini. Tapi suatu ketika Desi melakukan hal yang nekat, dia minggat dengan teman cowoknya dan tidak pulang selama 2 hari. Apa ya saya cuma diam, tentu tidak, saya cari dia sampai ketemu, begitu ketemu dia saya marahi di kamar. Om-nya sampai ikut muring-muring. Gimana enggak to mbak, anak kok ngisin-isinke wong tuwo nganti koyo ngunu. Untung ora mètèng, wong turu cah loro.”

(Sumber: Wawancara tanggal 24 April 2012)



Menurut Ibu Retno kesalahan anaknya yang *minggat* (pergi dari rumah diam-diam) merupakan hal yang paling buruk yang pernah anaknya lakukan. Hubungan mereka tidak direstui lantaran laki-laki itu dianggap tidak sederajat (status ekonominya) dengan keluarga Ibu Retno. Ditambah lagi anaknya pergi dengan seorang laki-laki yang *notabene*-nya ditolak oleh Ibu Retno. Sebagai ganjaran hukuman fisik harus diterima anaknya, pukulan dan tamparan menjadi pelampiasan atas kesalahan yang Desi lakukan. Meski Desi mengaku keberatan dengan hukuman yang harus ia terima, ia harus mau dan pasrah. Selain pukulan dan tamparan, tidak boleh menggunakan *handphone* (HP) adalah hukuman yang harus anaknya terima atas perbuatannya. Seperti dalam wawancara, Desi mengungkapkan:

“Ya kalau dirasain sih keberatan banget mbak, masa iya anak sendiri ditampar ama dipukuli. Tapi mau gimana lagi saya juga salah. Kalau masalah ga boleh bawa HP sih juga keberatan, anak jaman sekarang masa iya apa-apa ga boleh?”

(Sumber: Wawancara tanggal 25 April 2012)

Hukuman fisik juga digunakan oleh Ibu Suwarsi untuk memberi ganjaran atas apa yang telah anaknya lakukan. Berikut pemaparannya:

“Sebenarnya tidak masalah dia mau dolan atau menginap di rumah saudaranya, tapi ijin dulu. Nek Fitri enggak, milih kabur alesan ijin njenguk temannya, tabrakan, di RS. Ternyata dolan sama Septi, nginep, aku lak yo kwatir. Malah sing dikwatirke kenthir. Tekan omah tak cetoti nganti gosong ben kapok.”

(Sumber: Wawancara tanggal 8 Mei 2012)

Ibu Suwarsi berpendapat bahwa apabila anak melakukan kesalahan terlebih berbohong maka ia tidak bisa hanya dinasehati, harus menggunakan hukuman fisik, yaitu *dicetoti* (adalah cara mencubit dengan memelintir di bagian tubuh). Beliau berpendapat bahwa berbohong merupakan kesalahan anak yang tidak bisa diampuni, terlebih itu berbohong kepada orang tua.

Berbeda dengan Ibu Retno Gendrowati (Nino), beliau mengaku tidak pernah menggunakan hukuman fisik. Hal ini terlihat dalam wawancara berikut:

“Aku nggak pernah menjewer/mukul anak saya. kalau memang dia salah ya dikasih tahu mana yang benar, ngapa salah. Mereka kan sudah besar, cuma Hana aja masih terlalu kecil untuk dapet hukuman, kan masih 5 tahun.”

(Sumber: Wawancara tanggal 3 Mei 2012)

Hal itu sependapat dengan Dinta, anaknya, yang berpendapat bahwa ibunya hanya menasehati dan memberi pengarahan jika dia melakukan kesalahan, itu dilakukan tidak hanya kepadanya saja, tetapi perlakuan yang sama dilakukan kepada kedua saudaranya. Dinta mengungkapkan:

“Mama nggak pernah mukul saya atau nyeples yang berarti, ketika saya salah ya cuma dinasehati. Sama mbak Linda dan Hana juga gitu, ga ada bendanya.”

(Sumber: Wawancara tanggal 5 Mei 2012)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Atik bahwa beliau tidak pernah menghukum anaknya, adalah sebagai berikut:

“Boro-boro saya mukul dia, membentak dia saja tidak saya lakukan. Bagus hanya saya nasehati dan saya arahkan.”

(Sumber: Wawancara tanggal 17 Mei 2012)

Ibu Atik berpendapat bahwa anaknya tidak pernah nakal, beliau kurang begitu tahu bahwa di luar rumah perilaku anaknya bagaimana. Sehingga beliau tidak pernah menghukum anaknya, kalau pun anaknya melakukan kesalahan beliau hanya menasehati supaya anaknya tidak mengulanginya lagi.

Suatu hukuman tidak bisa lepas dengan aturan yang harus ditaati. Tujuan dari adanya suatu aturan adalah untuk menata keberlangsungan hidup seseorang di masyarakat dan melatih atau membuat seseorang mematuhi dan mentaati peraturan tersebut sehingga seseorang itu bisa diterima di lingkungan masyarakat. Sama halnya di dalam sebuah keluarga dibutuhkan peraturan supaya seluruh anggota keluarga tertata dan bisa diterima oleh anggota keluarga yang lain, tentunya peraturan dalam keluarga ini tidak tertulis. Dengan dibentuknya peraturan maka terbentuklah sebuah hukuman bagi mereka yang melanggar. Hukuman diberikan sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan anak, serta

jenis kelamin anak dan usia anak. Dalam keluarga *broken home* hukuman diberikan yang diberikan kepada anak ditentukan oleh orang tua yang tinggal bersama mereka atau orang tua yang mendapatkan hak asuh/perwalian.

## 2. Penghargaan

Penghargaan diberikan jika anak melakukan hal baik, menyenangkan dan berprestasi maka anak akan mendapatkan penghargaan berupa hadiah benda/barang yang diinginkan dan berupa pujian atau sanjungan. Dalam keluarga Ibu Tanti mengaku bahwa memberikan uang jajan lebih merupakan penghargaan yang diberikannya kepada Bintang, anaknya. Uang jajan lebih dari biasanya akan diberikan jika anaknya mau melakukan apa yang beliau perintahkan. Seperti yang beliau ungkapkan sebagai berikut:

“Biasanya Bintang tak opahi mbak, kalau dia mau ngantar atau ngambil laundry di tempat anak kost. Paling Rp.2.000,- mbak, bisa buat beli bakso. Dia sukanya bakso ojek mbak.”

(Sumber: Wawancara tanggal 12 April 2012)

Ibu Tanti menjelaskan bahwa tidak selalu pekerjaannya digantikan oleh anaknya, seperti mengambil baju kotor dan mengantarkan baju bersih kepada anak kost di sekitar rumahnya. Namun begitu kalau beliau sedang banyak pekerjaan, dan harus segera mengantarkan baju bersih kepada anak kost maka beliau meminta tolong anaknya. Senada dengan Bintang, anaknya senang diberikan uang jajan lebih oleh ibunya, berikut ungkapannya:

“seneng mbak, padahal ga jauh lho. Ibu nyuruh nganter ama ngambil baju kotor yang mau dilaundry, Cuma di deket-deket rumah kok. Nggak berat, paling 5 kg dapet uang Rp. 2.000,- lumayan buat jajan bakso ojek.”

(Sumber: Wawancara tanggal 13 April 2012)

Selain Ibu Tanti, Ibu Atik juga melakukan hal yang sama dalam memberi penghargaan kepada anaknya. Beliau mengungkapkan:

“Kalau Bagas mau saya suruh, misalnya beliin minyak goreng di warung ya saya opahi mbak, kadang malah sudah tak opahi

masih minta lagi ke bapaknya. Uangnya buat ngenet mbak, itu lho main game online.”

(Sumber: Wawancara tanggal 17 Mei 2012)

Ibu Atik berpendapat bahwa memberi uang kepada anaknya untuk bermain *game online* tidak ada salahnya, asal tidak setiap kali anaknya disuruh Bagas mendapatkan uang jajan. Berbeda dengan kedua keluarga diatas, Ibu Nino mengaku jika anaknya melakukan apa yang beliau suruh, maka beliau hanya memberikan pujian. Seperti pada wawancara Ibu Nino mengatakan sebagai berikut:

“Aku nggak pernah ngasih imbalan gitu mbak, paling ya cuma pujian. Kalau dia lulus kemaren, ya cuma bilang anak mama pinter, lulus tepat waktu.”

(Sumber: Wawancara tanggal 3 Mei 2012)

Ibu Nino berpendapat bahwa anak tidak perlu diberikan uang jajan, karena itu akan mendidik dia menjadi boros sehingga hanya pujian yang biasa beliau berikan kepada anak-anaknya.

Lain halnya dengan Ibu Nino, Ibu Suwarsi justru terkesan memanjakan anaknya, berikut penuturannya:

“Ya kalau Fitri melakukan seperti yang saya perintah, dia manut, apapun yang dia minta pasti saya berikan asalkan itu masuk akal, seperti dia pengen makan cap jay, pengen baju baru, dll.”

(Sumber: Wawancara tanggal 8 Mei 2012)

Ibu Suwarsi terkesan agak memanjakan karena Fitri merupakan anak terakhir dan perempuan, karena kakaknya perempuan sudah menikah secara otomatis perhatian beliau lebih fokus pada Fitri. Apabila anak kesayangannya telah menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan oleh beliau, maka beliau akan membelikan makanan atau barang yang sedang anaknya inginkan. Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Retno Hastuti seperti pada kutipan wawancara berikut:

“Saya tidak pernah memberikan dia uang jajan, karena dia sudah bekerja sendiri. Tapi kalau untuk imbalan jika Desi sudah melakukan perintah, ya saya tari apa dia pengen bakmi goreng misalnya, atau bakso, atau makanan yang lainnya.”

(Sumber: Wawancara tanggal 24 April 2012)

Senada dengan Ibu Suwarsi, Ibu Retno Hastuti juga melakukan hal yang sama, beliau memanjakan anak sematang wayangnya dengan memberikan pujian dan membelikan makanan atau barang yang diinginkan anaknya.

### c. Pembujukan (*inciting*)

Pembujukan adalah salah satu cara agar anak mau melakukan perintah mauppun peraturan tanpa harus merasa terpaksa. Pembujukan dilakukan agar anak mau mengikuti ajakan atau perintah pengasuh dengan kata-kata yang lebih halus, menarik hati dan terkesan tidak menyuruh sehingga anak menurut dengan orang tua. Berikut Matriks 5 menunjukkan pola pembujukan dalam keluarga *broken home*.

Matriks 5  
Pola Pembujukan (*inciting*)

Keluarga	Metode	Pembujukan
Ibu Tanti	Menasehati, memberi imbalan	-anak mogok sekolah karena dijahili teman-temannya disekolah -anak nggak mau mengantarkan laundry ke kost-kostan
Ibu Retno	Menasehati, membandingkan dengan temannya, mengurangi hak-hak anak (membawa HP)	-anak tidak mau pulang ke rumah karena hubungan asmaranya tidak direstui orang tuanya
Ibu Nino	menasehati	-anak tidak mau mencuci bajunya supaya bisa menghemat uang, lebih memilih jasa laundry -anak tidak mau ke gereja
Ibu Warsi	Menasehati, memberi pengertian, memberi imbalan	-anak berbohong masalah gajinya

<b>Ibu Atik</b>	Menasehati, memberi imbalan berupa uang jajan lebih	-anak tidak mau belajar -anak tidak naik kelas
-----------------	--	---

Sumber: Data Primer Bulan April-Mei 2012

Seperti yang dilakukan Ibu Tanti yang membujuk anaknya ketika anaknya tidak mau mengantarkan laundry kepada anak kost:

“Dulu Bintang pernah nggak mau mengantar laundry mbak, terus saya bujuk, ya pake iming-iming, nanti kalau mau tak belikan es krim, eh dia langsung berangkat.”

(Sumber: Wawancara tanggal 12 April 2012)

Metode yang digunakan oleh Ibu Tanti agar anaknya mau membantunya adalah dengan menjanjikannya imbalan berupa *ice cream* dan ternyata metode beliau berhasil.

Menurut Ibu Retno Hastuti menggunakan metode membandingkan anaknya kepada musuh atau anaknya yang lebih baik daripada anaknya, berikut ungkapannya:

“ketika itu anak saya tidak mau pulang karena hubungannya sama pacar nggak saya restui, lalu saya bilang apa kamu nggak mau punya pacar seorang pegawai seperti mbak Narti. Pacarnya itu ganteng, sopan juga dari kalangan *wong duwe*. Setelah itu dia sadar, terus nurut lagi, ya nanti sorenya pulang ke rumah sendiri. Ya kalau habis dari rumah bapake ya diantar bapake sampai gapura belakang UNS mbak, terus dia jalan sampai rumah”

(Sumber: Wawancara tanggal 24 April 2012)

Metode yang digunakan oleh Ibu Retno Hastuti untuk membujuk anaknya supaya pulang ke rumah ternyata berhasil, dan samapai sekarang Desi belum pernah memberontak lagi.

Berbeda dengan Ibu Retno Gendrowati (Nino) yang memilih menggunakan metode menasehati berulang-ulang, seperti pernyataannya berikut:

“Saya kalau menyuruh Dinta, ya harus berulang-ulang mbak seperti waktu itu tidak mau mencuci bajunya sendiri, dia pilih

menggunkan jasa laundry, ya saya bilang saja memang benar kamu laundry pake uangmu sendiri, tapi apa kamu nggak eman-eman gaji, uang laundrynya kan bisa buat yang lain. Ya begitu ters mbak, sampai dia mau nyuci sendiri.”

(Sumber: Wawancara tanggal 3 Mei 2012)

Menurut Ibu Nino seorang anak harus diberi nasehat berulang-ulang supaya ingat dan mengerti. Beliau sadar bahwa anaknya agak bebal kalau diberi nasehat kadang tidak dihiraukan, maka beliau mengulang-ulang pernyataannya hingga anaknya melakukan apa yang beliau suruh. Senada dengan Ibu Suwarsi yang memilih metode menasehati sebagai cara untuk membujuk anaknya, berikut penuturannya:

“Ketika itu Fitri berbohong sama saya mbak, bohong masalah gaji. Saya nasehati untuk apa kamu bohong sama ibu, ibu nggak bakal minta serupiah pun uang hasil keringatmu, ibu ingatkan selalu nyisihkan seratus ribu untuk ditabung dan untuk arisan, biar uangmu bertambah. Besok kalau sudah banyak, kamu sendiri akan menikmati buahnya. Untuk nikah atau untuk beli motor. Ya begitu kira-kira mbak”

(Sumber: Wawancara tanggal 8 Mei 2012)

Menurut Ibu Suwarsi menasehati merupakan jurus jitu untuk membujuk anaknya supaya bisa menabung. Memberikan gambaran tentang masa depan dan pengalaman orang tua mudah diterima oleh anaknya.

Selain metode diatas, Ibu Atik menggunakan metode menemani dan menunggu dalam membujuk anaknya supaya mau mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) dan belajar, sebagai berikut:

“Bagas itu nggak akan belajar kalau nggak saya tunggu mbak, makanya saya selalu nunggu, ya walaupun sambil mengerjakan jahitan. Kalau saya sedang sibuk saya nggak nungguin mbak.”

(Sumber: Wawancara tanggal 17 Mei 2012)

Metode yang digunakan oleh Ibu Atik ini terbukti ampuh dan sering beliau lakukan ketika beliau mempunyai waktu senggang dan bisa menemani.

Namun ketika beliau sedang sibuk, beliau tidak menemani anaknya belajar, beliau hanya mengawasi dari sisi belakang, karena meja belajar dan mesin jahit tempat Ibu Atik bekerja bertolak belakang.

Dari apa yang telah penulis deskripsikan diatas tentang pembujukan yang dilakukan oleh orang tua sebagai pengasuh dapat dijelaskan bahwa orang tua menggunakan cara yang berbeda-beda dan sesuai dengan karakter anak, jika memang anak bersifat agak bebal maka cara berulang-ulang dipilih, tetapi apabila anak cenderung penurut maka cara menasehati mungkin lebih tepat. Meskipun berbeda-beda, pada prinsipnya tujuan dari membujuk adalah sama yaitu mendidik anak menjadi mandiri, bisa diterima oleh masyarakat.

### **C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga Broken Home Akibat Perceraian**

Setiap keluarga menerapkan pola pengasuhan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh setiap orangtua mempunyai sejarah dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak. Berikut matriks beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

#### **1. Sosial Ekonomi**

Anak yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi. Berdasarkan dari hasil penelitian misalnya, dalam keluarga *broken home* orang tuanya bekerja sebagai penjahit, anaknya hanya lulus SMA dan langsung bekerja. Hal itu serupa dengan pendapat Ibu Retno Hastuti yang berpendapan sebagai berikut:

“Karena memang cuma mampu nyekolahkan Desi sampai ke SMA mbak, saya kan cuma penjahit nggak kuat kalau harus nguliahin Desi. Aku suruh dia buat kerja aja, toh ijazah SMA juga bisa buat kerja.”



(Sumber: Wawancara tanggal 24 April 2012)

Menurut Ibu Retno, dengan mengandalkan uang dari hasil jahitan saja tidak akan mampu membayar biaya pendidikan perguruan tinggi, sehingga anaknya hanya disekolahkan sampai pendidikan SMA. Beliau berpendapat bahwa ijazah SMA sudah cukup untuk mencari pekerjaan. Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Suwarsi sebagai berikut:

“Aku cuma bisa nyekolahke Fitri sampai SMK, anak saya juga nggak mau sekolah terus, pengen kerja dan bahagiakan ibu.”

(Sumber: Wawancara tanggal 8 Mei 2012)

Sependapat dengan Ibu Retno, Ibu Warsi merasa tidak sanggup membayar biaya pendidikan di perguruan tinggi. Ibu Retno dan Ibu Warsi berpendapat bahwa melanjutkan sekolah kejenjang perguruan tinggi bukanlah hal yang penting, yang penting adalah wajib belajar 9 tahun itu sudah cukup untuk membekali anaknya dalam bekerja. Lulusan SMA dan SMK, seperti anak mereka itu sudah dianggap cukup untuk bekal menghadapi persaingan dunia kerja.

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa anak dari keluarga berekonomi rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi.

## 2. Lingkungan Sosial

Berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk arah pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.

Berdasarkan dari hasil penelitian misalnya, keluarga *broken home* yang tinggal di lingkungan “peminum” dan “perempuan nakal”, maka orang tua dan anaknya secara langsung akan bersosialisasi dengan lingkungan tersebut dan

mulanya coba-coba hingga akhirnya sama dengan masyarakat di sekitar bisa sebagai “peminum” ataupun “perempuan nakal”. Lingkungan sosial akan membentuk orangtua menyamakan pola asuh yang dianggap paling baik oleh masyarakat di sekitarnya. Pilihan ini biasa dilakukan oleh orang tua yang usianya masih muda dan kurang pengalaman. Mereka lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap baik oleh masyarakat sekitarnya daripada keyakinannya sendiri. Seperti yang diungkapkan Ibu Nino sebagai berikut:

“Ya saya biarkan saja, Dinta sudah besar, sudah tau mana yang baik dan tidak. Dia tahu mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan”

(Sumber: Wawancara tanggal 3 Mei 2012)

Ibu Nino membiarkan anaknya belajar dan menjalani kehidupan ini sendiri, anaknya tidak dibimbing dan cenderung dibiarkan melalui masalahnya sendiri. Beliau berpikir bahwa anak yang sudah besar, anak yang sudah bekerja harus bisa mengatasi masalahnya sendiri. Oleh sebab itu, beliau tidak melarang ketika anaknya memutuskan untuk bekerja sebagai *waitress* dan “cewek panggilan” di sebuah *club* hotel berbintang di Solo.

Seperti halnya yang dialami oleh Dinta, anak Ibu Nino, karena ia bertempat tinggal di lingkungan peminum dan perempuan nakal, maka Dinta tumbuh dan bergaul dengan orang-orang yang seperti itu. Mau-tidak mau, suka-tidak suka, dia harus bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan yang buruk, sehingga akan berpengaruh buruk juga untuk Dinta yang sedang mencari jati diri.

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk arah pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.

### 3. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya. Berdasarkan dari hasil penelitian misalnya, orang tua dari keluarga *bercerai* hanya seorang lulusan SD dan ia hanya berusaha membiayai anaknya hingga SMA. Seperti yang diungkapkan Ibu Suwarsi sebagai berikut:

“Kalau jaman dulu SD (wajib belajar 9 tahun) itu sudah cukup, tapi kan sekarang kasian anaknya kalau cuma disekolahkan sampai SD, ya sekarang paling tidak harus SMA. Biar nggak seperti saya cuma buka warung.”

(Sumber: Wawancara Tanggal 8 Mei 2012)

Ibu Suwarsi berharap bahwa anaknya kelak bisa bekerja di tempat yang lebih baik dan mendapatkan pendapatan yang melebihi dirinya. Namun begitu Ibu Warsi juga tidak banyak berharap karena beliau menyadari keterbasan anaknya, beliau tidak menyekolahkan ke jenjang yang lebih tinggi, beliau hanya berharap anaknya akan lebih baik daripada dirinya.

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa pendidikan dalam hal ini bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.

#### **4. Nilai-nilai Agama yang Dianut Orang Tua**

Nilai-nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya. Berdasarkan dari hasil penelitian misalnya, orang tua dalam keluarga *broken home* kurang begitu mendalami masalah agama akan menyerahkan penanaman nilai-nilai agama kepada lembaga formal seperti sekolah.

Di dalam keluarga Ibu Atik tidak ada pelajaran khusus yang bisa disampaikan kepada anaknya tentang agama. Ibu Atik lebih senang anaknya untuk menambah pengetahuan agama di sekolah, yang lebih mengerti mengenai nilai-nilai agama. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Atik sebagai berikut:

“Saya tidak bisa ngajari Bagas, jarang sholat, cuma sedikit bisa baca Al-Qur’an. Ya biarkan dia saja toh di sekolah juga sudah diajarkan.”

(Sumber: Wawancara tanggal 17 Mei 2012)

Ibu Atik lebih mengandalkan pelajaran agama di sekolah untuk menggantikan perannya dalam mengajarkan nilai keagamaan. Sama dengan Ibu Retno Gendrowati (Nino) yang mengaku memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk memeluk agama, seperti yang beliau ungkapkan:

“Saya memberi kebebasan buat Linda dan Dinta untuk memeluk agama apapun yang penting mereka percaya dengan Tuhan dan berdoa. Kalau Hana kan masih kecil ya, jadi ikut saya dulu ke Kristen. Jadi saya nggak pernah mengajarkan anak-anak saya tentang agama.”

(Sumber: Wawancara tanggal 3 Mei 2012)

Ibu Nino memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk memeluk agama apapun, beliau hanya berpesan supaya anaknya tetap percaya kepada Tuhan sehingga beliau tidak pernah mengajarkan nilai-nilai keagamaan secara khusus, hanya berdoa kepadanya.

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa nilai-nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya. Arah orientasi religiusitas dapat menjadi pemicu diterapkannya suatu pola pengasuhan dalam keluarga. Keluarga dan orang tua yang menganut suatu paham atau agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga mengikutinya. Sayangnya, dalam keluarga *broken home* sedikit yang menerapkan nilai-nilai keagamaan sehingga ada beberapa anak yang menyimpang dari ajaran agama.

## 5. Kepribadian

Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkan-kembangkan kepribadian anak. Setiap orangtua berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelengensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orangtua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orangtua dan bagaimana tingkat sensitifitas orangtua terhadap kebutuhan anak-anaknya. Berdasarkan dari hasil penelitian misalnya, orang tua dalam keluarga *broken home* kurang perhatian terhadap anaknya dan lebih mementingkan pekerjaannya. Misalnya dalam keluarga Ibu Tanti mengatakan:

“Karena saya juga punya pekerjaan yang banyak, bahkan setiap hari menumpuk, nggak sempet merhatiin Bintang 100%. Dia juga bisa belajar sendiri, tidak perlu ditemani.”

(Sumber: Wawancara tanggal 12 April 2012)

Menurut Ibu Tanti tugas orang tua bagi seorang janda tidak hanya memperhatikan, mengajar dan mengasuh anaknya, tetapi juga harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah. Selama ini, sejauh yang beliau rasakan anaknya bisa mandiri dan melakukan semuanya sendiri. Senada dengan Ibu Tanti, Ibu Retno Gendrowati (Nino) mengatakan:

“Saya membebaskan semua apa yang ingin ia lakukan. Dia bekerja, saya juga bekerja, tidak pernah ketemu, ketemunya kalau pagi, itu pun kalau Dinta sudah bangun. Dia kan pekerja malam samapi subuh, tidurnya pagi sampai siang. Sedangkan saya harus bekerja dari pagi hingga sore.”

(Sumber: Wawancara tanggal 3 Mei 2012)

Menurut Ibu Nino, orang tua yang memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada anaknya adalah orang tua yang baik. Akan tetapi beliau tidak memikirkan apa yang akan dialami oleh ketiga anak, jika anaknya terus-terusan diberi kebebasan tanpa adanya kontrol dari orang tua. Maka tidak mungkin ketiga anaknya akan menjadi “rusak”, rusak dalam kepribadian, tingkah laku, dan tentu

saja pergaulan. Rusak dalam kepribadian seperti anak yang tidak mau mengalah, merasa harga diri yang rendah. Rusak dalam tingkah laku seperti anak yang agresif, bebas melakukan segala sesuatu, kurang bertanggung jawab dalam hidupnya; dan rusak pergaulan adalah anak yang terjerumus dalam pergaulan bebas seperti *free sex*.

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuh-kembangkan kepribadian anak. Setiap orangtua berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelengensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orangtua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orangtua dan bagaimana tingkat sensitifitas orangtua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

## 6. Jumlah anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Berdasarkan dari hasil penelitian misalnya, dalam keluarga *broken home* orang tua yang memiliki tiga orang anak akan cenderung membagi waktu mereka, dan bahkan terkadang hanya konsen kepada satu anak saja, akibatnya anak yang lain merasa iri dan tidak diperhatikan. Berbeda dengan orang tua yang memiliki satu orang anak, maka ia akan fokus dan cenderung memanjakannya. Seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu Atik sebagai berikut:

“Ya karena anak saya cuma Bagas, ya semua untuk Bagas, jadi dia mau minta apapun, kalau saya bisa ngasih ya sebisa mungkin saya berusaha buat ngasih mbak.”

(Sumber: Wawancara tanggal 17 Mei 2012)

Ibu Atik mengatakan bahwa beliau hanya memiliki seorang anak, sehingga beliau hanya fokus terhadap anaknya. Sebisa mungkin akan menuruti

keinginan Bagas hingga terkadang membiarkan dan membebaskan anaknya melakukan apapun yang anaknya ingin lakukan. Namun berbeda dengan Ibu Nino yang memiliki 3 (tiga) orang anak, beliau cenderung tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Ibu Nino mengungkapkan kalau memang beliau lebih fokus kepada anak ketiganya karena anak pertama dan keduanya sudah bekerja, sedangkan anak ketiganya masih berusia 5 tahun. Anak ketiganya belum bisa ditinggal, masih membutuhkan perhatian yang lebih. Berikut pernyataannya:

“Ya mau gimana lagi ya mbak, orang punya anak 3 (tiga), ya perhatiannya pecah-pecah, tapi kan Linda sama Dinta sudah besar, ya Hana saja yang butuh perhatian lebih, kan baru 5 tahun.”

(Sumber: Wawancara tanggal 3 Mei 2012)

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

#### **D. Perbedaan Karakteristik Anak antara Anak dalam Keluarga Bercerai dengan Anak dalam Keluarga Utuh**

Dari hasil wawancara dengan anak-anak yang berasal dari keluarga bercerai dan anak-anak dari keluarga utuh, maka dapat ditemukan perbedaan karakteristik anak dari keluarga bercerai dengan anak dari keluarga utuh. Berikut ini matriks 6, yang menjelaskan tentang karakteristik anak dari keluarga bercerai.

Matriks 6  
Karakteristik Anak dalam Keluarga Bercerai

No	Nama	Karakteristik Anak dalam Keluarga Bercerai
1	Bintang R. (13 tahun)	anak yang moody (labil, berubah-ubah), impulsive (menuruti kata hati/semua gue), agresif (penyerang), kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman.

2	Rini Desi N.S. (18 tahun)	penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri.
3	Adinta I. P. (18 tahun)	anak yang moody (labil, berubah-ubah), impulsive (menuruti kata hati/semua gue), agresif (penyerang), kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman.
4	Eka Fitriyani (18 tahun)	penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri.
5	Bagas Dwi P. (15 tahun)	anak yang moody (labil, berubah-ubah), impulsive (menuruti kata hati/semua gue), agresif (penyerang), kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman.

Sumber: Data Primer Bulan Oktober 2012

Anak yang orang tuanya bercerai lebih cenderung untuk menunjukkan gangguan perkembangan dari pada anak yang dibesarkan dalam keluarga utuh. Gangguan ini terlihat dengan adanya karakteristik anak-anak yang dibesarkan di keluarga bercerai. Seperti yang diungkapkan oleh Bintang Ramadhan sebagai berikut:

“Ya kalau lagi pengen belajar ya belajar mbak, toh ibu juga jarang nemeni belajar og. Pilih nonton TV mbak”

(Sumber: Wawancara tanggal 13 April 2012)

Sama dengan Bintang ramadhan, Bagas Dwi P. juga kurang bertanggung jawab pada tugas dan kewajibannya sebagai siswa. Berikut ini pernyataannya:

“Daripada dirumah nggak ada kerjaan mbak, kan mending maen game online atau nongkrong sama anak-anak mbak. Kalau masalah PR kan besok pagi bisa pinjem temen.”

(Sumber: Wawancara tanggal 18 Mei 2012)

Bintang Ramadhan dan Bagas Dwi P. mereka cenderung menjadi anak anak yang moody (berubah-ubah), impulsive (menuruti kata hati/semua gue), agresif (penyerang), kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman. Tugas dan tanggung jawabnya sebagai siswa tidak dilakukan. Mereka cenderung menyepelkan tugas belajarnya untuk memenuhi hasrat yang tidak penting, mereka lebih menuruti moody dan impulsive yang selalu berubah-ubah, ketika ingin belajar saja mereka akan belajar. Agak



berbeda dengan Dinta, karena ia telah bekerja maka ia berpikir bahwa bisa mengatasi masalah dan berhak menentukan hidupnya sendiri. Berikut ini pernyataannya:

“Aku sudah besar mbak, mau ngapa juga, ini hidupku ya ini jalanku, aku mau jadi apa dan ngapain juga terserah aku. Nggak ada yang berhak dekte aku mbak, bahkan mamah aja biarin aku kok.”

(Sumber: Wawancara tanggal 5 Mei 2012)

Dinta berpendapat bahwa yang berhak menentukan hidupnya adalah dirinya sendiri, bahkan Ibu Nino, ibunya, cenderung membiarkan apa saja yang dilakukan oleh anaknya. Sehingga Dinta kurang bertanggung jawab dengan hidupnya, kehidupan malam telah membuatnya mabuk kepayang, bekerja dengan gembira dan mencari uang cepat merupakan pilihannya. Meskipun hal itu tidak sesuai dengan norma dan agama tetap Dinta lakukan.

Berbeda dengan Desi dan Fitri yang dibesarkan dengan pola pengsuhuan otoriter maka mereka lebih cenderung penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri. Seperti yang Desi ungkapkan sebagai berikut:

“Aku sekarang dirumah aja mbak, nggak kerja. HP juga nggak boleh penggang, kalau mau pergi selalu diantar Ibu, jadi mau apa-apa nggak bebas. Kalau pengen ketemu sama teman, teman harus ke rumah itu pun diawasi oleh Ibu. Jadi males ikut-ikutan kegiatan kampung kayak karang taruna, nyinom gitu.”

(Sumber: Wawancara tanggal 25 April 2012)

Desi mengungkapkan bahwa dirinya cukup tertekan dan terganggu dengan sikap Ibunya yang membatasi gerak Desi. Namun begitu Desi juga menyadari bahwa itu semua dilakukan Ibunya supaya dia tidak mengulangi perbuatannya di masa lalu, kabur dari rumah. Desi cenderung menarik diri dari lingkungannya dan tidak mengikuti kegiatan di kampungnya. Sependapat dengan Desi, Fitri mengungkapkan bahwa:

“Aku nggak ikut kegiatan apa-apa mbak, males mau ikut. Ya ga tau males aja, orang-orangnya nggak enak.”

(Sumber: Wawancara tanggal 10 Mei 2012)

Demikianlah penjelasan mengenai karakteristik anak dari keluarga broken home dan anak dari keluarga broken home memiliki karakteristik anak yang moody (labil, berubah-ubah), impulsive (menuruti kata hati/semua gue), agresif (penyerang), kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, sering bolos, bermasalah dengan teman, penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri.

Uraian tersebut merupakan akibat perceraian yang dialami anak-anak secara umum, namun ada beberapa hal khusus yang dialami anak usia remaja. Hal yang dialami anak usia ini ketika orang tuanya bercerai adalah ledakan emosinya sangat tinggi dan mudah marah. Anak-anak usia ini melampiaskan kemarahan kepada orang tuanya yang dikira sebagai penyebab perceraian itu sendiri. Pertumbuhan rohani akan terganggu, kecewa, penolakan karena mereka mengira pembina spiritual (uztad atau pendeta) mereka juga akan munafik dan sama dengan orang tua mereka yang mengecewakannya.

Jika dibandingkan dengan anak dari keluarga utuh, maka akan terlihat cukup berbeda. Perbedaan yang ditunjukkan oleh anak-anak dari keluarga utuh terlihat dalam matriks 7 sebagai berikut:

#### Matriks 7

##### Karakteristik Anak dalam Keluarga Utuh

No	Nama	Karakteristik Anak dalam Keluarga Utuh
1	Wakhid S. (17 tahun)	mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain.
2	A. Ma'ruf (17 tahun)	mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain.
3	Eny Yuliana (14 tahun)	mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain.

4	Eko Saputro S. (17 tahun)	mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain.
5	Ilham W.P. (17 tahun)	mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain.

Sumber: Data Primer Bulan Oktober 2012

Dalam keluarga yang ideal maka hubungan ibu ayah dan anak-anaknya berdasarkan kasih sayang. Kasih sayang ini direalisasikan dalam bentuk memenuhi semua kebutuhan, baik secara rohani misalnya anak mendapatkan perlindungan, pelukan, belaian dan perhatian, sehingga hal ini akan menimbulkan sikap positif pada anak serta dalam pertumbuhan dan perkembangan mental mereka akan lebih baik karena mereka merasa mendapat perhatian dari orang tua. Hal itu jugalah yang mempengaruhi karakteristik anak dari keluarga utuh. Seperti yang dirasakan oleh Wakhid S. sebagai berikut:

“Aku senang mbak hidup dengan keluargaku sekarang, ada Bapak sama Ibu yang sayang sama aku, karena keluarga adalah segalanya dan harus selalu bersama. Apapun yang aku lakukan, orang tua selalu mendukung, pemilihan sekolah di SMK Muh.3 dan jurusan TKJ (Teknologi Komputer dan Jaringan) juga dibebaskan.”

(Sumber: Wawancara tanggal 5 Oktober 2012)

Tak berbeda dengan Anang Ma'ruf yang berpendapat bahwa ia bahagia menjalani hidupnya karena orangtuanya memberi kebebasan dalam memilih dan menentukan sekolah dan jurusan yang ia inginkan yaitu IPS, meski orangtuanya berharap ia masuk jurusan IPA. Orangtuanya sangat menghargai dan tidak memaksakan kemampuan anaknya. Selain itu, orangtuanya juga mendukung anaknya untuk ikut serta dalam kegiatan kampung seperti Karang Taruna dan nyinom. Seperti yang Ma'ruf ungkapkan sebagai berikut:

“Dulunya bapak sama ibu pengen aku masuk IPA coz aku disuruh masuk jadi dokter. Tapi karena aku sudah berjuang dan hasilnya tidak sesuai dengan harapan mereka, maka mereka pun juga bisa menerima dan mendukung saya masuk IPS. Kegiatan

apa pun di kampung juga saya ikuti mbak, biar tambah teman juga tambah pengalaman.”

(Sumber: Wawancara tanggal 6 Oktober 2012)

Eny Yuliana juga berpendapat bahwa ia senang bisa tinggal bersama orangtuanya karena orangtuanya sangat menyayanginya. Hal itu seperti yang Eny ungkapkan sebagai berikut:

“Senang tinggal sama orangtua mbak, karena diberi kebebasan memilih sekolah. Saya ikut kegiatan di kampung semuanya mbak, karang taruna, nyinom, panitia lomba HUT RI juga ikut.”

(Sumber: Wawancara tanggal 6 Oktober 2012)

Karakteristik kemandirian dan bertanggung jawab dengan tugasnya diperlihatkan oleh Eko Saputro S. dan Ilham W. P. seperti yang Eko katakana sebagai berikut:

“Kalau belajar selalu sendiri mbak, bapak sama ibu nggak pernah nemi, mereka sibuk bekerja. Ya kalau ada kesulitan menjawab soal ya nanti tanya teman atau tanya bapak pas pulang. Saya belajar setiap hari mbak, soalnya aku nggak les mbak.”

(Sumber: Wawancara tanggal 8 Oktober 2012)

Eko Saputro S. mengatakan bahwa ada dan tidak ada orangtuanya di rumah, ia selalu belajar, karena ia sadar bahwa tugas dan tanggung jawab seorang pelajar adalah belajar. Ia tidak bergantung pada orangtuanya, dia tidak mau merepotkan orangtuanya. Jika memang mengalami kesulitan sebisa mungkin bertanya pada temannya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ilham sebagai berikut:

“Bapak sama ibu nggak pernah nungguin aku belajar mbak, mereka kan sudah bekerja seharian, paling malemnya juga tidur, aku belajar sendiri, saya harus bisa dan lulus dengan nilai yang memuaskan.”

(Sumber: Wawancara tanggal 8 Oktober 2012)

Keluarga merupakan bentuk interaksi sosial yang merupakan hubungan timbal-balik dan saling mempengaruhi antar anggota keluarga. Keluarga

merupakan kelompok sosial paling kecil, merupakan tempat anak mengadakan interaksi sosial yang pertama. Ayah, Ibu, saudara-saudara merupakan orang pertama yang mengajarkan kepada anak-anak cara dan sikap hidup dengan orang lain. Keluarga yang dilandasi rasa kasih sayang, pengertian, saling menghormati, tolong menolong maka akan memberikan kemudahan bagi anak untuk bergaul di lingkungan yang lebih luas. Tetapi keluarga yang bercerai akan membawa dampak pada sikap anak dalam pergaulannya.

Pada usia ini jika kedua orang tuanya bercerai, maka perasaannya akan terluka, benci akan orang tua mereka yang bercerai yang pada akhirnya mereka mencari pelarian dengan bergaul erat bersama teman-teman mereka. Perasaan dilema yang sangat juga dirasakan, dilema memihak kepada siapa akan sangat mengganggu pertumbuhan hidupnya. Hal paling fatal adalah pada akhirnya mereka lari dari kenyataan dan menjadi pemberontak, pecandu obat terlarang dan bahkan seks bebas.

Keluarga yang dilandasi kasih sayang, pengertian, saling menghormati, tolong menolong maka akan memberikan kemudahan bagi anak untuk bergaul di lingkungan yang lebih luas. Hubungan dalam keluarga yang baik akan berpengaruh positif, karena hal ini sangat penting dalam pembentukan sikap perilaku dan kepribadian anak dalam pergaulan di keluarga, sekolah dan masyarakat. Interaksi dalam keluarga dikatakan berkualitas apabila memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan diri, anak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, dan komunikasi antara anak dan orangtua bersifat timbal balik.

Hal yang berbeda ditunjukkan oleh remaja dari keluarga utuh, remaja dari keluarga utuh tidak akan mengalami perasaan kehilangan arti keluarga, kualitas hubungan dengan orang tua yang baik dan menyenangkan, tidak ada konflik kepercayaan karena kedua orang tuanya selalu mendukung dan memberi kasih sayang, kecemasan akibat ketidak pastian pun tidak dialami oleh anak dari keluarga utuh sehingga anak-anak ini terhindar depresi dan sulit belajar. Oleh karena itu karakteristik anak dari keluarga utuh adalah anak mandiri, dapat

mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain.

#### E. Pembahasan

Melihat dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, bahwa sebenarnya keluarga *broken home* akibat perceraian adalah keluarga yang bercerai atau terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami-istri. Perceraian ini disahkan secara hukum baik oleh Pengadilan Agama bagi yang beragama Islam atau Pengadilan Negeri bagi non Islam. Perceraian terjadi karena beberapa alasan, yaitu *pertama*, pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang, tidak ada kepastian waktu berada di rumah, serta tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan. *Kedua*, masalah keuangan, tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga. *Ketiga*, adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan dan sering berteriak serta mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan. Dan *keempat*, tidak setia, seperti punya kekasih lain, dan sering berzinah dengan orang lain.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh **Olatunde** dan **Abisola** dalam jurnal "*Broken Home and Academic Performance of Adolescents in Secondary Schools in Ibadan Nigeria*", bahwa keretakan dalam rumah tangga tidak hanya terjadi karena kedua orangtua sibuk bekerja, salah satu orangtua bekerja di luar negeri, orangtua bercerai, tetapi juga keretakan dalam rumah tangga terjadi karena

salah satu orangtua meninggal dunia dan orang tua tunggal tidak dapat menggantikan *figure* yang hilang itu (ayah atau ibu).

Untuk menganalisis pola pengasuhan remaja dalam keluarga broken home, peneliti menggunakan teori tindakan yang termasuk dalam paradigm definisi sosial. Teori ini juga dikenal sebagai **Teori Tindakan** yang pada mulanya dikembangkan oleh **Max Weber**. Teori ini lebih menekankan ide tentang manusia sebagai aktor yang aktif dan realitas sosialnya. Maksudnya adalah bahwa tindakan manusia muncul dari suatu kesadaran tertentu untuk meraih suatu tujuan. Untuk mengejar suatu tujuan tersebut manusia akan memilih alternatif cara dan alat yang sesuai.

Sama halnya dengan pola pengasuhan remaja dalam keluarga *broken home*, segala tindakan yang dilakukan oleh orang tua harus didasarkan pada metode dan tujuan yang benar. Hal ini sesuai dengan Teori Tindakan menurut Max Weber pertama, yaitu **tindakan rasionalitas sarana-tujuan**. Dalam hal ini orang tua menggunakan metode-metode khusus untuk mengajarkan pada anaknya seperti memberikan contoh, menyuruh dan mengarahkan sehingga anak menjadi tahu dan melakukan perintah orang tua. Misalnya, orang tua mengajarkan anak tentang kesopanan dalam berbicara dan orang tua menggunakan metode memberi contoh, maka orang tua harus memberi contoh bagaimana berbicara yang baik dan benar.

Tindakan orang tua juga ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya. Tindakan ini biasa disebut **tindakan rasionalitas nilai**. Misalnya, orang tua percaya bahwa dengan penanaman nilai keagamaan sejak kecil akan membentuk pribadi anak yang baik. Seperti anak diajarkan tentang berdoa maka anak kelak akan menyerahkan hidupnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain kedua tindakan diatas, tindakan yang ketiga adalah **tindakan afektual**, yaitu tindakan yang ditentukan kondisi emosi orang tua. Misalnya, orang tua memberi hukuman kepada anak dengan membentak dan memukul. Hal ini dilakukan oleh orang tua karena orang tua merasakan kekecewaan yang teramat dalam atas kesalahan yang anaknya lakukan.

Tindakan yang terakhir adalah **tindakan tradisonal**, yaitu tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak orang tua yang biasa dan telah lazim dilakukan. Tindakan ini cenderung menyamakan pola pengasuhan yang orang tua mereka gunakan dulu. Bila orang tua menganggap bahwa pola pengasuhan mereka yang terbaik, maka ketika mempunyai anak mereka kembali menggunakan pola pengasuhan yang mereka terima. Sebaliknya, jika mereka menganggap bahwa pola pengasuhan orang tua mereka dulu salah, biasanya mereka memakai pola yang berbeda. Misalnya, dulu mereka menerima pola pengasuhan otoriter, maka sekarang mereka menggunakan pola pengasuhan demokratis terhadap anak-anaknya.

Dalam kasus perceraian ini, orang tua memiliki dua kecenderungan dalam mengasuh anak-anak mereka, kecenderungan *pertama* adalah orang tua akan lebih protektif hingga *over protective* terhadap anaknya. Hal ini disebabkan karena orang tua sadar akan tanggung jawab yang harus dipikulnya, orang tua harus mengasuh anak sendiri. Selain itu, orang tua berpikir bahwa membahagiakan anaknya merupakan tujuan utama dalam hidupnya sehingga jika anak melakukan sesuatu yang membahayakan akan dilarang atau dibatasi anak supaya anak tidak celaka atau berbuat sesuai dengan aturan masyarakat, anak cenderung dituntut untuk menurut pada orang tuanya.

*Kedua*, orang tua cenderung membiarkan atau menelantarkan anak. Hal ini terlihat setelah bercerai orang tua menjadi “kurang dekat” dengan anaknya, meski banyak waktu tersedia untuk itu. Orang tua menjadi tidak tegas lagi dan kurang melatih anaknya bersikap tanggung jawab. Keadaan ini jauh berbeda dengan keluarga utuh yang orang tuanya bersikap tegas dalam mendewasakan anaknya. Dan akibatnya anak menjadi bertingkah semaunya dan cenderung “liar”, karena anak merasa tidak diperhatikan, kurang mendapatkan kasih sayang maka ia mencari kesenangan yang kadang malah menjerumuskan anak seperti anak masuk dalam gang motor, mengganggu ketertiban masyarakat, *free sex* dan narkoba.

Perceraian pasangan suami-istri seringkali berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk di dalamnya adalah anak-anak. Peristiwa ini menimbulkan anak-anak tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih



sayang dari orang tuanya. Seringkali perceraian diartikan sebagai kegagalan yang dialami suatu keluarga. Perceraian dapat menimbulkan kekacauan dalam anggota keluarga, baik suami, istri ataupun anak. Sebenarnya perceraian bukanlah akhir dari sebuah masalah, tetapi perceraian akan menciptakan masalah baru. Dalam masa perceraian posisi suami dan istri berada dalam situasi penyesuaian kembali terhadap peran masing-masing serta hubungan dengan lingkungan sosial. Salah satu penyesuaian tersebut adalah suami atau istri yang mendapatkan hak asuh anak harus berperan sebagai ayah dan ibu bagi anak.

Peran keluarga yang dijalankan dan dibebankan kepada satu orang saja akan menjadi lebih sulit jika dibandingkan oleh dua orang. Beban yang dipikul oleh satu orang saja akan menjadi lebih berat dan persoalan bermunculan. Bagi sebagian orang tua, mengasuh anak usia remaja merupakan tantangan tersendiri karena usia remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang biasanya masih labil.

Dari hasil penelitian yang ada, terungkap bahwa setiap orang tua menerapkan kombinasi pola pengasuhan, mereka tidak hanya menggunakan 1 (satu) pola pengasuhan, tetapi 2 (dua) pola pengasuhan. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Retno Hastuti dan Ibu Suwarsi, keduanya menggunakan kombinasi antara pola pengasuhan otoriter-demokratis. Sedangkan kombinasi antara pola pengasuhan permisif-pelantar digunakan oleh Ibu Retno Gendowati, Ibu Sri Martanti, dan Ibu Atik. Adapun dampak pola pengasuhan terhadap karakteristik anak dari keluarga bercerai adalah *Pertama*, Pola Asuh Otoriter – Demokratis. Pola pengasuhan seperti ini akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, menarik diri, anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

*Kedua*, Pola Asuh Permisif – Pelantar. Pola pengasuhan seperti ini akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, kurang matang secara sosial,

anak-anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bolos sekolah dan bermasalah dengan teman sekelas.

Setiap keluarga menerapkan pola pengasuhan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu: sosial ekonomi keluarga, lingkungan sosial, pendidikan orangtua, nilai-nilai agama yang dianut orang tua, kepribadian orangtua dan jumlah anak. **Pertama**, Sosial Ekonomi. Anak yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi. Berdasarkan dari hasil penelitian misalnya, dalam keluarga *broken home* orang tuanya bekerja sebagai penjahit, anaknya hanya lulus SMA dan langsung bekerja.

**Kedua**, Lingkungan sosial. Hal ini berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan dari hasil penelitian misalnya, keluarga *broken home* yang tinggal di lingkungan “peminum” dan “perempuan nakal”, maka orang tua dan anaknya secara langsung akan bersosialisasi dengan lingkungan tersebut dan mulanya coba-coba hingga akhirnya sama dengan masyarakat di sekitar bisa sebagai “peminum” ataupun “perempuan nakal”.

**Ketiga**, Pendidikan. Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya. Berdasarkan dari hasil penelitian misalnya, orang tua dalam keluarga *broken home* hanya seorang lulusan SD, maka ia akan berusaha membiayai anaknya hingga SMA.

**Keempat**, Nilai-nilai agama yang dianut orang tua. Nilai-nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya. Berdasarkan dari hasil penelitian misalnya, orang tua dalam keluarga *broken home* kurang begitu mendalami masalah agama akan

menyerahkan penanaman nilai-nilai agama kepada lembaga formal seperti sekolah.

**Kelima**, Kepribadian. Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuh-kembangkan kepribadian anak. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya. Berdasarkan dari hasil penelitian misalnya, orang tua dalam keluarga *broken home* kurang perhatian terhadap anaknya dan lebih mementingkan pekerjaannya, biasanya anak merasa kurang perhatian dan akan mencari perhatian kepada temannya dengan mulai menjahili temannya hingga melakukan hal yang tidak baik lainnya.

Dan terakhir **keenam**, Jumlah anak. Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Berdasarkan dari hasil penelitian misalnya, dalam keluarga *broken home* orang tua yang memiliki tiga orang anak akan cenderung membagi waktu mereka, dan bahkan terkdang hanya konsen kepada satu anak saja, akibatnya anak yang lain merasa iri dan tidak diperhatikan. Berbeda dengan orang tua yang memiliki satu orang anak, maka ia akan fokus dan cenderung memanjakannya.

Faktor-faktor diatas akan mempengaruhi pemilihan pola pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya. Pola pengasuhan yang dilakukan akan secara langsung berdampak pada perilaku anak di dalam maupun di luar rumah. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya.

Sama halnya dengan berbagai kasus yang diungkapkan oleh **R. G. Gordon** dalam jurnal *“Delinquency in Relation to The Broken Home”*, bahwa perceraian membawa dampak buruk pada perilaku anak dan tentu saja pola pengasuhan orangtua juga ikut andil dalam kenakalan yang dilakukan sang anak. Pola pengasuhan yang salah dan membeda-bedakan anak akan berpengaruh pada psikologi anak dan membuat anak mencari perhatian dan kasih sayang diluar rumah dengan cara-cara yang tidak benar seperti mencuri, membolos, hingga lari dari rumah.

Dari penelitian ini ada perbedaan karakteristik anak antara anak dari keluarga bercerai dengan anak dari keluarga utuh. Keluarga yang dilandasi kasih sayang, pengertian, saling menghormati, tolong menolong maka akan memberikan kemudahan bagi anak untuk bergaul di lingkungan yang lebih luas. Hubungan dalam keluarga yang baik akan berpengaruh positif, karena hal ini sangat penting dalam pembentukan sikap perilaku dan kepribadian anak dalam pergaulan di keluarga, sekolah dan masyarakat. Interaksi dalam keluarga dikatakan berkualitas apabila memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan diri, anak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, dan komunikasi antara anak dan orangtua bersifat timbal balik.

Hal yang berbeda ditunjukkan oleh remaja dari keluarga utuh, remaja dari keluarga utuh tidak akan mengalami perasaan kehilangan arti keluarga, kualitas hubungan dengan orang tua yang baik dan menyenangkan, tidak ada konflik kepercayaan karena kedua orang tuanya selalu mendukung dan memberi kasih sayang, kecemasan akibat ketidak pastian pun tidak dialami oleh anak dari keluarga utuh sehingga anak-anak ini terhindar depresi dan sulit belajar. Oleh karena itu karakteristik anak dari keluarga utuh adalah anak mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain. Sedangkan karakteristik anak dari keluarga bercerai adalah penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri, anak yang moody (labil, berubah-ubah), impulsive (menuruti kata hati/semau gue), aggressive (penyerang), kurang

bertanggung jawab, tidak mau mengalah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman.



**Matriks 8.1.****Temuan Penelitian****Pola Pengasuhan Remaja dalam Keluarga *Broken Home* akibat Perceraian**

Pola Pengasuhan	Ciri-ciri
Kombinasi Otoriter-Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua</li> <li>2. Pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian</li> <li>3. Sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua</li> <li>4. Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal</li> <li>5. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal</li> <li>6. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan</li> <li>7. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.</li> </ol>
Kombinasi Permisif-Pelantar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kontrol orang tua kurang</li> <li>2. Bersifat longgar atau bebas</li> <li>3. Anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya</li> <li>4. Hampir tidak menggunakan hukuman</li> <li>5. Anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri</li> <li>6. orang tua memberikan waktu dan biaya sangat minim kepada anak</li> <li>7. orang tua mementingkan pekerjaan</li> <li>8. orang tua mementingkan waktu pribadi mereka</li> <li>9. biasanya dilakukan oleh ibu yang depresi</li> </ol>

**Matriks 8.2.****Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pola Pengasuhan Remaja dalam Keluarga *Broken Home* Akibat Perceraian**

Faktor	Keterangan
a. Sosial ekonomi	Orangtua bekerja sebagai penjahit, anaknya hanya lulus SMA dan langsung bekerja.
b. Lingkungan sosial	Keluarga yang tinggal di lingkungan “peminum” dan “perempuan nakal”, maka orang tua dan anaknya bersosialisasi dengan lingkungan itu, awalnya coba-coba akhirnya sama dengan masyarakat di sekitar bisa sebagai “peminum” ataupun “perempuan nakal”.
c. Pendidikan	Orangtua hanya seorang lulusan SD, maka ia akan

	berusaha membiayai anaknya sekolah sampai jenjang berikutnya (SMA).
d. Nilai-nilai agama yang dianut orang tua	Orangtua kurang begitu mendalami masalah agama akan menyerahkan penanaman nilai-nilai agama kepada lembaga formal seperti sekolah.
e. Kepribadian	Orangtua kurang perhatian terhadap anaknya dan lebih mementingkan pekerjaannya, biasanya anak merasa kurang perhatian dan akan mencari perhatian kepada temannya dengan mulai menjahili temannya hingga melakukan hal yang tidak baik lainnya.
f. Jumlah anak	Orangtua yang memiliki 3 orang anak akan cenderung membagi waktu mereka, dan bahkan terkdang hanya konsen kepada satu anak saja, akibatnya anak yang lain merasa iri dan tidak diperhatikan. Berbeda dengan orang tua yang memiliki satu orang anak, maka ia akan fokus dan cenderung memanjakannya.

### Matriks 8.3.

#### Perbedaan Karakteristik Anak antara Anak Keluarga Bercerai dengan Anak Keluarga Utuh

Karakteristik Anak Keluarga Broken Home (Bercerai)	Karakteristik Anak Keluarga Utuh
tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, menarik diri, anak yang moody, impulsive, aggressive, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman	Berinisiatif, patuh dan taat, berkepribadian kuat, percaya diri, aktif dalam kegiatan sosial, pasti, mandiri, dapat mengontrol diri, mampu menghadapi stress, bertanggung jawab, punya minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif dengan orang lain

## BAB VI PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perceraian terjadi karena beberapa alasan, yaitu *pertama*, pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang, tidak ada kepastian waktu berada di rumah, serta tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan. *Kedua*, masalah keuangan, tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga. *Ketiga*, adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan dan sering berteriak serta mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan. Dan *keempat*, tidak setia, seperti punya kekasih lain, dan sering berzinah dengan orang lain.
2. Dalam kasus perceraian ini, orang tua memiliki 2 (dua) kecenderungan dalam mengasuh anak-anak mereka, kecenderungan *pertama* adalah orang tua akan lebih protektif terhadap anaknya. *Kedua*, orang tua cenderung membiarkan atau menelantarkan anak. Setiap keluarga menerapkan pola pengasuhan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh setiap orang tua mempunyai sejarah dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda.
3. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:
  - a. Sosial Ekonomi. Anak yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi.
  - b. Lingkungan sosial. Hal ini berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya.
  - c. Pendidikan. Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia



- menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.
- d. Nilai-nilai agama yang dianut orang tua. Nilai-nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya.
  - e. Kepribadian. Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuh-kembangkan kepribadian anak. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya.
  - f. Jumlah anak. Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.
4. Faktor-faktor itu akan mempengaruhi pemilihan pola pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya. Adapun pola pengasuhan yang digunakan oleh orangtua dalam keluarga *broken home* menggunakan kombinasi pola pengasuhan, sebagai berikut:
- a. Kombinasi Pola Pengasuhan Otoriter – Demokratis. Pola pengasuhan ini menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, menarik diri, anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

- b. Kombiasi Pola Pengasuhan Permisif – Pelantar. Pola pengasuhan ini menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, kurang matang secara sosial, anak-anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bolos sekolah dan bermasalah dengan teman sekelas.
5. Adapun perbedaan karakteristik anak antara anak dari keluarga bercerai dengan anak dari keluarga utuh. Karakteristik anak dari keluarga utuh adalah anak mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain. Sedangkan karakteristik anak dari keluarga bercerai adalah penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri, anak yang moody (labil, berubah-ubah), impulsive (menuruti kata hati/semua gue), agresif (penyerang), kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman.

## **B. IMPLIKASI**

### **1. Implikasi Empiris**

#### **a. Pola Pengasuhan Demokratis**

Pola asuh demokratis dilakukan dengan memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pola asuh demokratis ini menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

### **b. Pola Asuh Otoriter**

Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Pola asuh otoriter ini menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

### **c. Pola Asuh Permisif**

Orang tua memberikan pengawasan yang sangat longgar, mereka memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permisif menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.

### **d. Pola Asuh Pelantar**

Orang tua pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Perilaku penelantar disini terlihat secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya. Pola asuh penelantar menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bolos dan bermasalah dengan teman.

## 2. Implikasi Teoritis

Untuk menganalisis pola pengasuhan remaja dalam keluarga broken home, peneliti menggunakan teori tindakan yang termasuk dalam paradigma definisi sosial. Teori ini juga dikenal sebagai Teori Tindakan yang pada mulanya dikembangkan oleh Max Weber. Teori ini lebih menekankan ide tentang manusia sebagai aktor yang aktif dan realitas sosialnya. Maksudnya adalah bahwa tindakan manusia muncul dari suatu kesadaran tertentu untuk meraih suatu tujuan. Untuk mengejar suatu tujuan tersebut manusia akan memilih alternatif cara dan alat yang sesuai.

Sama halnya dengan pola pengasuhan remaja dalam keluarga *broken home*, orang tua harus didasarkan pada metode dan tujuan yang benar. Dalam hal ini orang tua menggunakan metode-metode khusus untuk mengajarkan pada anaknya seperti memberikan contoh, menyuruh dan mengarahkan sehingga anak menjadi tahu dan melakukan perintah orang tua. Tindakan orang tua juga ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya. Selain kedua tindakan tersebut, tindakan orang tua dalam mengasuh anaknya juga ditentukan oleh kondisi emosi orang tua dan cara bertindak orang tua yang biasa dan telah lazim dilakukan. Tindakan ini cenderung menyamakan pola pengasuhan yang orang tua mereka gunakan dulu. Bila orang tua menganggap bahwa pola pengasuhan mereka yang terbaik, maka ketika mempunyai anak mereka kembali menggunakan pola pengasuhan yang mereka terima. Sebaliknya, jika mereka menganggap bahwa pola pengasuhan orang tua mereka dulu salah, biasanya mereka memakai pola yang berbeda.

Dalam keluarga *broken home* ini, orangtua tidak menggunakan pola pengasuhan yang telah ada, yaitu Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Permisif dan Pola Asuh Pelantar, tetapi orangtua menggunakan gabungan dari dua pola asuh yaitu Pola Asuh Demokratis-Otoriter dan Pola Asuh Permisif-Pelantar. Sehingga pola asuh yang digunakan oleh orangtua tidak hanya terbatas pada empat tipe, tetapi menjadi enam tipe, yaitu: Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Permisif, Pola Asuh Pelantar, Pola Asuh Gabungan

Demokratis-Otoriter dan Pola Asuh Gabungan Permisif-Pelantar. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa pola pengasuhan tersebut masih bisa digabungkan yang lain.

**Pertama**, Pola Asuh Otoriter – Demokratis. Ciri-ciri dari pola pengasuhan ini adalah anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian, sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua, pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal, anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.

Pola pengasuhan seperti ini akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, menarik diri, anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

**Kedua**, Pola Asuh Permisif – Pelantar. Ciri-ciri dari pola pengasuhan ini adalah kontrol orang tua kurang, bersifat longgar atau bebas, anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya, hampir tidak menggunakan hukuman, anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri, orang tua memberikan waktu dan biaya sangat minim kepada anak, orang tua mementingkan pekerjaan, orang tua mementingkan waktu pribadi mereka, dan biasanya dilakukan oleh ibu yang depresi.

Pola pengasuhan seperti ini akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, kurang matang secara sosial, anak-anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bolos sekolah dan bermasalah dengan teman sekelas.

### 3. Implikasi Metodologis

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Adapun alasan pemilihan lokasi ini adalah karena cukup banyaknya perceraian di kecamatan ini, yaitu sebanyak 55 kasus perceraian dan 18 diantaranya merupakan kasus perceraian talak selama tahun 2011. Selain itu, alasan pemilihan lokasi ini adalah karena letaknya yang strategis dan dekat dengan tempat tinggal peneliti. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan pola pengasuhan remaja dalam keluarga *broken home*. Jadi, penelitian ini bukanlah untuk menguji satu hipotesis.

Informan dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*, agar dapat diperoleh informan-informan yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, yakni mengenai pola pengasuhan remaja dalam keluarga *broken home* di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Di dalam proses wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pola pengasuhan remaja dalam keluarga *broken home* kepada informan agar mendapatkan informasi yang diharapkan, dan kebenarannya dibuktikan dengan melakukan observasi di lapangan.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis interaktif. Berawal dari pengumpulan data di lapangan, dilanjutkan dengan menyeleksi data yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian menyajikannya dalam bentuk cerita. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Untuk menguji validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan data, yaitu dengan memilih waktu yang tepat untuk melakukan wawancara, sehingga tidak memungkinkan informan untuk berbohong. Selama pengumpulan data, kesulitan yang ditemui adalah informan tidak mau mengungkapkan secara detail mengapa mereka bercerai sehingga sebelum wawancara peneliti harus mencari informasi tambahan dari kerabat dan tetangga informan.

Dengan menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, peneliti menemukan kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah peneliti menemukan bahwa *pertama*, penelitian ini sesuai dengan metode kualitatif, sehingga peneliti

dapat mengetahui dan menggambarkan bagaimana pola pengasuhan remaja dalam keluarga *broken home*. *Kedua*, kebenaran dalam penelitian kualitatif merupakan hasil perundingan, persetujuan dan kesepakatan dari informan yang menjadi sumber data. *Ketiga*, peneliti mampu mengungkapkan realitas secara mendalam mengenai realitas internal pola pikir manusia dengan segala subyektivitasnya, emosi, nilai-nilainya sehingga mampu menggambarkan realitas sosial sebagaimana adanya. Adapun kekurangannya adalah hasil penelitian kualitatif ini tidak dapat digeneralisasikan dan hanya berlaku pada masyarakat di lokasi penelitian saja. Selain itu, peneliti terjebak dalam subyektivitas sehingga emosi, perasaan, pandangan dan prasangka peneliti ikut masuk dalam analisis dan hasil penelitian.

Mengenai temuan-temuan yang berhasil diperoleh peneliti dalam proses penelitian di lapangan adalah sebagai berikut:

- a. Salah satu keluarga *broken home*, ibu dan kedua anaknya bekerja sebagai wanita panggilan. Hal yang menarik adalah mereka bertiga berlomba untuk mendapatkan pelanggan, tak jarang mereka bertengkar gara-gara ibu atau saudaranya merebut pelanggannya.
- b. Salah satu anak keluarga *broken home* adalah seorang anak laki-laki yang nakal menurut kerabatnya. Maksud dari nakal disini adalah bermoral buruk karena dia sering membolos sekolah pernah dua kali tidak naik kelas, sering merokok dan “minum-minum” bersama temannya yang sudah dewasa (secara usia), dan berpacaran melebihi batas.
- c. Seluruh keluarga yang menjadi sumber data adalah awalnya tidak bekerja atau seorang ibu rumah tangga, sehingga perceraian memberi dampak cukup besar bagi kelangsungan hidup mereka ke depan.
- d. Seluruh anak dari keluarga yang *broken home* pernah melakukan hal-hal berani dan bertentangan dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Misalnya, ada yang *minggat* dengan pacarnya, ada yang menjadi “wanita penghibur”, ada yang sering merokok dan “minum”.
- e. Setiap orang tua dalam keluarga *broken home* mempunyai prinsip hidup yang berbeda-beda. Misalnya, mendidik dan mengajarkan anak supaya

jangan mau menerima pemberian orang lain dengan cuma-cuma, mereka harus bekerja untuk mendapatkan pemberian itu.

- f. Orang tua *broken home* memiliki kasih sayang dan perhatian yang lebih terhadap anak-anaknya sehingga mereka memiliki kedekatan dengan anak-anaknya dibandingkan dengan ketika sebelum terjadi perceraian.

### C. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat peneliti kemukakan antara lain:

#### 1. Untuk Orang Tua Broken Home Akibat Perceraian

- a. Orang tua yang bercerai cenderung menarik dan menutup diri dari saudara dan kerabatnya. Padahal seharusnya mereka membuka diri dan mulai menceritakan masalah yang sedang dihadapi kepada saudara atau orang yang dipercaya sehingga mereka tidak mengalami depresi hebat.
- b. Orang tua yang pernah mengalami perceraian sebaiknya lebih memperhatikan anak-anaknya karena anak-anaknya akan mengalami guncangan hebat melebihi orang tuanya.
- c. Hendaknya orang tua memikirkan untuk menikah lagi. Anak-anaknya yang berusia remaja sedang membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang lebih karena rentan terhadap hal-hal negatif yang mengancam dirinya.

#### 2. Untuk Masyarakat

- a. Bagi keluarga yang masih utuh, hendaknya memberikan perhatian dan pengarahan pada anak-anaknya tentang anak dari keluarga bercerai, sehingga anak-anak mereka tidak mencibir atau menjauhi anak dari keluarga bercerai.
- b. Hal ini bisa menjadi pembelajaran bagi orang tua yang masih utuh, sehingga mereka bersyukur masih memiliki pendamping hidup dan tidak akan pernah terpikirkan kata cerai.